



**PENGARUH *ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE* DAN  
*ENVIRONMENTAL VALUE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL*  
*BEHAVIOR* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI  
KAWASAN UNNES**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:  
Mohammad Syifauddin  
3201416005

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERS ETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 01 September 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



Edi Kurniawan, SPd., MPd.  
NIP.19890802 2015041 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si.  
NIP. 19621019 1988031 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 September 2020

Penguji I



Dr. Erni Suharini, M.Si.  
NIP. 196111061988032002

Penguji II



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197707222005011001

Penguji III



Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198908022015041001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Agustus 2020



Mohammad Syifauddin

NIM. 3201416005

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Hasil tidak akan mengkhianati proses. Barang siapa yang tidak menanam maka dia tidak akan menuai. Keberhasilan manusia ditentukan oleh seberapa besar usaha yang diperjuangkan dan keistikamahan doa-doa yang dilangitkan.**

**Setiap orang dikaruniai kelebihan dan kelemahan di bidangnya masing-masing. Setiap orang punya jalan hidup dan garis *finish* yang berbeda-beda. Manusia tidak boleh mengukur kesuksesan manusia lain dengan standar yang diciptakan sendiri. Manusia berhak sukses dengan cara dan jalannya masing-masing. Kita tidak bisa memaksa orang lain untuk menjadi seperti kita. Dan kita tidak bisa memaksa diri kita untuk menjadi seperti orang lain.**

**~Syifauddin (2020)~**

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan begitu banyak pengalaman bagi saya.
2. Bapak saya, Kusnari dan ibu saya Rosidah yang tiada hentinya berkorban, mendukung, merestui, dan mendoakan segala niat baik saya hingga saya mencapai titik ini.
3. Saudara-saudara dan keluarga besar saya atas segala doa-doa yang dilangitkan serta dukungan moral dan material.
4. Guru-guru saya yang dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmunya bagi saya sehingga saya dapat mencapai titik ini.
5. Teman-teman yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan bantuan kepada saya.

## SARI

**Syiauddin, Mohammad.** 2020. *Pengaruh Environmental Knowledge dan Environmental Value terhadap Environmental Behavior pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. 190 halaman.

**Kata Kunci:** Ekoteologi Islam, Environmental Behavior, Environmental Knowledge, Environmental Value, Pondok Pesantren.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai universitas konservasi telah mengimplementasikan pendidikan konservasi untuk seluruh civitas akademika. Akan tetapi program pendidikan konservasi yang diimplementasikan oleh UNNES masih belum menghasilkan perubahan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai visinya, UNNES bekerjasama dengan berbagai pihak salah satunya yaitu pondok pesantren di kawasan UNNES. Upaya UNNES untuk menggandeng pondok pesantren di kawasan UNNES dalam program konservasi merupakan langkah yang tepat karena pola pendidikan pesantren yang unik dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam akan memberikan pengalaman nyata bagi santri dalam pendidikan lingkungan yang berbasis spiritualitas dan ketuhanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES serta menganalisis pengaruh *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel bebas berupa *environmental knowledge* dan *environmental value* serta variabel terikat berupa *environmental behavior*. Sampel penelitian terdiri atas 208 santri pondok pesantren di kawasan UNNES yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas teknik analisis deskriptif persentase dan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri pondok pesantren di kawasan UNNES memiliki tingkat *environmental knowledge* dan *environmental value* yang sangat tinggi, serta tingkat *environmental behavior* yang tinggi. Kemudian, berdasarkan analisis regresi, *environmental knowledge* dan *environmental value* berpengaruh signifikan terhadap variabel *environmental behavior* secara simultan dengan tingkat pengaruh sebesar 10,5 % atau berada pada kategori rendah. Akan tetapi, secara parsial diperoleh hasil bahwa hanya variabel *environmental value* yang berpengaruh signifikan terhadap *environmental behavior*. Hasil ini menunjukkan relevansi dengan teori Planned Behavior bahwa perilaku peduli lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap daripada pengetahuan, dan terdapat faktor lain yaitu berupa norma sosial serta kontrol perilaku.

Saran dalam penelitian ini adalah UNNES dan pondok pesantren di kawasan UNNES harus selalu bahu-membahu untuk mewujudkan pendidikan lingkungan yang berkualitas sehingga dapat menciptakan mahasiswa dan santri yang memiliki karakter peduli lingkungan yang baik. Saran untuk penelitian perilaku peduli lingkungan selanjutnya sebaiknya tidak hanya melibatkan satu atau dua faktor prediktor saja namun melibatkan lebih banyak faktor prediktor sehingga menghasilkan temuan yang lebih berkualitas.

## ABSTRACT

**Syifauddin, Mohammad.** 2020. *The Influence of Environmental Knowledge and Environmental Value on Environmental Behavior in Islamic Boarding School Students in the UNNES Area.* Geography Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. 190 pages.

**Keywords:** *Environmental Knowledge, Environmental Value, Environmental Behavior, Islamic Ecotheology, Islamic Boarding School.*

Universitas Negeri Semarang (UNNES) as a conservation university has implemented conservation education for the entire academic community. However, the conservation education program implemented by UNNES has not resulted in an optimal change in pro-environmental behavior among students. Therefore, to achieve its vision, UNNES collaborates with various parties, one of which is the Islamic boarding school in the UNNES area. UNNES efforts to collaborate with Islamic boarding schools in the UNNES area in a conservation program are the right steps because the unique pesantren education pattern based on Islamic teaching values will provide real experiences for students in environmental education based on spirituality and divinity. This study aims to analyze the level of environmental knowledge, environmental value, and environmental behavior in Islamic boarding school students in the UNNES area and to analyze the influence of environmental knowledge and environmental value on environmental behavior among Islamic boarding school students in the UNNES area.

This research is a quantitative study with independent variables in the form of environmental knowledge and environmental value and the dependent variable in the form of environmental behavior. The research sample consisted of 208 students of Islamic boarding schools in the UNNES area who were selected by stratified random sampling technique. The data analysis used in this study consisted of percentage descriptive analysis techniques and multiple linear regression analysis techniques.

The results showed that the boarding school students in the UNNES area had a very high level of environmental knowledge and environmental value, as well as a high level of environmental behavior. Then, based on regression analysis, environmental knowledge and environmental value have a significant effect on environmental behavior variables simultaneously with an influence level of 10.5% or are in the low category. However, partially the result shows that only the environmental value variable has a significant effect on environmental behavior. These results indicate the relevance of the Planned Behavior theory that environmental care behavior is more influenced by attitudes than knowledge, and there are other factors, namely social norms and behavioral control.

The suggestion of this research is that UNNES and Islamic boarding schools in the UNNES area have to work hand in hand to create quality environmental education so that it can create students who have good environmental characteristics. The suggestion for the next research on environmental care behavior is the research will be better if not only involve one or two predictor factors but involve more predictor factors so as to produce higher quality findings.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran *Illahi Rabbi* yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan kemudahan sehingga skripsi yang berjudul *Pengaruh Environmental Knowledge dan Environmental Value terhadap Environmental Behavior pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES* ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan dengan sabar dan ikhlas selama proses penyusunan proposal, penelitian, hingga akhir penulisan skripsi serta memberikan begitu banyak pengalaman dan bimbingan selama saya kuliah.
4. Dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis mampu melewati berbagai mata kuliah dan sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi.
5. Karyawan Jurusan Geografi dan Fakultas Ilmu Sosial untuk kerjasama dan bantuan yang telah diberikan.
6. Pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren di kawasan UNNES yang telah memberikan izin dan memberikan respon baik kepada penulis selama penelitian.



7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan restu, dukunagn, doa, dan pengorbanan untuk penulis sehingga bisa sampai pada titik ini.
8. Teman-teman yang telah kebersamai dan memberikan doa serta dukungan.
9. Dan seluruh pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan masalah</b> .....	10
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	10
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	11
<b>E. Batasan Istilah</b> .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	17
<b>A. Deskripsi Teoretis</b> .....	17
<b>1. Konsep Lingkungan Hidup</b> .....	17
<b>2. Gerakan Ekoteologi Islam sebagai Upaya Konservasi Lingkungan</b> .....	18
<b>3. Pondok Pesantren dan Pendidikan Lingkungan</b> .....	29
<b>4. Karakter Peduli Lingkungan</b> .....	32
<b>B. Penelitian yang Relevan</b> .....	35
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	42
<b>D. Hipotesis</b> .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	46
<b>A. Populasi Penelitian</b> .....	46
<b>B. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling</b> .....	47

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	49
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Validitas dan Realibilitas Alat .....	54
F. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
1. Kampus UNNES Sekaran .....	64
2. Pondok Pesantren di Kawasan UNNES Sekaran .....	67
B. Hasil Penelitian .....	79
1. Hasil Analisis Deskriptif .....	79
a. Tingkat <i>Environmental Knowledge</i> pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	79
b. Tingkat <i>Environmental Value</i> pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES .....	82
c. Tingkat <i>Environmental Behavior</i> pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	85
d. Karakter Peduli Lingkungan pada Setiap Pondok Pesantren.....	90
3. Uji Asumsi Klasik .....	99
a. Uji Normalitas.....	99
b. Uji Multikolinieritas.....	100
c. Uji Heterokedastisitas .....	101
4. Analisis Regresi Linier Berganda .....	103
a. Uji F .....	103
b. Uji t .....	104
c. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	106
d. Analisis Regresi Linier Berganda .....	107
C. Pembahasan .....	109
1. <i>Tingkat Environmental Knowledge, Environmental Value dan Environmental Behavior</i> pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES .....	109
2. Pengaruh <i>Environmental Knowledge</i> dan <i>Environmental Value</i> terhadap <i>Environmental Behavior</i> .....	120
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
A. Simpulan.....	127
B. Saran.....	128

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>143</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang Relevan.....	38
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	46
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	48
Tabel 4. Variabel Penelitian.....	50
Tabel 5. Skor Skala Likert untuk mengukur <i>Environmental Knowldge</i> dan <i>Environmental Value</i> .....	52
Tabel 6. Skor Skala Likert untuk mengukur <i>Environmental behavior</i> .....	52
Tabel 7. Hasil Analisis Uji Validitas Angket.....	54
Tabel 8. Indeks Koefisien Reliabilitas .....	55
Tabel 9. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Angket.....	56
Tabel 10. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase .....	57
Tabel 11. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	61
Tabel 12. Kriteria Nilai <i>Environmental Knowledge</i> .....	78
Tabel 13. Hasil Analisis Tingkat <i>Environmental Knowledge</i> .....	79
Tabel 14. Kriteria Nilai <i>Environmental Value</i> .....	82
Tabel 15. Hasil Analisis Tingkat <i>Environmental Value</i> .....	83
Tabel 16. Kriteria Nilai <i>Environmental Behavior</i> .....	85
Tabel 17. Hasil Analisis Tingkat <i>Environmental Value</i> .....	86
Tabel 18. Tingkat Kriteria Karakter Peduli Lingkungan .....	88
Tabel 19. Hasil Analisis Tingkat Karakter Peduli Lingkungan .....	88
Tabel 20. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja .....	90
Tabel 21. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Najma..	90
Tabel 22. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah.....	91
Tabel 23. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren As-Sabila...	92
Tabel 24. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren HQ Al Asror .....	93

Tabel 25. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Salafi Al Asror .....	93
Tabel 26. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Luqman Hakim .....	94
Tabel 27. Karakter Peduli Lingkungan Santri Masing-masing Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	95
Tabel 28. Hasil Uji Normalitas Analisis Kolmogorov-Smirnov.....	99
Tabel 29. Hasil Uji Multikolinieritas Analisis <i>Tolerance</i> dan VIF.....	100
Tabel 30. Hasil Uji Heterokedastisitas Analisis Glesjer .....	101
Tabel 31. Hasil Uji F dengan ANOVA.....	102
Tabel 32. Hasil Uji t.....	104
Tabel 33. Hasil Analisis R dan R <sup>2</sup> .....	105
Tabel 34. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	43
Gambar 2. Aula Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.....	67
Gambar 3. Bangunan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Tampak Atas.....	67
Gambar 4. Aula Atas Pondok Pesantren Durrotu Aswaja .....	68
Gambar 5. Aula Pondok Pesantren Durrotu Aswaja.....	68
Gambar 6. Bangunan Depan Pondok Pesantren An-Najma.....	69
Gambar 7. Mushola Pondok Pesantren An-Najma .....	69
Gambar 8. Aula Putra Pondok Pesantren An-Najma .....	69
Gambar 9. Deretan Kamar Santri Pondok Pesantren As-Sabila .....	70
Gambar 10. Bangunan Depan Pondok Pesantren As-Sabila.....	70
Gambar 11. Ruang Ngaji Pondok Pesantren As-Sabila.....	71
Gambar 12. Bangunan Depan Pondok Pesantren Luqman Hakim .....	72
Gambar 13. Halaman Depan Pondok Pesantren Luqman Hakim .....	72
Gambar 14. Ruang Ngaji Pondok Pesantren Luqman Hakim.....	73
Gambar 15. Bagian Depan Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah.....	73
Gambar 16. Lorong Depan Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah .....	73
Gambar 17. Kamar Santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah .....	74
Gambar 18. Aula Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah.....	74
Gambar 19. Bangunan Depan Pondok Pesantren As-Salafi Al-Asror.....	75
Gambar 20. Bagian Depan Pondok Pesantren HQ Al-Asror .....	76
Gambar 21. Aula Pondok Pesantren HQ Al-Asror .....	76
Gambar 22. Peta Lokasi Penelitian .....	77
Gambar 23. Hasil Analisis Tingkat <i>Environmental Knowledge</i> .....	80
Gambar 24. Hasil Analisis Tingkat <i>Environmental Value</i> .....	83
Gambar 25. Hasil Analisis Tingkat <i>Environmental Behavior</i> .....	86
Gambar 26. Hasil Analisis Tingkat Karakter Peduli Lingkungan .....	89

Gambar 27. Diagram Nilai <i>Environmental Knowledge</i> Antar Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	96
Gambar 28. Diagram Nilai <i>Environmental Value</i> Antar Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	96
Gambar 29. Diagram Nilai <i>Environmental Behavior</i> Antar Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	97
Gambar 30. Diagram Nilai Karakter Peduli Lingkungan Antar Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES.....	98



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Data Penelitian .....	143
Lampiran 2. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	146
Lampiran 3. Angket Penelitian Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	147
Lampiran 4. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Menggunakan Program SPSS .....	153
Lampiran 5. Rekap Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen.....	162
Lampiran 6. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian .....	163
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif Persentase.....	169
Lampiran 8. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik Data Menggunakan Program SPSS.....	170
Lampiran 9. Hasil Analisis Statistik Regresi Linier Berganda Data Menggunakan Program SPSS.....	172

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara yang memiliki megabiodiversitas pada saat ini menjadi perhatian dunia karena tingkat kerusakan lingkungan dan kepunahan keanekaragaman hayatinya semakin menunjukkan angka yang serius (Ardhana, 2010; Kumurur, 2002; Misnawati, 2013; Mumpuni, Susilo dan Rohman, 2015; Qodriyatun, 2010; Sumedi, 2011). Saat ini, Indonesia merupakan negara dengan sampah plastik dan negara dengan tingkat pencemaran laut terbesar kedua di dunia (Defianti, 2018; Ompossunggu, 2018), emitor gas rumah kaca terbesar keempat di dunia (Dunne, 2019), dan telah menjadi negara deforester terbesar di dunia yang bahkan mengalahkan Brazil (Wowshack Team, 2014).

Berdasarkan statistik lingkungan Indonesia tahun 2017, disebutkan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia sudah semakin parah yang dibuktikan oleh adanya 343 titik sungai memburuk. Kemudian, adanya bukti lain bahwa nilai Indeks Kualitas Udara (IKU) di Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun. Selanjutnya, angka deforestasi di Indonesia pada tahun 2013-2015 mencapai 1,09 juta hektar, dan pada tahun 2014, total emisi gas rumah kaca Indonesia mencapai 1.808 juta ton CO<sub>2</sub>e. Angka ini mengindikasikan adanya peningkatan emisi gas secara konstan dari tahun 2000-2013 yang mencapai 3,5 persen setiap tahunnya (BPS, 2017).

Permasalahan lingkungan yang timbul, pada dasarnya disebabkan oleh dinamika penduduk yang terus meningkat jumlahnya sehingga meningkatkan

kebutuhan hidup dan pada akhirnya berujung pada peningkatan pembangunan dengan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara besar-besaran (Afandi, 2013; Lailia, 2014; Najwan, 2012; Puspita, Ibrahim, dan Hartono, 2015). Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam banyak menyisakan dampak negatif terhadap lingkungan dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara antroposentris dan ekosentris (Rachman, 2012; Sriyanto, 2007). Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi internasional yang masih memposisikan lingkungan sebagai objek komoditi semata, masih merajalelanya kekuasaan otoriter yang kurang mampu menggandeng masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan, masih rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat, dan industrialisasi yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek semata (Rachman, 2012).

Manusia tidak akan dapat terlepas dari lingkungan alam atau ekosistem alam, selain karena alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia, manusia sendiri adalah bagian dari ekosistem alam itu. Kemudian, untuk mencukupi kebutuhannya, manusia menciptakan sebuah peradaban dan menemukan berbagai formulasi untuk memanfaatkan alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya berujung pada eksploitasi yang tidak disertai dengan upaya rehabilitasi terhadap lingkungan alam (Rodin, 2017; Sukarjita, dkk. 2015). Implikasi dari perilaku manusia yang tidak ramah terhadap alam tersebut tidak lain adalah degradasi lingkungan yang tidak terhindarkan lagi.

Kerusakan lingkungan akan menyebabkan sumber-sumber (*resources*) untuk pembangunan itu sendiri semakin menipis dan langka sehingga kerusakan

lingkungan akan mengancam keberlanjutan dari pembangunan itu sendiri dan juga akan mengancam eksistensi manusia (Sriyanto, 2007). Dalam buku *Human Ecology A Theoretical Essay*, Hawley A.H. (1986) menyatakan bahwa komponen yang penting dalam analisis ekologi adalah ekosistem, populasi, dan lingkungan. Manusia sebagai komponen populasi memiliki peran yang *urgent* dalam memanfaatkan, mengelola, dan mengendalikan fenomena yang terjadi di alam. Maka manusia bertanggungjawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia merupakan pihak yang memanfaatkan dan senantiasa hidup bersentuhan dengan alam, dan bahkan manusia merupakan bagian dari lingkungan itu.

Kondisi ini mengisyaratkan adanya upaya konservasi lingkungan, yaitu usaha untuk melestarikan atau mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang melalui pemanfaatan secara bijaksana sehingga terjamin kesinambungan ketersediaannya (Qodriyatun, 2010; Rachman, 2012; Samedi, 2015; Sumedi, 2011; UU Nomor 32 Tahun 2009). Kebijakan konservasi di Indonesia mulai mengalami pergeseran paradigma, dari yang awalnya berprinsip konservasi untuk konservasi itu sendiri menjadi konservasi yang berfungsi sosial-ekonomi dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Artinya, konservasi bukan berarti menghalangi manusia untuk mengambil manfaat dari lingkungan, melainkan konservasi justru akan memberikan jaminan terhadap keberlanjutan lingkungan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh manusia, serta dalam prosesnya akan memberikan keuntungan bagi manusia. Hal ini mengandung makna bahwa konservasi tidak memisahkan manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya (Santosa, 2008 dalam Fajrini, 2015).

Wacana konservasi berhasil mengartikulasikan kembali relasi antara manusia dengan alam serta bagaimana hubungan itu ditata dan dijalankan (Escobar (1996) dalam Darmanto, 2011). Wacana konservasi akan mampu mempengaruhi aspek ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, ekonomi, serta berbagai faktor di dunia. Wacana konservasi membangkitkan kesadaran baru di berbagai kalangan akan pentingnya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Wacana konservasi berusaha menanamkan perspektif kepada masyarakat bahwa konservasi merupakan jalan satu-satunya untuk mewujudkan kembali lingkungan hidup yang lestari dan seimbang.

Tantangan terbesar dalam konservasi adalah bagaimana caranya mempengaruhi perspektif dan perilaku masyarakat. Untuk itu pendidikan konservasi menjadi jawaban atas berbagai problematika lingkungan yang terjadi (Feszterova & Jomova, 2015; Muranen, 2014; Mwendwa, 2017; Sukmawan & Setyowati, 2017). Pendidikan konservasi akan memberikan bekal pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi masyarakat sehingga memiliki perilaku yang peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan (Hassan dan Ismail, 2011; Hernandez, Alcantara, & Limon, 2017; Zakharova, Liga, dan Sergeev, 2015).

Sebagai salah satu bentuk respon terhadap visi besar konservasi, Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai institusi pendidikan tinggi mendeklarasikan diri sebagai Universitas Konservasi pada tahun 2010. Kemudian, deklarasi tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 tentang Statuta Universitas Negeri Semarang yang menegaskan bahwa UNNES memiliki visi “menjadi universitas konservasi bereputasi internasional,

yang sehat, unggul, dan sejahtera” (Arswendi, 2013; Kisworo dan Muarifuddin, 2015). Sebagai universitas konservasi, seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di UNNES mengacu pada prinsip-prinsip konservasi baik konservasi terhadap sumberdaya alam, lingkungan, seni, dan budaya (Ngabekti, 2015).

Di era disrupsi seperti sekarang, UNNES menyadari bahwa konservasi dan pendidikan lingkungan tidak hanya tentang *green technology and machinery*, melainkan juga harus menyertakan konservasi nilai dan karakter serta sosial budaya (Rokhman, Retnoningsih, dan Pratama, 2018). Perpaduan antara komponen alam, nilai dan karakter, serta sosial budaya merupakan pondasi konservasi yang kuat dikarenakan ketiganya memiliki korelasi satu sama lain yang saling menguatkan. Namun, upaya konservasi tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan.

Pendidikan konservasi yang diimplementasikan di UNNES belum sepenuhnya mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa terhadap lingkungan. Konservasi masih sering hanya dimaknai dengan memperbanyak ruang-ruang hijau dan pembangunan gedung yang berwawasan lingkungan (Kisworo dan Muarifudin, 2015). Di sisi lain, nilai-nilai konservasi masih belum diinternalisasi secara mendalam oleh mahasiswa dan belum sepenuhnya tercermin dari sikap mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang memiliki perilaku yang tidak pro lingkungan sehingga visi UNNES untuk menjadi universitas konservasi belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran rendah dalam penghematan energi listrik, terutama penggunaan AC, WiFi, dan kipas angin (Setyowati, dkk., 2019). Selain itu, masih

banyak juga mahasiswa yang menggunakan kendaraan bermotor di kampus, memudarnya budaya bersepeda, dan berjalan kaki.

Masih belum optimalnya pendidikan konservasi di UNNES juga dibuktikan juga oleh penelitian dari Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020). Berdasarkan penelitian tersebut, dari sampel mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pendidikan konservasi, diperoleh data bahwa 64 % mahasiswa memiliki sikap konservasi yang tinggi dan 36 % mahasiswa memiliki perilaku konservasi pada tingkat sedang. Sedangkan pada perilaku konservasi, 70 % mahasiswa memiliki perilaku konservasi yang sedang dan 30 % mahasiswa memiliki perilaku konservasi yang tinggi. Kemudian pada penelitian Dahriyanto, Rahmawati, dan Muhammad (2018) diperoleh data bahwa 71,5 % mahasiswa yang lulus mata kuliah Pendidikan Konservasi memiliki intensi perilaku pro konservasi pada kategori sedang, dan 28,2 % mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Kondisi ini menunjukkan masih diperlukannya kerja keras dari seluruh *stakeholder* dalam mewujudkan visi UNNES sebagai Universitas Konservasi. Di samping itu, diperlukan pendekatan lintas sektoral, interdisipliner, dan terkoordinasi dalam satu sistem agar pendekatan konservasi yang dilakukan dapat lebih optimal (Rachmadi, 2019). Untuk merealisasikan hal tersebut, UNNES bersinergi dengan masyarakat sekitar kampus UNNES dan institusi pendidikan di sekitar kampus, termasuk pondok pesantren. Di kawasan UNNES setidaknya terdapat 11 pondok pesantren salaf yang berlokasi tidak jauh dari kampus dan menjadi tempat menuntut ilmu agama bagi mahasiswa UNNES. Dari 11 pondok pesantren yang ada, 7 diantaranya berlokasi di Kelurahan Sekaran dan Patemon

yang merupakan kawasan tempat tinggal mahasiswa UNNES yang dekat dengan lokasi kampus UNNES (Suarr.id, 2019).

Upaya UNNES untuk menggandeng pesantren dalam pendidikan konservasi relevan dengan pernyataan dari Fua (2013). Fua (2013) menyatakan bahwa pesantren bernilai strategis dalam upaya konservasi dan pendidikan lingkungan karena merupakan institusi yang sejak dahulu telah menjadi rujukan bagi masyarakat, baik dalam pengembangan pendidikan Islam, nilai, karakter, sosial, budaya, dan juga menjadi penggerak serta pemberdaya masyarakat setempat. Banyak pesantren yang telah didirikan dan memiliki peran strategis sebagai institusi penting dan fleksibel yang terlibat aktif sebagai institusi yang sangat dekat dengan masyarakat dimana pesantren tersebut dibangun (Aulia, Isnaini, dan Khumairah, 2017).

Pondok pesantren menjadi wadah yang cocok untuk memfasilitasi *Environmental Education* yang diperlukan bagi masyarakat. Implementasi *Environmental Education* di pondok pesantren tidak kalah optimal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya karena pola pendidikan di pesantren memungkinkan konsep *Environmental Education* dapat diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren sehingga akan lebih mudah diinternalisasi oleh para santri (Aulia, Isnaini, dan Khumairah, 2017). Hal ini dikarenakan di pesantren, para santri tinggal dan belajar disana. Selain itu pesantren juga menanamkan ilmu agama dan umum, sehingga konsep *Environmental Education* dapat dikolaborasikan atau diintegrasikan dalam pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren (Nisa', 2019).



Konsep *Environmental Education* di pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan ajaran Ekoteologi Islam, yaitu sebuah ajaran yang menggabungkan antara aspek keTuhanan dengan aspek lingkungan (Mardhiah, Aulia, dan Narulita, 2014). Konsep spiritual ekologis ini mencerminkan bagaimana relasi antara Tuhan, lingkungan alam, dan manusia, sebagaimana pemodelannya telah tersistemkan dalam sistem, metode, bahkan institusi (syariah) yang menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari makhluk Tuhan (Asmanto, 2015). Konsep Ekoteologi ini sudah seharusnya dipahami oleh seluruh umat manusia, termasuk umat Islam, khususnya para santri yang intensif mempelajari ilmu agama Islam di pondok pesantren dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Pengajaran mengenai Ekoteologi di pondok pesantren sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya dalam merealisasikan *Environmental Education* (Mangunjaya, 2012).

Haigh (2010) menyatakan bahwa agama baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh banyak teori yang mengungkapkan bahwa agama Islam memiliki konsep ajaran perintah konservasi lingkungan yang telah mengakar sejak dahulu kala yang tidak hanya termuat dalam Al-Qur'an dan Hadist secara tekstual, melainkan juga sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat (Dariah, Salleh, & Shafiai, 2016; Duh, 2010; Hekmatpour, Burns, & Boyd, 2017; Mangunjaya & McKay, 2012; Saniotis, 2012). Efektifitas pendekatan agama dalam pendidikan lingkungan juga diperkuat oleh penelitian dari Akhtar (1996), Chai & Chen (2009), Hope & Jones (2014), Aytan & Hussain (2017), dan

Adi & Adawiyah (2018) yang menyatakan bahwa agama berperan penting dalam meningkatkan perilaku kepedulian lingkungan pada masyarakat.

Akan tetapi, peran agama dalam pendidikan karakter lingkungan dan konservasi masih belum dipahami secara mendalam oleh banyak pihak. Selama ini penelitian mengenai karakter peduli lingkungan masih terbatas pada institusi pendidikan umum dan masyarakat. Penelitian mengenai karakter peduli lingkungan pada institusi pendidikan Islam layaknya pondok pesantren masih minim. Permasalahan ini juga terjadi di lingkungan UNNES dimana penelitian masih berfokus pada mahasiswa UNNES secara umum dan belum memfokuskan kajian pada mahasiswa yang belajar agama Islam (santri) di pondok pesantren.

Padahal setidaknya terdapat kurang lebih 3,5 % - 4 % mahasiswa UNNES yang tinggal dan belajar di pondok pesantren (Penelitian Pendahuluan, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa UNNES yang tinggal di pondok pesantren cukup banyak dan tidak dapat dinafikan dalam berbagai studi. Dengan berkaca pada potensi pendidikan lingkungan di pondok pesantren, maka pada tataran idelaitasnya, santri pondok pesantren di kawasan UNNES harus memiliki karakter peduli lingkungan yang baik. Hal ini karena santri mendapatkan bekal pendidikan lingkungan dari dua institusi pendidikan yaitu pendidikan konservasi di UNNES dan juga pendidikan lingkungan yang berbasis agama di pesantren.

Bahkan pendidikan lingkungan di pondok pesantren lebih memungkinkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk mengimplementasikan pengetahuan dan sikap lingkungan yang dipelajari di kampus dan di pondok pesantren. Di kampus santri

hanya mempelajari pengetahuan dan nilai di lingkungan di bangku kuliah, sedangkan di pondok pesantren santri tidak hanya mempelajari pengetahuan dan nilai lingkungan dari kurikulum pesantren, melainkan belajar dari kehidupan di pesantren dan mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan pesantren tersebut. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, nilai, dan perilaku lingkungan di kalangan santri pondok pesantren di kawasan UNNES dan menganalisis hubungan antara ketiga komponen tersebut.

### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana tingkat karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES ?
2. Bagaimana pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis tingkat *environmental knowledge* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.
2. Menganalisis tingkat *environmental value* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.
3. Menganalisis tingkat *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.
4. Menganalisis signifikansi pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.

5. Menganalisis tingkat pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk menganalisis tingkat *environmental knowledge* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.
- b. Untuk menganalisis tingkat *environmental value* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.
- c. Untuk menganalisis tingkat *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.
- d. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES ?
- e. Untuk menganalisis tingkat pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES ?

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren
  - 1) Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai kepedulian lingkungan.
  - 2) Untuk meningkatkan kualitas lingkungan di pondok pesantren.
  - 3) Untuk meningkatkan rasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

4) Untuk meningkatkan akreditasi pondok pesantren.

b. Bagi UNNES

1) Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai kepedulian lingkungan.

2) Untuk meningkatkan kualitas lingkungan di kampus.

3) Untuk meningkatkan rasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

4) Untuk meningkatkan akreditasi kampus.

c. Bagi Pemerintah

1) Untuk memberikan referensi untuk menentukan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan.

2) Untuk memberikan referensi untuk menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan.

3) Untuk memberikan referensi untuk menentukan kebijakan dalam bidang keagamaan.

d. Bagi Masyarakat

1) Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

2) Untuk meningkatkan kualitas lingkungan di masyarakat.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Santri**

Santri merupakan sekelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kehidupan ulama. Santri merupakan siswa atau mahasiswa yang

dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah para siswa atau mahasiswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok pesantren maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam penelitian ini, yang dimaksud santri merupakan siswa ataupun mahasiswa yang mengaji atau memperdalam ilmu agama, serta tinggal di pondok pesantren. Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa UNNES yang mengaji atau belajar memperdalam ilmu agama dan tinggal di pondok pesantren di kawasan UNNES.

## 2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam dengan fasilitas pondok (asrama) yang menjadi tempat tinggal santri dan juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab umum untuk mempelajari ilmu agama Islam dan membentuk karakter yang berakhlakul karimah secara mendalam. Dalam penelitian ini, pondok pesantren yang dimaksud adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat tempat tinggal santri yang berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama Islam, sosial, kebudayaan, lingkungan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Ekotheologi

Ekoteologi merupakan ilmu yang membahas mengenai ajaran dasar Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Ekoteologi lahir dari teori dialektika ekologis Islam yang merupakan proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis. Proses dialektika tersebut dilakukan melalui tiga tahap utama yang mencakup tahap internalisasi, tahap

objektivikasi, dan tahap eksternalisasi. Dalam penelitian ini, ekoteologi yang dimaksud adalah nilai-nilai lingkungan yang berbasis syariat Islam. Ekoteologi merupakan ajaran Islam yang memfokuskan pada upaya konservasi lingkungan. Dalam penelitian ini, kita menyepakati bahwa prinsip dalam ekoteologi terdiri atas prinsip Tauhid, prinsip Khalifah, prinsip Khlaq, dan prinsip Mizan.

#### 4. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sebuah sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap tersebut terbentuk dalam proses belajar dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sebuah pola perilaku yang membentuk karakter seseorang. Dalam penelitian ini, karakter peduli lingkungan yang dimaksud adalah pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*), dan aksi nyata (*behavior*) yang dimiliki oleh seseorang dalam melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Dalam penelitian ini, karakter peduli lingkungan terdiri atas tiga aspek yaitu *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*.

#### 5. *Environmental Knowledge*

*Environmental Knowledge* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, *environmental knowledge* yang dimaksud merupakan pengetahuan seorang santri mengenai lingkungan yang mencakup aspek: keanekaragaman sumberdaya hayati dan

non hayati, arsitektur hijau, energi bersih, transportasi hijau, pengelolaan limbah, dan kebijakan nirkertas.

#### 6. *Environmental Value*

*Environmental Value* merupakan nilai atau sikap yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan. *Environmental value* berkaitan dengan bagaimana seorang santri memandang dan bersikap terhadap lingkungan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian ini, *enviromental value* mencakup nilai-nilai syariat Islam yang berkaitan dengan lingkungan yaitu meliputi: (1) Tauhid, (2) Khilafah, (3) Khalaq, dan (4) Mizan.

#### 7. *Environmental behavior*

*Environmental behavior* merupakan tindakan yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan. *Environmental behavior* merupakan wujud aksi nyata dari karakter peduli lingkungan yang tampak dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. *Environmental behavior* dalam penelitian ini mencakup perilaku seorang santri dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan yang meliputi aspek: keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati, arsitektur hijau, energi bersih, transportasi hijau, pengelolaan limbah, dan kebijakan nirkertas.

#### 8. Pondok Pesantren Kawasan UNNES

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Kampus UNNES yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kampus UNNES Sekaran yang berada di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Adapun



pondok pesantren di kawasan UNNES yang dimaksud dalam penelitian yaitu pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Sekaran dan Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Pemilihan Kelurahan Sekaran dan Kelurahan Patemon didasarkan oleh banyaknya santri pondok pesantren di dua kelurahan tersebut yang merupakan mahasiswa UNNES.

Pondok pesantren di kawasan UNNES yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas tujuh pondok pesantren meliputi: (1) Pondok Pesantren Durrotu Ahlussunnah Wal Jamaah, (2) Pondok Pesantren An-Najma, (3) Pondok Pesantren As-Sabila, (4) Pondok Pesantren Miftahu Rohmatillah, (5) Pondok Pesantren As-Salafy Al Asror, (6) Pondok Pesantren Huffadzul Qur'an (HQ) Al Asror, dan (7) Pondok Pesantren Luqman Hakim.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Konsep Lingkungan Hidup

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Pembahasan mengenai lingkungan hidup akan selalu berkorelasi dengan “ekologi” yaitu studi tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan manusia. Seiring perkembangan zaman yang melahirkan kesadaran manusia akan peran pentingnya dalam lingkungan, kemudian hadir lah “*human ecology*” atau ekologi manusia. Ekologi ini kemudian menjadi dasar bagi lahirnya ilmu lingkungan, yaitu sekelompok ilmu-ilmu yang membahas mengenai bagaimana bumi dilestarikan, apa yang menyebabkan kerusakan lingkungan, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan lingkungan tersebut (Wiryono, 2013).

Perbincangan mengenai lingkungan pada dasarnya adalah perbincangan mengenai mutu lingkungan yang selalu dikorelasikan dengan masalah lingkungan, misalnya bencana alam, pencemaran, dan erosi. Mutu lingkungan selalu dikaitkan dengan perkara negatif yang mengancam lingkungan yang sebagian besar merupakan akibat dari ulah manusia (Soemarwoto, 2004). Hal ini merupakan implikasi dari adanya sebuah hubungan sirkuler antara manusia

dengan lingkungan yang mengandung konsep bahwa lingkungan merupakan tempat hidup bagi manusia yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia (Wiryo, 2013). Dapat dikatakan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan. Akan tetapi, relasi antara manusia dan lingkungan yang ada saat ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang harmonis (Herawati, dkk., 2018). Manusia selalu memposisikan dirinya sebagai subjek dan lingkungan adalah objek yang dapat dieksploitasi penggunaannya sesuai keinginannya. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya fenomena degradasi lingkungan yang saat ini semakin marak dan mengancam keberlanjutan kehidupan dunia

Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan baik yang terjadi di tingkat lokal maupun global menyebabkan problematika yang serius (Nisa, Setyowati, dan Suharini, 2017). Di era globalisasi ini, modernisasi teknologi dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya pada bidang industri telah memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan (Armawi, 2013). Peningkatan jumlah, pertumbuhan, dan kepadatan penduduk, utamanya di perkotaan juga telah mempengaruhi kualitas lingkungan (Puspita, Ibrahim, dan Hartono, 2015; Suharini, 2007). Kondisi ini dikarenakan pola hidup mereka yang tidak memperhatikan dampak terhadap kelestarian lingkungan yang pada akhirnya akan mengancam kesehatan dan keberlanjutan kehidupan mereka (Lailia, 2014).

## **2. Gerakan Ekoteologi Islam sebagai Upaya Konservasi Lingkungan**

Di tengah meningkatnya usaha berbagai negara di belahan dunia dalam mengajarkan nilai-nilai lingkungan kepada seluruh warga negaranya, muncul

sebuah kritik terkait usaha konservasi lingkungan yang dilakukan selama ini. Kritik tersebut mengacu pada keringnya aspek spiritualitas (agama) sebagai aspek fundamental dalam menangani persoalan lingkungan, padahal agama memiliki kontribusi yang besar dalam menangani berbagai problematika lingkungan yang sangat *urgent* ini (Abdullah, 2010; Nasr, 1990; Rodin, 2017). Kondisi ini kemudian membangkitkan semangat juang para ulama' dari kalangan *environmentalist* Islam yang berlomba-lomba untuk menjelaskan secara gamblang bagaimana Islam memandang persoalan lingkungan yang melahirkan pendekatan Islam dalam usaha konservasi lingkungan (Asmanto, 2015; Mardhiah, Aulia, dan Narulita, 2014). Pendekatan Islam dalam usaha konservasi lingkungan ini akan menggugah kesadaran umat Islam dalam usaha konservasi lingkungan. Hal ini dikarenakan pendekatan Islam menyentuh aspek fundamental dalam kehidupan bergama yaitu penanaman keimanan (tauhid) dan ketakwaan terhadap Allah dengan menjalankan syariat agama Islam dalam usaha konservasi lingkungan (Munji, 2014; Salem, Hasnan, dan Osman, 2012).

Sebagai agama yang bersifat *Rahmatan Lil 'Aalamiin* agama Islam sangat memperhatikan permasalahan lingkungan. Islam menawarkan berbagai solusi dalam mengatasi problematika lingkungan yang ada. Dimensi Islam tidak hanya sebatas pada persoalan iman dan ibadah, karena Islam memberikan porsi yang besar dalam dimensi *muamalah* yang memiliki wujud konkret dalam bentuk seperangkat pola perilaku atau *way of life* yang sesuai dengan syariat yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk juga mengatur bagaimana pola hubungan antara manusia

dengan alam. (Aung, 2016; Mangunjaya dan McKay, 2012). Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dimana kita mengenal adanya konsep hubungan *hablun nimallah* dan *hablun minannaas*. Konsep *hablun minannaas* ini tidak hanya sebatas pada hubungan antar manusia, melainkan juga hubungan antara manusia dengan alam (Aung, 2016).

Bukti bahwa Islam sangat memperhatikan persoalan lingkungan telah termaktub secara nyata dalam Alquran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Menurut Shomali (2008) dalam Rodin (2017), di dalam Alquran terdapat lebih dari 750 ayat yang berkaitan dengan alam dan empat belas surah dalam Alquran yang memiliki nama sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu. Dalam Alquran, istilah ekologi diperkenalkan dalam berbagai term yang terdiri atas kurang lebih tiga belas term, diantaranya yaitu: lingkungan hidup (*al-bi'ah*), seluruh alam (*al-'alamin*), langit atau jagad raya (*al-sama'*), bumi (*al-ardh*), manusia (*al-insan*), fauna (*al-an'am* atau *dabbah*), flora (*al-nabat* atau *al-harst*), air (*ma'*), udara (*al-rih*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-buruj*), dan gunung (*jabal*) (Zulfikar, 2018).

Banyaknya term ekologi dalam Alquran menunjukkan bahwa Alquran telah merespon masalah lingkungan jauh sebelum lahirnya teori-teori yang ada saat ini (Suhendra, 2013). Banyaknya term ekologi dalam Alquran menjadi salah satu pondasi bagi manusia untuk menyadari bagaimana kebesaran dan keagungan Allah SWT. Alam semesta yang megah ini diciptakan oleh Allah SWT dan tunduk kepada Allah SWT sehingga alam ini merupakan representasi dariNya (Khalid, 2002). Dengan begitu maka manusia harus melihat alam tidak

hanya dengan mata melainkan dengan akal, hati, dan pikiran untuk berangan, mengambil pelajaran, menganalisis dan mendiskusikan, yang pada gilirannya bisa membuka realitas Allah pada eksistensi terdekat (Munji, 2014). Kondisi ini berimplikasi terhadap adanya kewajiban bagi manusia untuk selalu menjaga alam karena pencederaan terhadap alam merupakan sebuah tindakan pencederaan terhadap regulasi Allah SWT (Nasr, 1990). Dengan ini manusia didorong untuk memahami hukum-hukum lingkungan hidupnya sehingga akan termotivasi untuk melestarikan lingkungan (Rodin, 2017).

Selain aspek lingkungan, Alquran juga membahas secara spesifik mengenai krisis lingkungan yang secara eksplisit dituangkan dalam beberapa term, yaitu *fasad*, *halaka*, dan *sa'a* secara leksikal. Term krisis lingkungan ini biasanya bersandar pada adanya ayat Alquran yang berisi mengenai ajaran larangan bagi manusia untuk merusak dan mengeksploitasi lingkungan. Beberapa ayat tersebut di antaranya adalah Surah Al-Rum ayat 41, Al-Baqarah ayat 205, Al-Maidah ayat 33, dan ayat-ayat lainnya (Rodin, 2017). Dari ayat-ayat tersebut dapat dipetik suatu ajaran Islam bahwa Allah SWT melarang manusia untuk merusak lingkungan dan menjanjikan balasan yang setimpal bagi manusia yang merusak lingkungan (Zulfikar, 2018).

Larangan merusak alam di dalam Alquran membawa kita kepada sebuah ajaran Islam bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi. Posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi mengandung makna bahwa manusia adalah hamba Allah yang berkewajiban untuk mengelola lingkungan, menjaganya, dan mempertahankan kelestariannya (Nasr, 1990; Schuler, 2014).

Walaupun Allah SWT telah menundukkan seluruh alam semesta ini bagi manusia, akan tetapi manusia bukan berarti bebas untuk mengeksploitasi lingkungan sesuka hatinya layaknya orang yang haus dan rakus akan materi. Menjaga dan mengelola lingkungan, serta menjaga kelestariannya dengan tidak melakukan eksploitasi merupakan wujud dari ketaatan manusia sebagai hamba Allah dan tanggungjawabnya untuk menjalankan amanat sebagai khalifah dan wakil dari Allah SWT (Nasr, 1990).

Lahirnya kesadaran umat Islam mengenai kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi untuk senantiasa menjaga lingkungan kemudian membangkitkan adanya semangat gerakan *ecothology* atau ekologi Islam. Ekologi merupakan istilah yang lekat dengan lingkungan sedangkan teologi merupakan istilah yang lekat dengan agama dan ketuhanan. Dalam Islam teologi lebih dikenal sebagai akidah atau ilmu tauhid. Dalam kaitannya dengan lingkungan, teologi ini kemudian diturunkan pada ranah yang lebih praksis yaitu bagaimana relasi antara lingkungan dengan sang pencipta. Ekoteologi memfokuskan kajiannya pada bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa ekoteologi merupakan ilmu yang membahas mengenai ajaran dasar Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Ekoteologi lahir dari teori dialektika ekologis Islam yang merupakan proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis. Proses dialektika tersebut dilakukan melalui tiga tahap utama yang mencakup tahap internalisasi, tahap objektivikasi, dan tahap eksternalisasi (Mardhiah, Aulia, dan Narulita, 2014).

Ekoteologi merupakan bentuk kritik terhadap paradigma lama yang bercorak antroposentris yang menjadi dalih ras manusia untuk berperilaku semena-mena terhadap lingkungan. Ekoteologi berupaya untuk mengartikulasikan kembali harmonisasi hubungan antara agama dengan lingkungan (Mahzumi, 2018). Ekoteologi berupaya menyadarkan manusia untuk memaknai kembali konsep hubungan dalam hidup yang tidak hanya mengenal *habl min Allah* (menjalin komunikasi yang baik dengan Allah) dan *habl min al-nas* (menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia), namun juga adanya kewajiban untuk merajut *habl ma'a al-bi'ah atau al-'alam* (menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan alam). Trilogi hubungan antara Tuhan sebagai pencipta, manusia sebagai khalifah, dan bumi sebagai tempat untuk menjalankan misi kekhalifahan perlu dilakukan secara harmoni sehingga aksi-aksi perusakan lingkungan dapat diminimalisasi (Saddad, 02017).

Ajaran ekoteologi lekat kaitannya dengan wacana spiritual ekologi yang berusaha untuk mengembalikan sakralitas alam yang telah terdikotomi dengan paham sekuler yang banyak menyisakan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan (Asmanto, 2015). Spiritualitas ekologi hadir dengan membawa seperangkat bentuk kecerdasan sikap, perilaku, budaya akan respon spiritual diri terhadap berbagai masalah krisis lingkungan (Asmanto, Miftakhurrohmat, dan Asmarawati, 2016). Ekoteologi berupaya menjawab kritik dari White dan para environmentalist lainnya yang menawarkan agar manusia beranjak dari dogma panteisme sebagaimana ditemukan pada tradisi agama Timur dengan cara



membangun kesadaran kosmologis yang berwawasan spiritual dan sakralitas alam (Mahzumi, 2018).

Ekoteologi mencoba untuk memperlopori reinterpretasi terhadap hukum lingkungan yang berasal dari fiqih Islam, yang berbasis pada syariat atau ajaran yang bersumber pada dalil kitab agama Islam. Reinterpretasi ini berwujud penambahan terhadap lima unsur pokok atau prinsip dalam Maqashid As Syariah (Asy Syatibi, 2014) oleh Yusuf Qardhawi (2006). Lima unsur pokok atau prinsip Maqashid As Syariah yang dicetuskan oleh Asy Syatibi (2014) terdiri atas *hifdzul 'aql* (pemeliharaan terhadap akal), *hifdzunnafs* (menjaga harmonisasi jiwa), *hifduddin* (menjaga semangat agama), *hifdzulmaal* (menjaga eksistensi harta/ekonomi), dan *hifdzunnasl wal irdh* (menjaga kemurnian keturunan dan harga diri). Kemudian, lima unsur pokok ini diperbarui oleh Yusuf Qardhawi (2006) dengan menambah satu lagi unsur pokok yaitu *hifdzulbi'ah* (konservasi lingkungan) yang menjadi isu penting dalam globalisasi saat ini. Hal ini yang kemudian melahirkan konsep fiqih al bi'ah yang merupakan sangat berkaitan dengan ajaran ekotologi.

Dalam ajaran Ekoteologi, terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar pijakan dalam mengelola lingkungan, diantaranya adalah prinsip keEsaan (*Tauhid*) dan prinsip Amanah (*khilafah*) (Asmanto, 2015; Asmanto, Miftakhurrahmat, dan Asmarawati, 2016; Khalid, 2002; Khitam, 2016; Mahzumi, 2018; Quddus, 2012; Suhendra, 2013). Kemudian ada juga prinsip prinsip keseimbangan (*mizan*) (Khalid; 2012; Khitam, 2012; Saddad, 2017; Suhendra, 2013), dan tanggungjawab (*Akhirah*) (Asmanto, 2015; Muslim, 2007;

Quddus, 2012). Selanjutnya, ada juga prinsip Adil terhadap alam (*Al 'Adalah*) (Khitam, 2012; Soddad, 2017; Suhendra, 2013). Selain itu, ada juga prinsip mengambil manfaat tanpa merusak (*Al-intifa' dan Al Fasad*), prinsip penciptaan (*khalq*) (Khalid, 2010), prinsip memelihara dan merawat (*Al ri'ayah dan Al Israf*) dan prinsip pembaharuan sumber daya alam (*Al Tahdith dan Al Istikhlaf*) (Soddad, 2017) serta prinsip Halal, Haram, Kesederhanaan (*Tawasshur*), Pemeliharaan (*Ishalah*) (Khitam, 2012), Kasih Sayang terhadap alam, dan sikap hormat terhadap alam (Muslim, 2007).

Dalam penelitian ini, kita menyepakati bahwa prinsip dalam ekoteologi terdiri atas:

a. Prinsip *Tauhid*

Tauhid merupakan basis atau kerangka dasar bagi keseluruhan pandangan dan *worldview* dalam agama Islam (Mutahhari, 1985 dalam Quddus, 2012). Tauhid menjadi poros perputaran seluruh ajaran Islam yang diibaratkan sebagai sebuah lipatan selendang yang dipermukaannya nampak sederhana, namun apabila dibentangkan dan dibeberkan akan meliputi seluruh Islam (Yazdi, 2003 dalam Quddus, 2012). Tauhid memegang peran vital sebagai jantungnya Islam (*the heart of Islamic life*) (Nasr, 2002). Prinsip tauhid memuat keEsaan ilahi yang di dalamnya mencakup sifat Sang Pencipta, ciptaanNya, dan konservasi lingkungan. Tauhid merupakan pondasi dalam monoteisme Islam dan esesnsinya terkandung dalam deklarasi yang dikenal dengan *Syahadat* yang

diimplementasikan oleh setiap muslim dan merupakan pengingat iman yang konstan (Khalid, 2002).

Dalam kaitannya dengan lingkungan, prinsip tauhid memuat sebuah doktrin bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah, kepunyaan Allah, dan akan kembali kepada Allah. Segala yang ada di alam ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dan merupakan manifestasi dari Allah, serta Allah hadir dalam segala gerak dan langkahnya dalam menjalin relasi dengan alam dan makhluk lainnya (Abdelzاهر, Kotb, dan Helfaya, 2017). Implikasi dari hal tersebut adalah adanya kesatuan dan persamaan di antara seluruh ciptaan Allah dan kesetaraan mereka sebagai mitra yang saling bergantung satu sama lain sehingga harus saling menghormati (Kamla, Gallhofer, dan Haslam, 2006) Sebagai wujud dari ajaran tauhid tersebut adalah adanya paradigma manusia bahwa seluruh alam ini merupakan ciptaan Allah yang harus selalu dijaga karena mengandung nilai kesakralan sehingga mewujudkan perilaku manusia yang selalu menjaga kelestarian lingkungan.

b. Prinsip *Amanah-Khilafah*

Prinsip ini merupakan bentuk dari trilogi relasi antara Allah, manusia, dan lingkungan alam, yang mana Allah telah menciptakan segala yang ada di alam ini untuk manusia dan Allah membebankan amanat kepada manusia untuk menjadi pemimpin atau *khalifah* di bumi (Khalid, 2002). Hal ini mengandung makna bahwa manusia bukanlah pemilik penuh dari alam ini, melainkan kepemilikan manusia hanyalah bersifat amanah, titipan, atau

pinjaman yang pada saatnya nanti harus dikembalikan dengan pertanggungjawaban kepada pemiliknya yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengemban amanah dengan baik dengan menunjukkan tanggungjawabnya terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan alam dan segala fasilitasnya (Quddus, 2012).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kamla, Gallhofer, dan Haslam, (2006) bahwa kepemimpinan manusia di bumi bukanlah berarti mereka memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengeksploitasi lingkungan sesuai kehendak mereka. Akan tetapi justru sebaliknya, menurut Yusuf Qardhawi (2006), kepemimpinan manusia membawa konsekuensi terhadap adanya kewajiban manusia untuk menyebarkan keadilan, kebenaran, dan kebajikan kepada seluruh makhluk Allah. Menurut Naqvi (1981, 1971) dalam Abdelzاهر, Kotb, dan Helfaya (2017) peran theomorfik manusia sebagai khalifah di bumi memiliki dua elemen, yaitu kehendak (*ikhtiar*) dan tanggungjawab (*fardhu*). Kehendak merupakan elemen yang dimiliki oleh setiap manusia dan memberikan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Sedangkan pertanggungjawaban memiliki dua domain yaitu status kepemimpinannya di bumi dan aspek kesukarelaan.

#### c. Prinsip *Al Khalq*

Prinsip *Al-Khalq* (penciptaan) berkaitan dengan fitrah, yaitu kondisi murni, kondisi kebaikan intrinsik, dan menunjukkan bahwa apapun yang diciptakan oleh Allah memiliki potensi kebaikan. Segala sesuatu yang

diciptakan oleh Allah di dunia ini tentunya memiliki sisi keindahan dan sisi manfaat yang sudah selayaknya harus dipahami oleh manusia (Khalid, 2002). Manusia harus mengapresiasi keindahan alam yang memberikan inspirasi mendalam bagi manusia sehingga manusia dapat menyadari betapa besarnya kuasa Allah dan dapat menikmati alam, baik faunanya, floranya, dan lingkungan abiotiknya (Kamla, Gallhofer, dan Haslam, 2006).

Penciptaan alam semesta ini mengandung hikmah dan pelajaran yang mendalam bagi manusia. Kesadaran manusia akan keindahan dan hikmah penciptaan ini akan bermuara pada perilaku manusia yang pro lingkungan yang senantiasa mencegah degradasi lingkungan. Keindahan penciptaan akan menginspirasi manusia untuk berlaku lemah lembut dan menyayangi lingkungan dengan penuh moralitas yang direfleksikan melalui aksi sosial berupa tindakan pelestarian lingkungan.

#### d. Prinsip *Mizan*

Prinsip ini mengandung ajaran bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan keseimbangan yang sempurna (Khalid, 2002). Tatanan hukum dan aturan dalam Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan ini. Dalam kacamata hukum Islam, manusia dilarang untuk merusak lingkungan sehingga mengganggu keseimbangannya. Penghayatan terhadap prinsip ini akan menuntun manusia untuk menjadi insan yang selalu bersikap hormat terhadap lingkungan melalui upaya-upaya konservasi lingkungan (Suhendra, 2013).

Melalui prinsip-prinsip tersebut, gerakan *Ecotheology* Islam telah menanamkan aspek pertanggungjawaban atas peran manusia untuk memunculkan potensi edukasinya dengan mengembangkan konsep keberlanjutan atas seluruh kehidupan makhluk Tuhan. Dimensi spiritual ekoteologi Islam turut membangun kepribadian umat Islam untuk tidak berjalan di muka bumi ini dengan sombong dan mengeksploitasi lingkungan. Ajaran ekoteologi juga telah memberikan kesadaran umat Islam bahwa manusia harus menjaga hubungan baik dengan alam sebagaimana mereka menjaga hubungan baik dengan Allah SWT.

Dengan melihat kesuksesan dan keefektifan gerakan ekoteologi Islam tersebut, maka sangat penting kiranya untuk menginternalisasikan aspek gerakan ekoteologi Islam dalam ranah pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan program *Environmental Education* yang berbasis nilai-nilai spiritualitas. Salah satu lembaga pendidikan yang sangat cocok untuk mengembangkan strategi *Environmental Education* yang berbasis nilai-nilai spiritualitas adalah pondok pesantren. Hal ini karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, moral, dan ilmu-ilmu kehidupan serta memiliki kedekatan dengan masyarakat sehingga akan sangat efektif apabila diterapkan program *Environmental Education* yang berbasis nilai-nilai spiritualitas.

### **3. Pondok Pesantren dan Pendidikan Lingkungan**

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, tercatat bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk "*indigenous culture*" atau sebuah bentuk budaya dari *indigineous people* di Indonesia, karena lembaga dengan pola ulama, santri,

dan asrama telah dikenal dalam cerita dan *folklore* seperti halnya dalam literatur klasik Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Sejarah juga membuktikan bahwa hingga hari ini, pondok pesantren masih bertahan, walaupun di era disrupsi ini perubahan dan modernisasi lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah semakin marak terjadi (Mu'id, 2016). Pesantren berasal dari kata “santri” , yang diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an”, yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Daulay dalam Aulia, dkk. (2017), pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Dengan begitu, maka pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Definisi paling populer mengenai pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu mengenai agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren memiliki arti sebagai tempat tinggal santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam dengan fasilitas pondok (asrama) yang menjadi tempat tinggal santri dan juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab umum untuk mempelajari ilmu agama Islam dan membentuk karakter yang berakhlakul karimah secara mendalam, serta mampu mengamalkannya sebagai pegangan hidup dimanapun dalam berbagai aktivitas kehidupan (Aulia, dkk., 2017; Jamaludin, 2012).

Pesantren merupakan institusi pendidikan nonformal yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan bahkan menjadi bagian dari masyarakat. Pesantren merupakan institusi yang telah sejak dahulu menjadi rujukan bagi

masyarakat, baik dalam pengembangan pendidikan, sosial budaya, dan juga menjadi penggerak serta pemberdaya masyarakat setempat (Fua, 2013). Menurut Wijaya, Baiquni, dan Setiawan (2015), untuk bisa disebut sebagai pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam harus memenuhi beberapa komponen, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning.

Sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan lokomotif perubahan sosial terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya (Fua, 2013), pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendidik penerus bangsa untuk menjadi umat Islam yang ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang mandiri dan memiliki kontribusi yang penting dalam upaya konservasi lingkungan. Hal ini karena pesantren merupakan tempat untuk menggembleng dan membekali para santri yang diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga tradisi-tradisi syariat Islam dan di dalamnya juga mencakup pengetahuan dan kesadaran mengenai konservasi lingkungan. Bahkan, pesantren telah menjadi perhatian masyarakat dunia karena dapat dianggap sebagai simpul yang mempertemukan antara budaya dengan pialang budaya (*cultural broker*) bagi mengalirnya modernisasi dari kota (Aulia, Isnaini, dan Khumairoh, 2017).

Program pendidikan lingkungan di pesantren bertujuan untuk mendorong peningkatan pengetahuan, ketaatan, kesadaran, dan aksi nyata warga masyarakat pondok pesantren dalam upaya konservasi lingkungan hidup dengan berdasarkan pada nilai-nilai syariat Islam. Program pendidikan lingkungan merupakan salah satu program yang bertujuan untuk melibatkan peran aktif warga pondok



pesantren dalam upaya mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Dengan pendidikan lingkungan diharapkan warga pondok pesantren menjadi semakin mengetahui dan memahami urgensi dari kelestarian dan kebersihan lingkungan sebagai tempat hidup sehari-hari. Program pendidikan lingkungan di pesantren juga berupaya menanamkan ajaran-ajaran Islam bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia yang diamanahkan oleh Allah SWT.

#### **4. Karakter Peduli Lingkungan**

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendikbud, 2010; Zuchdi, 2011 dalam Wulandari, Arifien, dan Suharini, 2018). Karakter peduli lingkungan diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan asri (Jeramat, dkk. 2019). Karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan (Simarmata, Daulae, Raihana) sehingga bukanlah sepenuhnya bakat atau insting bawaan, melainkan juga merupakan produk dari suatu proses panjang bernama pendidikan (Al-Anwari, 2014). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan memiliki urgensi yang sangat besar untuk direalisasikan dalam rangka menanamkan kebiasaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan (Widyaningrum dan Wicaksono, 2018).

Yaumi (2014) dalam Purnamasari, Alfiandra, dan Kursinar (2019) mengemukakan bahwa karakter peduli lingkungan diantaranya terdiri atas: (1) memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan, (2) memberikan informasi yang faktual mengenai pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, (3) memelopori pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan melakukan perbaikan terhadap ekosistem yang terdegradasi, (4) memberikan ide dan gagasan dalam pengembangan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi, dan (5) menjaga dan mensosialisasikan urgensi kelestarian lingkungan area kampus, rumah tangga, masyarakat dengan pemanfaatan flora dan fauna secara arif.

Dalam penelitian ini, analisis mengenai karakter peduli lingkungan di kalangan santri dilakukan dengan menggunakan teori dari Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999). Menurut Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999), karakter peduli lingkungan terdiri atas tiga aspek utama (domain) yaitu *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*. *Environmental knowledge* merupakan prediktor yang penting karena biasanya dipandang sebagai sebuah prekondisi bagi aksi yang dikehendaki. Bahkan *environmental knowledge* merupakan target umum dari intervensi karena didasari oleh asumsi bahwa peningkatan pengetahuan akan menghasilkan tanggung jawab lingkungan yang lebih besar (Levine dan Strube, 2012).

Di samping *environmental knowledge*, *environmental value* juga merupakan prediktor yang sangat penting karena nilai merupakan faktor dasar

yang mempengaruhi keputusan seseorang. Kemudian, *environmental behavior* merupakan realisasi dari adanya *environmental knowledge* dan *environmental value*. *Environmental behavior* merupakan wujud aksi nyata dari karakter peduli lingkungan yang tampak dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan (Hasyim, 2013).

Untuk mengukur karakter peduli lingkungan para santri, dalam penelitian ini teori domain karakter peduli lingkungan yang dicetuskan oleh Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999) kemudian dimodifikasi dan dikolaborasikan dengan teori indikator pilar konservasi UNNES yang ketiga, yaitu konservasi sumberdaya alam dan lingkungan dan teori ekoteologi menurut Fazlun Khalid (2002). Domain *Environmental Knowledge* dan *Environmental behavior* dikolaborasikan dengan teori indikator pilar konservasi UNNES yang ketiga, yaitu konservasi sumberdaya alam dan lingkungan. Indikator pilar konservasi sumberdaya alam dan lingkungan terdiri atas: (1) keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati, (2) arsitektur hijau, (3) energi bersih, (4) transportasi hijau, (5) pengelolaan limbah, dan (6) nirkertas (Rahmaningtyas, Purasani, dan Tusnayah, 2018).

Berbeda dengan domain *Environmental Knowledge* dan *Environmental behavior*, domain *Environmental Value* dikolaborasikan dengan teori Ekotheologi Fazlun Khalid (2002). Menurut Fazlun Khalid (2002), terdapat empat prinsip ekoteologi Islam yang terdiri atas (1) prinsip *Tauhid*, (2) prinsip *Khalifah-Amanah*, (3) prinsip *Khalq*, dan (4) prinsip *Mizan*. Penggunaan teori Ekotheologi Fazlun Khalid (2002) dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian yaitu

menganalisis karakter peduli lingkungan pada santri. Oleh karena itu, pengukuran nilai-nilai peduli lingkungan dilakukan dengan menggunakan teori Ekotheologi yang lebih mencerminkan pendekatan syariat Islam.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian skripsi ini, diantaranya yang adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyanto, Sutardji, dan Sunarko (2012) yang berjudul *Hubungan antara Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Mahasiswa dalam Program Konservasi UNNES (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Geografi FIS UNNES)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa jurusan Geografi tentang lingkungan hidup, sikap mahasiswa jurusan Geografi terhadap program konservasi UNNES, serta hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hidup dengan sikap mahasiswa terhadap program konservasi UNNES. Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu dari segi tujuan dan variabel yang digunakan. Adapun perbedaannya dengan penelitian skripsi ini, yaitu populasi dan sampel, indikator yang digunakan, dan metode analisis data, serta pada penelitian skripsi ini terdapat variabel tindakan berupa *environmental behavior*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rarasandy, Prasetya, dan Ngabekti (2020) yang berjudul *Student's Conservation Attitudes and Behavior After Conservation and Environment-Courses* dan penelitian dari Sujana, Hariyadi, dan Purwanto (2018) yang berjudul *Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Peduli Lingkungan pada Mahasiswa*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu pada variabel sikap dan tindakan (perilaku) terhadap

lingkungan. Akan tetapi, dari segi indikator dan responden memiliki perbedaan. Dalam penelitian skripsi ini memasukka unsur ekoteologi Islam sebagai indikator sikap (nilai) dan menggunakan santri mahasiswa sebagai responden.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2020) yang berjudul *UNNES Goes Conservation: Among Students' Knowledge, Perception, and Attitude of Students' Environmental Conservation*. Seperti halnya beberapa penelitian di atas, penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu pada variabel pengetahuan dan sikap terhadap lingkungan. Adapun perbedaannya dengan penelitian skripsi ini, yaitu populasi dan sampel, indikator yang digunakan, dan metode analisis data, serta pada penelitian skripsi ini terdapat variabel tindakan berupa *environmental behavior*. Kemudian, dalam penelitian skripsi ini memasukka unsur ekoteologi Islam sebagai indikator sikap (nilai) dan menggunakan santri mahasiswa sebagai responden.

Ada juga penelitian dari Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) yang berjudul *The Influence of Students' Understanding in Conservation Characteristics and Scientific Attitude towards Environmental Care in Universitas Negeri Semarang*. Penelitian ini mengkaji mengenai tingkat pemahaman mahasiswa dan sikap mahasiswa terhadap lingkungan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu pada variabel sikap dan tindakan (perilaku) terhadap lingkungan. Akan tetapi, dari segi indikator dan responden memiliki perbedaan. Dalam penelitian skripsi ini memasukka unsur ekoteologi Islam sebagai indikator sikap (nilai) dan menggunakan santri mahasiswa sebagai responden.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dahriyanto, Rahmawati, dan Muhammad (2018) yang berjudul *Intensi Perilaku Pro-Konservasi Ditinjau dari Orientasi Nilai Individu pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini dari segi variabel nilai dan perilaku pro lingkungan. Akan tetapi memiliki perbedaan berupa tidak adanya variabel pengetahuan dan tidak adanya indikator ekoteologi Islam dalam seperti halnya pada penelitian skripsi ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setyowati, dkk. (2019) yang berjudul *Awareness of Electrical Energy as Realization A Conservation in Universitas negeri Semarang campus*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini yaitu dari segi kesadaran dan perilaku lingkungan mahasiswa UNNES. Akan tetapi, dari segi variabel dan indikator, penelitian dari Setyowati, dkk. (2019) hanya berfokus pada aspek penggunaan energi listrik semata. Sedangkan, pada penelitian skripsi ini mencakup aspek yang luas yaitu terdiri atas enam aspek dari pilar konservasi UNNES yang ketiga berupa konservasi sumberdaya alam dan lingkungan.

Di samping itu, ada juga penelitian dari Yuniawan, Masrukhi, dan Alamsyah (2014). Penelitian tersebut berjudul *Sikap Mahasiswa terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Kampus Konservasi: Kajian Ekolinguistik di Universitas Negeri Semarang*. Berbeda dengan penelitian skripsi ini dan penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian dari Yuniawan, Masrukhi, dan Alamsyah (2014) tidak berfokus pada variabel sikap dan perilaku pro lingkungan secara nyata,

melainkan sikap mahasiswa terhadap ungkapan pelestarian lingkungan dengan kajian ekolinguistik.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmaningtyas, Purasani, dan Tusnayah (2018) yang berjudul *Implementasi Kaderisasi Konservasi di Perguruan Tinggi*. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh Ngabekti (2015) yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Ketercapaian UNNES sebagai Kampus Konservasi untuk Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, serta penelitian dari Kisworo dan Muarifudin (2015) yang berjudul *Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan*. Tiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini. Penelitian tersebut berfokus untuk menganalisis bagaimana implementasi program konservasi di UNNES dan menganalisis bagaimana persepsi mahasiswa mengenai program konservasi tersebut. Hasil Penelitian yang relevan dapat dilihat lebih lanjut pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Fokus Masalah	Hasil Penelitian
1	Rarasandy, L., Prasetyo, A. P. B., & Ngabekti, S. (2020)  Journal of Innovative Science Education, 9(2), 144-150	<i>Student's Conservation Attitudes and Behavior After Conservation and Environment-Courses</i>	Menganalisis sikap dan perilaku mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Konservasi dan menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku pro lingkungan.	Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Konservasi memiliki tingkat sikap konservasi yang tinggi dan tingkat perilaku konservasi yang sedang. Kemudian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dengan perilaku pro lingkungan.
2	Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018).  Jurnal Ecopsy, 5(2), 81-87	<i>Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Peduli Lingkungan pada Mahasiswa</i>	Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa UNNES	Mahasiswa UNNES memiliki sikap dan perilaku peduli lingkungan pada tingkat sedang. Kemudian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa UNNES.
3	Rahmawati, F. D., Tusnayah, T., Dewi, L. C., & Indira, F. R. (2020)  International Conference on Economics,	<i>UNNES Goes Conservation: Among Students' Knowledge, Perception, and Attitude of Students' Environmental Conservation</i>	Menganalisis kondisi nyata dari konservasi lingkungan pada mahasiswa setelah mengikuti berbagai program konservasi dari UNNES.	Sebanyak 52% responden memiliki pengetahuan konservasi lingkungan yang tinggi, 50% responden memiliki persepsi konservasi lingkungan yang sangat tinggi, dan 61% responden memiliki sikap konservasi lingkungan yang baik.  Pengetahuan dan persepsi memiliki pengaruh terhadap



	Business, and Economic Education 2019			sikap konservasi secara simultan sebesar 66,5%.
4	Dahriyanto, L. F., Rahmawati, D. A., & Muhammad, A. H. (2018)  Institusi Jurnal Psikologi Ilmiah, 10(2), 180-191	<i>Intensi Perilaku Pro-Konservasi Ditinjau dari Orientasi Nilai Individu pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang</i>	Menganalisis intensi perilaku pro-konservasi pada mahasiswa UNNES ditinjau dari orientasi nilai individu	Sebagian besar mahasiswa UNNES yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Konservasi memiliki intensi perilaku pro konservasi pada kategori sedang (71,5%) dan tinggi (28,2%). Hal ini membuktikan bahwa PLH memberikan pengaruh lahirnya niat yang baik untuk berperilaku pro lingkungan pada mahasiswa UNNES.
5	Setyowati, D. L., Hardati, P., Astuti, T. M. P., & Amin, M. (2019)  International Conference on Environmental Resources Management in Global Region 2019	<i>Awareness of Electrical Energy as Realization A Conservation in Universitas Negeri Semarang</i>	Menganalisis kepedulian dan manajemen energi listrik di kampus UNNES.	Upaya penghematan energi listrik di UNNES diimplementasikan melalui strategi fisik dan nonfisik. Konservasi energi secara nonfisik diimplementasikan dengan membudayakan perilaku menghemat penggunaan energi, konsumsi energi, dan manajemen energi.  Mahasiswa sudah menghemat penggunaan lampu dan AC, namun kurang berhemat dalam penggunaan WiFi dan kipas angin.

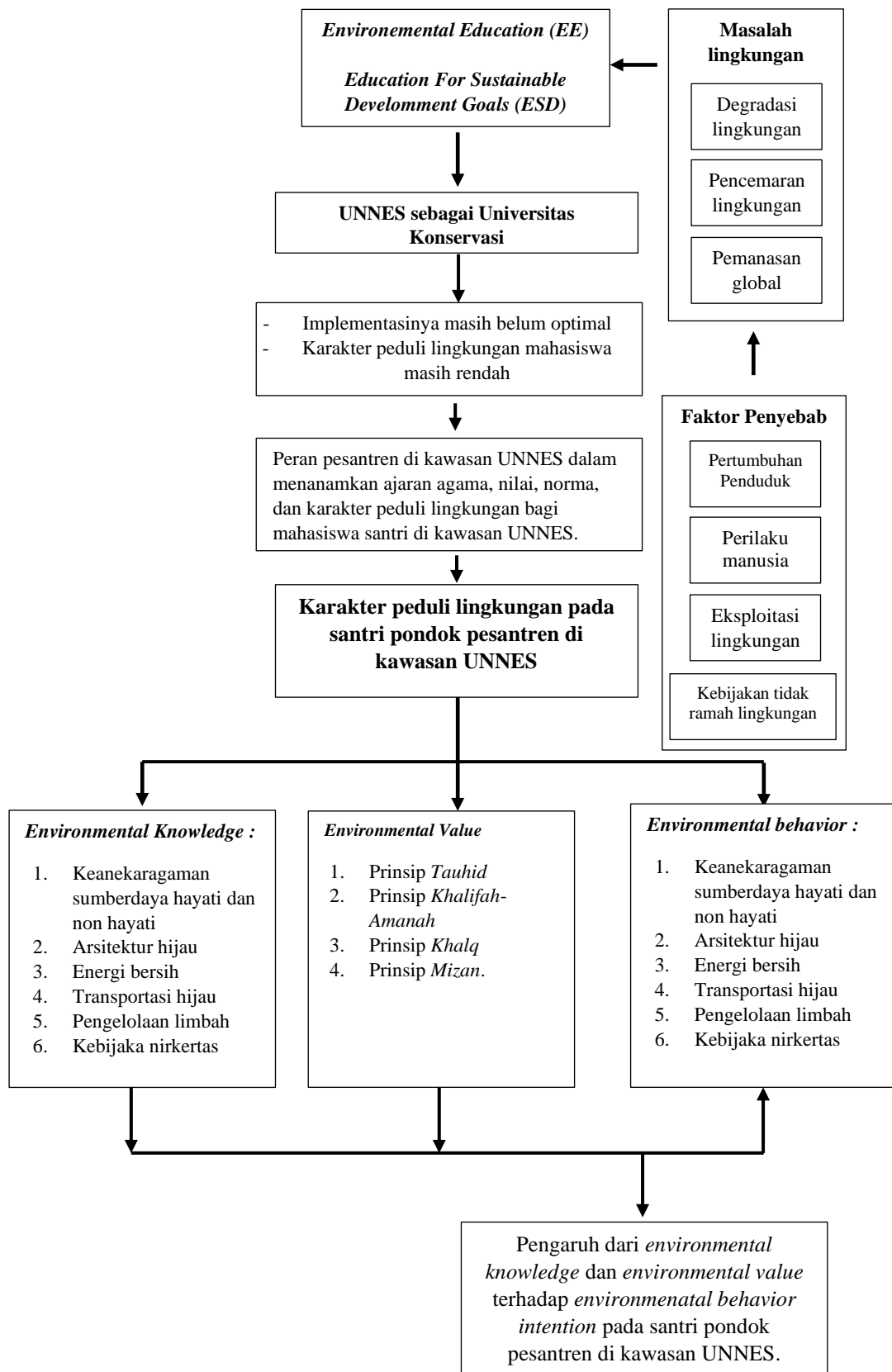
6	Kuswardina h, A. & Wahyuning sih (2018)  Internationa l Conference Asosisasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (Aptekindo) 2018	<i>The Influence of Students' Understanding in Conservation Characteristics and Scientific Attitude towards Environmental Care in Universitas Negeri Semarang.</i>	Menganalisis level pemahaman, sikap, dan kesadaran mahasiswa FT UNNES mengenai konservasi lingkungan dan menganalisis pengaruh pemahaman dan sikap terhadap kesadaran lingkungan pada mahasiswa FT UNNES.	Tingkat pemahaman mahasiswa FT UNNES terhadap konservasi lingkungan berada pada tingkat lebih baik. Sikap mahasiswa FT UNNES terhadap konservasi lingkungan berada pada tingkat baik, dan kesadaran mahasiswa FT UNNES terhadap konservasi lingkungan berada pada tingkat baik. Pemahaman dan sikap mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan mahasiswa.
7	Yuniawan, T., Masrukhi, & Alamsyah (2014)  Jurnal Pendidikan 31(1), 67-76	<i>Sikap Mahasiswa terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Kampus Konservasi: Kajian Ekolinguistik di Universitas Negeri Semarang</i>	Menganalisis pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam mengekspos konservasi di kampus UNNES.	Studi ini menghasilkan temuan mengenai ekspresi yang sering digunakan dan yang jarang digunakan dalam mengekspresikan berbagai kampanye konservasi di Kampus UNNES. Sikap dan pengetahuan mahasiswa dalam pembangunan merupakan kunci utama dalam implementasi visi konservasi UNNES. Jadi, sikap mahasiswa terhadap konservasi lingkungan di kampus akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam konservasi, baik di ruang privat maupun publik.
8	Kisworo, B. & Muarifuddin (2015)	<i>Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas negeri</i>	Menganalisis implementasi 7 pilar konservasi di Fakultas Ilmu	Pemahaman civitas akademika di FIP terhadap wacana konservasi belum menunjukkan sepenuhnya paham secara menyeluruh

	Journal of Nonformal Education, 1(1), 9-23	<i>Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan</i>	Pendidikan UNNES	dari segi konteks makna konservasi.
9	Ngabekti, S. (2015)  Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS	<i>Persepsi Mahasiswa Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap Ketercapaian UNNES sebagai Kampus Konservasi untuk Menuju Pembangunan Berkelanjutan</i>	Menganalisis persepsi mahasiswa peserta kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap ketercapaian UNNES sebagai kampus konservasi.	Mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup sangat besar kontribusinya untuk membekali mahasiswa terlibat dalam upaya konservasi kampus. Pelaksanaan 7 pilar konservasi yang dimulai sejak tahun 2020 menurut 94,5% mahasiswa menyatakan tingkat cukup sampai dengan baik.
10	Rahmaningtyas, W., Purasani, H. N., & Tusnayah (2018)  Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 27(1), 87-102	<i>Implementasi Kaderisasi Konservasi di Perguruan Tinggi</i>	Menganalisis penerapan kaderisasi konservasi di Fakultas Ekonomi UNNES.	Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap peraturan rektor Nomor 22 Tahun 2009 adalah 42,59% sekadar tahu, 46,29% tidak tahu, dan 11,11% pernah membaca. Mahasiswa belum sepenuhnya menjalankan kaderisasi konservasi di lingkungan kampus.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia sehingga menuntut adanya upaya konservasi, salah satunya melalui pendidikan konservasi. Konservasi melalui pendidikan telah dilakukan oleh

kampus UNNES melalui deklarasi kampus konservasi serta perumusan visi misi dan kegiatan tri dharma perguruan tinggi yang berbasis konservasi. Dalam mengimplementasikan pendidikan konservasi, UNNES bekerjasama dengan pondok pesantren di kawasan UNNES yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai dan perilaku konservasi berbasis keislaman. *Environmental Education* akan sangat efektif ditanamkan dalam pondok pesantren melalui pendekatan ekoteologi Islam. Akan tetapi, peran agama dalam pendidikan karakter lingkungan dan konservasi masih belum dipahami secara mendalam oleh banyak pihak. Selama ini penelitian mengenai karakter peduli lingkungan masih terbatas pada institusi pendidikan umum dan masyarakat. Penelitian mengenai karakter peduli lingkungan pada institusi pendidikan Islam layaknya pondok pesantren masih minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter peduli lingkungan di kalangan santri pondok pesantren di kawasan UNNES Sekaran yang terdiri atas variabel *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*, serta menganalisis pengaruh antara *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior*. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat secara detail pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Berdasarkan kajian pustaka, analisis penelitian yang relevan, dan kerangka perfikir, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Adanya pengaruh yang signifikan antara *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang membahas tingkat karakter peduli lingkungan di kalangan santri pondok pesantren di kawasan UNNES, yaitu menganalisis tingkat *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior* dan menganalisis pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Dalam penelitian ini, populasi penelitian terdiri atas santri pondok pesantren di kawasan UNNES, yaitu pondok pesantren yang ada di Kelurahan Sekaran dan Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Pondok pesantren yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri atas tujuh pondok pesantren dan merupakan pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan kemurnian ajaran pesantren dengan kurikulum kitab kuning (kitab salaf).

Tujuh pesantren yang ada di kawasan UNNES tersebut memiliki jumlah santri yang cukup banyak, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Santri yang belajar di pesantren-pesantren tersebut tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa UNNES saja, melainkan juga mahasiswa dari universitas lain di Kota Semarang, dan juga siswa dari beberapa sekolah di sekitar pondok pesantren. Dalam penelitian ini, populasi santri terdiri atas santri yang berstatus sebagai mahasiswa UNNES yang mengaji dan tinggal di pondok pesantren di kawasan

UNNES, yaitu di Kelurahan Sekaran dan Kelurahan Patemon. Populasi santri dalam penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No.	Pondok Pesantren	Jumlah Santri
1.	Durrotu Ahlussunnah Wal Jama'ah	485
2.	An-Najma	82
3.	As-Sabila	40
4.	Miftahu Rahmatillah	65
5.	HQ Al-Asror	80
6.	As-Salafi Al-Asror	120
7.	Luqman Hakim	28
Jumlah Total		900

Sumber: Hasil observasi, 2020.

### B. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena hanya akan meneliti sebagian dari populasi. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dari sampel tersebut, akan memuat sumber data yang terdiri atas 3P yaitu *person*, *place*, dan *paper*. *Person* merupakan sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui *interview* ataupun tulisan melalui kuisioner. *Place* merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa benda, baik diam maupun bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, aktivitas, kinerja, dan lain-lain. Sedangkan *paper* merujuk pada data-data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau sumber-sumber lain.



Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan merupakan teknik *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan ketika populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2010). Pertimbangan pemilihan teknik *stratified random sampling* adalah karena kondisi populasi yang tidak homogen, yaitu santri di masing-masing pondok pesantren memiliki jumlah yang berbeda-beda.

Pernentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan ketentuan sampel dalam tabel jumlah sampel dari populasi tertentu menurut Isaac dan Michael. Dalam tabel tersebut, telah tersedia susunan sampel yang dapat digunakan sesuai dengan jumlah populasi yang ada dan tingkat kesalahan yang diinginkan. Tingkat kesalahan yang disediakan yaitu sebesar 1 %, 5 %, dan 10 %. Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan yang digunakan yaitu sebesar 10 %. Artinya, tingkat ketelitian dari data yaitu 90% dari 100 %. Berdasarkan tabel jumlah sampel dari populasi tertentu menurut Isaac dan Michael, dengan jumlah populasi sebesar 900 santri dan tingkat kesalahan sebesar 10 %, maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebesar 208 santri. Kemudian, sesuai dengan ketentuan dalam *stratified random sampling*, sampel tersebut dirinci sesuai dengan jumlah santri di masing-masing pondok pesantren sebagaimana tabel 3 berikut.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No.	Pondok Pesantren	Jumlah Santri	Rumus Perhitungan	Hasil	Sampel
1.	Durrotu Ahlussunnah Wal Jama'ah	485	$485/900 \times 208$	112,08	112
2.	An-Najma	82	$82/900 \times 208$	18,95	19
3.	As-Sabila	65	$65/900 \times 208$	15,02	15
4.	Miftahu Rahmatillah	40	$40/900 \times 208$	9,24	9
5.	HQ Al-Asror	80	$80/900 \times 208$	18,48	18
6.	As-Salafi Al-Asror	120	$120/900 \times 208$	27,73	28
7.	Luqman Hakim	28	$28/900 \times 208$	6,47	7
Jumlah Total		900			208

Sumber: Hasil Analisis (2020)

### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini berfokus menganalisis tingkat Karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Karakter peduli lingkungan merupakan sebuah sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Variabel karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada teori Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999) yang terdiri atas tiga variabel yaitu: *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*. Dari tiga variabel tersebut, penelitian ini terbagi atas variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas terdiri atas *environmental knowledge*

dan *environmental value*, sedangkan variabel terikatnya adalah *environmental behavior*.

*Environmental Knowledge* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan lingkungan. *Environmental Value* merupakan nilai atau sikap yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan. Sedangkan *Environmental Behavior* merupakan tindakan yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan. *Environmental behavior* merupakan wujud aksi nyata dari karakter peduli lingkungan yang tampak dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada aspek *Environmental Knowledge* dan *Environmental Behavior*, dikolaborasikan dengan teori indikator pilar konservasi UNNES yang ketiga, yaitu konservasi sumberdaya alam dan lingkungan. Indikator pilar konservasi sumberdaya alam dan lingkungan terdiri atas: (1) keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati, (2) arsitektur hijau, (3) energi bersih, (4) transportasi hijau, (5) pengelolaan limbah, dan (6) nirkertas (Rahmaningtyas, Purasani, dan Tusnayah (2018). Sedangkan pada aspek *Environmental Value* dikolaborasikan dengan teori Ekotheologi Fazlun Khalid (2002) yang terdiri atas (1) prinsip *Tauhid*, (2) prinsip *Khalifah-Amanah*, (3) prinsip *Khalq*, dan (4) prinsip *Mizan*. Variabel penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada Lampiran Matriks Data Penelitian.

Tabel 4. Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	<i>Environmental Knowledge</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati</li> <li>2. Arsitektur hijau</li> <li>3. Energi bersih</li> <li>4. Transportasi hijau</li> <li>5. Pengelolaan limbah</li> <li>6. Kebijakan nirkertas</li> </ol>
2	<i>Environmental Value</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip <i>Tauhid</i></li> <li>2. Prinsip <i>Khalifah-Amanah</i></li> <li>3. Prinsip <i>Khalq</i></li> <li>4. Prinsip <i>Mizan</i>.</li> </ol>
3	<i>Environmental behavior</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati</li> <li>2. Arsitektur hijau</li> <li>3. Energi bersih</li> <li>4. Transportasi hijau</li> <li>5. Pengelolaan limbah</li> </ol> <p>Kebijakan nirkertas</p>

#### D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang meliputi karakteristik sampel (nama, jenis kelamin, asal pondok pesantren) tingkat *environmental knowledge*, *environmental value*, *environmental behavior*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik kuisisioner dan alat penelitiannya berupa angket *online* berbentuk Google formulir. Angket *online* akan disebar ke santri sebagai responden yang akan memberikan data dan informasi dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang cepat.

Dalam penelitian ini, metode kuisioner diterapkan dengan menggunakan angket tertutup, sehingga responden hanya perlu menjawab pada jawaban yang telah disediakan. Tujuan penggunaan angket tertutup ini adalah agar jawaban lebih terarah kepada pemecahan permasalahan penelitian yang sudah ditetapkan. Untuk memudahkan dalam penyusunan butir pertanyaan dan alternatif jawaban yang tersedia, maka responden diberikan keleluasaan untuk menjawab salah satu alternatif jawaban. Jawaban yang dipilih responden didasarkan atas hal yang dialaminya.

Indikator dalam pengukuran karakter peduli lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teori Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999) yang terdiri atas *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*. Teori ini kemudian dipadukan dengan indikator pilar konservasi sumberdaya alam dan lingkungan di UNNES dan juga dikolaborasikan dengan ajaran ekoteologi Islam dari Fazlun Khalid (2002). Untuk mengumpulkan data, angket tertutup disusun dengan mem-*breakdown* Indikator-indikator yang ada dari masing-masing variabel penelitian menjadi butir-butir angket. Butir-butir tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang dengan kemungkinan jawaban yang tersedia.

Pilihan-pilihan jawaban yang tersedia diformulasikan menggunakan teori skala sikap yaitu skala Likert (Sugiyono, 2010). Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Bentuk angket ini peneliti menggunakan *check list*, dimana responden tinggal membubuhkan tanda centang

pada kolom yang dipilih. Berdasarkan skala Likert yang terdapat dalam angket, peneliti menetapkan kategori penskoran sebagaimana tabel 5 dan tabel 6 di bawah:

Tabel 5. Skor Skala Likert untuk mengukur *Environmental Knowledge* dan *Environmental Value*

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Ragu-ragu	2	3
Tidak Setuju	1	4

Sumber: Sugiyono (2010)

Tabel 6. Skor Skala Likert untuk mengukur *Environmental behavior*

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2010)

Berbeda dengan data primer, data sekunder dapat berupa buku, artikel jurnal, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Data sekunder dapat berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan yang terdiri atas data

dari lembaga pemerintah berupa data statistik, data dari lembaga Universitas Negeri Semarang, data dari lembaga pondok pesantren, dan data dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian. Di samping itu, data sekunder juga digali melalui penelusuran data secara *online* dengan cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

#### **E. Validitas dan Realibilitas Alat**

Uji validitas dan realibilitas data merupakan usaha untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Uji validitas merupakan langkah untuk mengukur kelayakan butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam suatu angket dalam mendefinisikan variabel. Validitas mengandung arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Validitas menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini, validitas diukur dengan menggunakan korelasi *Product Moment* (tabel r). Dalam proses pengukurannya, nilai koefisien korelasinya akan dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi tabel dengan tingkat signifikansi 10%. Cara ini dilakukan dengan mencari harga korelasi antara bagian-bagian dari instrumen secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir instrumen dengan skor total yang merupakan jumlah skor butir. Ketentuan dalam uji validitas

adalah apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka instrumen valid dan apabila sebaliknya maka instrumen tidak valid. Untuk mengukur validitas instrumen, rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi suatu butir/item  
 N = jumlah subyek  
 X = skor butir/item  
 Y = skor total (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, analisis uji validitas dilakukan dengan menggunakan program komputer berupa SPSS. Berdasarkan uji validitas, diperoleh hasil validitas instrumen sebagaimana tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil analisis validitas angket

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah Soal Valid</b>	<b>Jumlah Soal Tidak Valid</b>	<b>Jumlah Soal yang Digunakan</b>
<i>Environmental Knowledge</i>	8	4	8
<i>Environmental Value</i>	10	3	10
<i>Environmental behavior</i>	9	1	9

Sumber : Data Hasil Penelitian (2020)

Uji reliabilitas merupakan langkah untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab butir-butir pertanyaan atau pernyataan



dalam suatu angket dalam mendefinisikan variabel. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013). Jika validitas instrumen diukur dengan korelasi *Product Moment*, maka realibilitas instrumen dinilai dari hasil statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Semakin nilai alphanya mendekati satu, maka nilai reliabilitasnya semakin terpercaya. Tingkat kriteria indeks koefisien reliabilitas dapat dilihat melalui tabel 8 berikut.

Tabel 8. Indeks koefisien reliabilitas

Interval	Kriteria
< 0,200	Sangat Rendah
0,2 – 0,399	Rendah
0,4 – 0,599	Cukup
0,6 – 0,799	Tinggi
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto, 2006

Dalam penelitian ini, analisis uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer berupa SPSS. Berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) menggunakan program SPSS, diperoleh hasil reliabilitas instrumen sebagaimana tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil analisis realibilitas angket

<b>Variabel</b>	<b>Nilai Cronbach Alpha (<math>\alpha</math>)</b>	<b>Tingkat reliabilitas</b>
<i>Environmental Knowledge</i>	0,45	Cukup
<i>Environmental Value</i>	0,60	Tinggi
<i>Environmental behavior</i>	0,43	Cukup

Sumber : Data Hasil Penelitian (2020)

## F. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menganalisis tingkat *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Analisis deskriptif persentase digunakan dengan menggunakan program SPSS. Dalam analisis deskriptif persentase, langkah yang dilakukan yaitu menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel, merekap nilai, menghitung rata-rata, dan kemudian menghitung persentase. Proses perhitungan persentase dilakukan dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Deskriptif Persentase

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Langkah selanjutnya yaitu menentukan tingkat kriteria baik persentase tertinggi atau persentase terendah.

Angka persentase tertinggi diperoleh dengan rumus:

Skor maksimal / skor maksimal x 100%

$$4/4 \times 100 \% = 100 \%$$

Angka persentase terendah diperoleh dengan rumus:

Skor minimal / skor maksimal x 100%

$$1/4 \times 100 \% = 25 \%$$

Untuk mengetahui tingkat indikator tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dikonsultasikan dengan kriteria sebagaimana tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	81,25% - 100%	Sangat Tinggi
2.	62,5% - 81,25%	Tinggi
3.	43,75% - 62,5 %	Sedang
4.	25% - 43,75%	Rendah

#### b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan, dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak (Ghozali, 2001). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang

digunakan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji statistik parametrik. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan dari uji statistik ini yaitu apabila nilai Sig.  $> 0,1$  maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai Sig.  $< 0,1$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Kemiripan antar variabel bebasnya akan menghasilkan hubungan korelasi yang sangat kuat. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Pengambilan keputusan dari uji statistik ini yaitu apabila nilai *Tolerance*  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi adanya multikolinieritas antar variabel bebas. Kemudian, apabila

nilai VIF berada di bawah nilai 10, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap. Gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan homokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis program SPSS metode Glejser. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan apabila signifikansi  $< 0,10$  maka artinya terjadi heterokedastisitas.

## c. Analisis Regresi Berganda

### 1) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama atau secara simultan. Jadi dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* secara bersama-sama terhadap *environmental behavior*. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan Analysis of Varians (ANOVA) yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Seperti halnya uji t, uji F juga dilakukan dengan derajat kepercayaan sebesar 90 % ( $\alpha = 0,10$ ). Ketentuan dalam uji F ini adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 atau nilai F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,10 atau F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

## 2) Uji t

Uji t disebut dengan istilah uji koefisien regresi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y). Jadi dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* secara sendiri-sendiri terhadap *environmental behavior*. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Uji t dilakukan dengan menggunakan derajat kepercayaan sebesar 90 % ( $\alpha = 0,10$ ). Adapun ketentuan dalam uji t ini adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 atau nilai t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,10 atau t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  diterima

yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

### 3) Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel terikat. Biasanya analisis regresi dilakukan bersamaan dengan analisis korelasi. Kriteria tingkat kekuatan hubungan dalam koefisien korelasi dapat dilihat dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval	Kriteria Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009)

Uji koefisien determinasi disebut juga dengan uji  $R^2$  yang berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior*. Nilai koefisien

determinasi dapat diikuti dengan rumus  $R^2 = r_{xy}^2$ . Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi dihitung dengan program SPSS yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-Square*.

#### 4) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Analisis regresi linier berganda merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior*. Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y = \textit{environmental behavior}$

$\alpha = \textit{konstanta}$

$\beta = \textit{koefisien regresi}$

$\varepsilon = \textit{error}$

$X_1 = \textit{environmental knowledge}$

$X_2 = \textit{environmental value}$



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kampus UNNES Sekaran**

Kampus UNNES Sekaran secara astronomis terletak di antara  $110^{\circ}23'49,4''$  LS dan  $07^{\circ}02'59,3''$  BT. Secara administratif, kampus UNNES Sekaran terletak di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kampus UNNES Sekaran memiliki luas wilayah sekitar 125,142 ha (Phramesti dan Yuliasuti, 2013; Prihanto, 2018). Di sebelah utara dan sebelah timur, kampus UNNES Sekaran berbatasan dengan Dukuh Banaran, Kelurahan Sekaran. Di sebelah selatan, kampus UNNES Sekaran berbatasan dengan Dukuh Sekaran, Kelurahan Sekaran, dan di sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Bandardowo, Kelurahan Sekaran.

Kampus UNNES Sekaran terletak di perbukitan dengan elevasi sekitar 200 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis kampus UNNES Sekaran tersebut menyebabkan wilayah UNNES memiliki relief yang berbeda-beda. Di samping itu, kondisi geografis tersebut menghasilkan nilai visual berupa pemandangan yang indah. Panorama Gunung Ungaran dapat dilihat secara utuh di sebelah selatan secara terbuka. Panorama menakjubkan lampu Kota Semarang dapat dilihat di sebelah utara pada malam hari.

Kampus UNNES Sekaran terdiri atas area dengan iklim basah yang memiliki curah hujan sebesar 3.300-3.400 mm/tahun. Jenis tanah di kampus UNNES Sekaran sama dengan jenis tanah di Kelurahan Sekaran pada umumnya.

Data dari BPN menyatakan bahwa berdasarkan analisis Peta Sumber Daya Lahan Semi Detail dengan skala 1:50.000 menunjukkan bahwa Kelurahan Sekaran memiliki dua jenis tanah berupa tanah *Brown Latosol* dan *Dark Brown Latosol*. Jenis tanah *Dark Brown Latosol* meliputi wilayah seluas 58,07 ha atau 10 % dari total area Kelurahan Sekaran, sedangkan jenis tanah *Brown Latosol* meliputi wilayah seluas 522,66 ha atau 90 % dari seluruh wilayah Kelurahan Sekaran (Arifin, 2018).

UNNES memiliki visi “menjadi kampus berwawasan konservasi dan bereputasi internasional (Setyowati, Saddam, dan Handoyo, 2019; Setyowati, dkk., 2020). UNNES telah mendeklarasikan diri sebagai Universitas Konservasi sejak Maret 2010. Deklarasi ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2011 tentang Statuta Universitas Negeri Semarang (Kisworo dan Muarifudin, 2015). Visi UNNES sebagai kampus konservasi bereputasi internasional tersebut menjadi *brand* dan tujuan pembangunan UNNES hingga tahun 2040 kelak (Sadam, Zurohman, dan Bahrudin, 2018). Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam empat misi yang terdiri atas:

- 1). Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dalam program kependidikan dan nonkependidikan yang unggul berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- 2). Mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, peradaban dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.

- 3). Menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- 4). Membangun dan mengembangkan kerjasama institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional (Renoningsih, dkk., 2019).

Visi dan misi UNNES tersebut didukung oleh adanya jargon kebanggaan UNNES yang berbunyi: “*Arum luhuring pawiyatan ana ing astanira*” yang mengandung makna “kesempurnaan dan kemuliaan institusi pendidikan ada di tangan anda” (Lestari, dkk., 2019). Universitas Negeri Semarang terdiri atas delapan fakultas dimana setiap fakultas mengemban amanat untuk mengajarkan dan menanamkan satu diantara delapan nilai konservasi yang dimiliki oleh UNNES. Delapan nilai konservasi tersebut meliputi: 1) nilai inspiratif untuk Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), 2) nilai humanis untuk Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), 3) nilai peduli untuk Fakultas Ilmu Sosial (FIS), 4) nilai inovatif untuk Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), 5) nilai kreatif untuk Fakultas Teknik (FT), 6) nilai sportif untuk Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), 7) nilai jujur untuk Fakultas Ekonomi (FE), dan 8) nilai adil untuk fakultas hukum (FH) (Sadam, Zurohman, dan Bahrudin, 2018).

Sebagai kampus konservasi, UNNES memiliki kewajiban untuk mengedepankan prinsip konservasi berupa perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan yang berkelanjutan, serta ramah lingkungan terhadap sumberdaya alam, seni dan budaya dalam segala kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Rachmadi, 2019; Wahzudik, dkk., 2020). Oleh karena itu, UNNES

mengembangkan tiga pilar konservasi sebagai acuan dalam menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi: 1) pilar nilai dan karakter, 2) pilar seni dan budaya, dan 3) pilar lingkungan dan sumberdaya alam (Setyowati, dkk., 2019). Pilar nilai dan karakter merupakan acuan pengembangan UNNES sebagai kampus yang berbudaya luhur. Kemudian pilar seni dan budaya menjadi acuan dalam membangun UNNES sebagai kampus yang berbudaya luhur. Sedangkan, pilar sumberdaya alam dan lingkungan menjadi acuan dalam mengembangkan UNNES sebagai kampus hijau yang mandiri (Retnoningsih, dkk., 2019).

## **2. Pondok Pesantren di Kawasan UNNES Sekaran**

Kampus UNNES telah melakukan kerja sama dengan pondok pesantren di kawasan kampus untuk mewujudkan visi UNNES sebagai universitas konservasi bereputasi internasional. Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai pondok pesantren kawasan kampus merupakan pondok pesantren salaf yang lokasinya berada di Kelurahan Sekaran dan Kelurahan Patemon yang menjadi tempat menuntut ilmu agama Islam dan tempat tinggal bagi santri yang berstatus sebagai mahasiswa UNNES. Di kawasan kampus UNNES Sekaran, terdapat tujuh pondok pesantren salaf yang dilibatkan dalam penelitian skripsi ini. Tujuh pondok pesantren salaf yang berada di kawasan kampus UNNES Sekaran dapat

### **a. Pondok Pesantren Durrotu Ahlussunnah Wal Jamaah**

Pondok Pesantren Durrotu Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) merupakan pondok pesantren yang lokasinya sangat dekat dengan kampus UNNES Sekaran. Mahasiswa UNNES yang mondok (nyantri) di pondok pesantren ini biasa berangkat ke kampus dengan berjalan kaki karena waktu tempuh antara

pondok dengan kampus hanya sekitar 5-10 menit. Pondok Pesantren Durrotu Aswaja diasuh oleh Kyai Agus Ramadhan, S.Pd.I. Alamat lengkapnya berada pada Gang Abimanyu II Jalan Kalimasada, Dukuh Banaran, Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati.

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja memiliki visi mengembangkan ketakwaan kepada Allah, mengagungkan *asma wasifatillah*, dan menjadi *rahmatan lil 'alamiin*. Pondok Pesantren Durrotu Aswaja memiliki unit pendidikan yang terdiri atas: pesantren mahasiswa, pesantren salaf, madrasah diniyyah, *markazul lughot*, dan *tahfidzul Qur'an*. Ada banyak kitab yang dikaji di Ponpes Durrotu Aswaja, yang menyesuaikan dengan bidang ilmu yang pelajari, mulai dari bidang Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Shorof, Tajwid, Tauhid, Aqidah Akhlak, dan bidang ilmu Islam lainnya. Gambaran kondisi fisik Pondok Pesantren Aswaja dapat dilihat pada gambar 2-5 berikut ini.



Gambar 2. Aula Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Bangunan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Tampak Atas

Sumber: Akun Instagram Pondok Pesantren Durrotu Aswaja



Gambar 4. Aula Atas Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Aula Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **b. Pondok Pesantren An-Najma**

Pondok Pesantren An-Najma terletak di sebelah Pondok Pesantren Durrotu Aswaja. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jalan Kalimasada, Gang Arjuna No. 6, RT 8 RW 5 Dukuh Banaran, Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati. Pondok Pesantren An-Najma mulai berdiri sejak 2 Agustus 2017 dan diasuh oleh Ustadz Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I. Pondok Pesantren An-Najma memiliki visi mencetak generasi Ahlussunnah Wal Jamaah yang moderat serta cakap dalam imtak dan iptek. Pondok pesantren ini memiliki tiga unit pendidikan yaitu: pondok pesantren salaf, pondok *tahfidzul Qur'an*, dan pondok mahasiswa. Pondok Pesantren An-Najma memiliki varian ngaji berupa Ngaji *Bandongan*, Ngaji *Sorogan*, Ngaji *Diniyyah*, dan lain-lain. Santri pondok pesantren ini didominasi oleh mahasiswa UNNES, namun ada juga mahasiswa dari Universitas Wahid Hasyim dan UIN Walisongo. Bahkan, di pondok pesantren ini terdapat juga santri yang berasal dari Negara

Thailand. Gambaran kondisi fisik Pondok Pesantren An-Najma dapat dilihat pada gambar 6-8 berikut ini.



Gambar 6. Bangunan Depan Pondok Pesantren An-Najma

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Mushola Pondok Pesantren An-Najma

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Aula Putra Pondok Pesantren An-Najma

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### c. Pondok Pesantren As-Sabila

Pondok Pesantren As-Sabila terletak di Gang Kedawung 1, Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati. Pondok Pesantren As-Sabila memiliki

program unggulan berupa *Tahfidzul Quran*. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Ayah Yai Moel Abee Rozaq Asy-Syeerbanay. Pondok Pesantren As-Sabila memiliki program pendidikan yang diimplementasikan melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian terdiri atas kegiatan kajian bakda subuh, kajian bakda maghrib, *tahtimul Qur'an*, *Qiyamul Lail*, dan setoran Al-Qur'an. Kegiatan mingguan meliputi kegiatan *Istighosah Nariyahan*, *Yasinan* dan *Tahlilan*, *Al Barzanji* atau *Dzibaan*, dan Latihan Kesenian Qiro' dan Rebana. Kemudian, kegiatan bulanan meliputi kegiatan *Khitobah* dan *Istighosah Dzikrul Ghofilin* sedangkan kegiatan tahunan terdiri atas *Haflah Akhirussanah* dan Tasyakuran Wisuda, *Halal bi Halal* santri, peringatan hari besar Islam, dan *Ziaroh*. Bidang ilmu Islam yang diajarkan di pondok pesantren ini diantaranya adalah: Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam (Tarikh), Nahwu, Shorof, dan lain-lain. Gambaran kondisi fisik Pondok Pesantren As-Sabila dapat dilihat pada gambar 9-11 berikut ini.



Gambar 9. Deretan Kamar Santri Pondok Pesantren As-Sabila

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 10. Bangunan Depan Pondok Pesantren As-Sabila

Sumber: Dokumentasi Pribadi





Gambar 11. Ruang Ngaji Pondok Pesantren As-Sabila

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **d. Pondok Pesantren Luqman Hakim**

Pondok Pesantren Luqman Hakim merupakan pondok pesantren yang tergolong masih baru. Pondok ini diresmikan pada 14 Oktober 2017. Pondok Pesantren Luqman Hakim terletak di Kampung Sriging, Gang Rimba Bakti, Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati. Santri Pondok Pesantren Luqman Hakim didominasi oleh mahasiswa UNNES. Pondok pesantren ini memiliki program unggulan berupa *Tahfidzul Qur'an*. Di samping itu, pondok pesantren ini juga memberkahi santrinya dengan bidang ilmu Islam lainnya. Selain itu, Pondok Pesantren Luqman Hakim juga membekali santri dengan kemampuan *enterpreneur* (wirausaha). Gambaran kondisi fisik Pondok Pesantren Luqman Hakim dapat dilihat pada gambar 12-14 berikut ini.



Gambar 12. Bangunan Depan Pondok Pesantren Luqman Hakim

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 13. Halaman Depan Pondok Pesantren Luqman Hakim

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 14. Ruang Ngaji Pondok Pesantren Luqman Hakim

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **e. Pondok Pesantren Miftahu Rohmatillah**

Pondok Pesantren Miftahu Rohmatillah terletak di Jalan Mr. Koesbiyono Tjondro Wibowo RT 003 RW 004, Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati. Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah diasuh oleh Drs. Kyai Subkhi. Bidang ilmu Islam yang diajarkan di pondok pesantren ini

diantaranya adalah: Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam (Tarikh), dan lain-lain. Beberapa sampel kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillaj di antaranya adalah: *Al-Qur'an*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Riyadhus Sholihin*, *Bulughul Marom*, *Ta'lim Muta'allim*, dll. Beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren ini yaitu: *Yasinan* dan *Tahlilan*, *Manaqib*, *Ro'an*, *Maulid Al Barzanji*, *Khitobah*, *Istighosah*, Diskusi Fiqih, dan lain-lain. Kondisi fisik Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah dapat dilihat pada gambar 15-18 berikut ini.



Gambar 15. Bagian Depan Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 16. Lorong Depan Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 17. Kamar Santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 18. Aula Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **f. Pondok Pesantren As-Salafy Putra Putri Al-Asror**

Pondok Pesantren As-Salafy Al-Asror terletak di Jalan Kauman 1, Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati. Pondok Pesantren ini diasuh oleh K.H. Almamnuhin Kholid. Pondok Pesantren As-Salafy Al-Asror memiliki visi mencetak generasi bangsa yang mulia, unggul, mandiri, pandai *ukhuwah*, *nahi munkar*, dan ikhlas (MUMPUNI) berbasis pada pendidikan yang inovatif, efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia. Pondok pesantren ini memiliki program khusus berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di samping itu, Pondok Pesantren As-Salafy Al-Asror juga memiliki unit pendidikan Madrasah Diniyyah.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salafy Al-Asror meliputi tingkat *I'dad* dan *Awaliyah* dan tingkat *Wustho*. Berbagai bidang ilmu Islam diajarkan di pondok pesantren ini. Diantaranya adalah: Qur'an

Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam (Tarikh), Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Muhadatsah, dan bidang lainnya. Pondok Pesantren As-Salafy Al-Asror memiliki kegiatan inti berupa: ngaji kibat kuning, Manaqib, Burdah, Barzanji, dan Nariyah, Khitobah, Ngaji Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, Hafalan Juz "Amma, dan Ziarah maqom pendiri. Gambaran kondisi fisik Pondok Pesantren As-Salafi Al-Asror dapat dilihat pada gambar 19 berikut ini.



Gambar 19. Bangunan Depan Pondok Pesantren As-Salafi Al Asror

Sumber: <https://www.gatra.com/detail/news/480296/gaya-hidup/ponpes-belum-dapat-terapkan-pembelajaran-daring>

#### **g. Pondok Pesantren Huffadzul Qur'an (HQ) Al-Asror**

Pondok pesantren HQ Al-Asror tergabung satu yayasan dengan Pondok Pesantren As-Salafy Putra Putri Al-Asror. Pondok Pesantren ini memiliki program unggulan berupa *tahfidzul Qur'an* dan hanya menerima santri putri

saja. Pondok Pesantren HQ Al-Asror terletak di Jalan Legok Sari No. 5, Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Abah Yai Slamet Hidayat dan Ibu Nyai Masruroh Mahmudah Al.Hz. Gambaran kondisi fisik Pondok Pesantren HQ Al-Asror dapat dilihat pada gambar 20-21 berikut.



Gambar 20. Bagian Depan Pondok Pesantren HQ Al-Asror

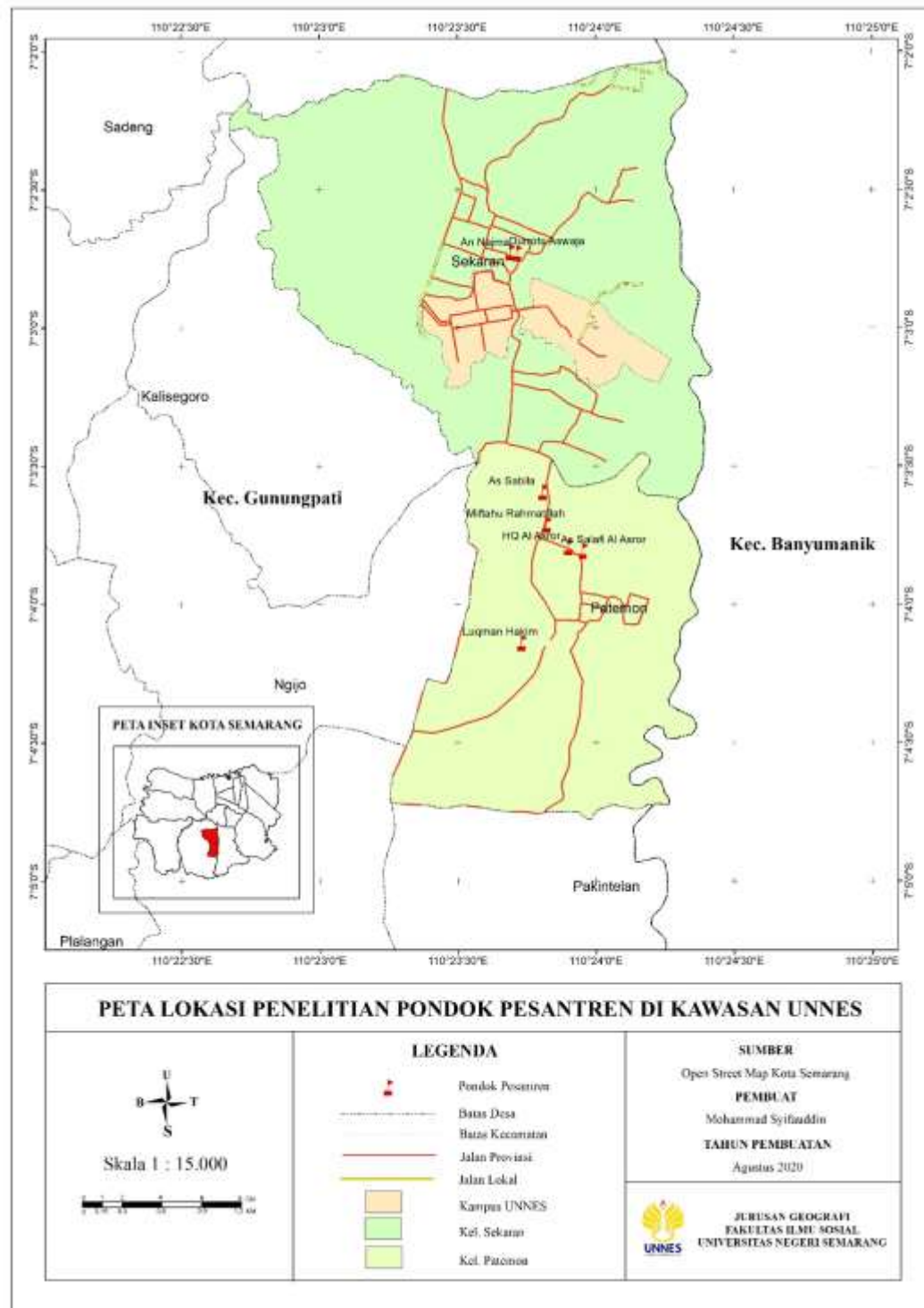
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 21. Aula Pondok Pesantren HQ Al-Asror

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tujuh pondok pesantren yang ada di kawasan UNNES memiliki lokasi yang tidak jauh dari kampus UNNES. Ada yang bisa ditempuh dengan jalan kaki dari kampus UNNES, ada juga yang harus menggunakan kendaraan bermotor. Pondok pesantren yang paling dekat dengan UNNES adalah Pondok Pesantren Durrotu Ahlussunnah Wal Jamaah dan Pondok Pesantren An Najma. Sedangkan pondok pesantren yang paling jauh dari kampus UNNES adalah Pondok Pesantren Luqman Hakim. Lokasi pondok pesantren di kawasan UNNES dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 22 di bawah.



Gambar 22. Peta Lokasi Penelitian

## B. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Analisis Deskriptif

#### a. Tingkat *Environmental Knowledge* pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES

Penelitian ini mengkaji mengenai karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Karakter peduli lingkungan yang digunakan merujuk pada teori Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999) yang terdiri atas tiga variabel yaitu: *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*. Pada variabel pertama, berdasarkan analisis data terhadap jawaban 208 orang responden, diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat *environmental knowledge* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES adalah sebesar 27,56. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *environmental knowledge* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori “sangat tinggi”. Kategori ini didasarkan pada interval kategori tingkat *environmental knowledge* sebagaimana tabel 12 berikut.

Tabel 12. Kriteria nilai *environmental knowledge*

<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>
8 - 14	Rendah
14 - 20	Cukup
20 - 26	Tinggi
26 - 32	Sangat Tinggi

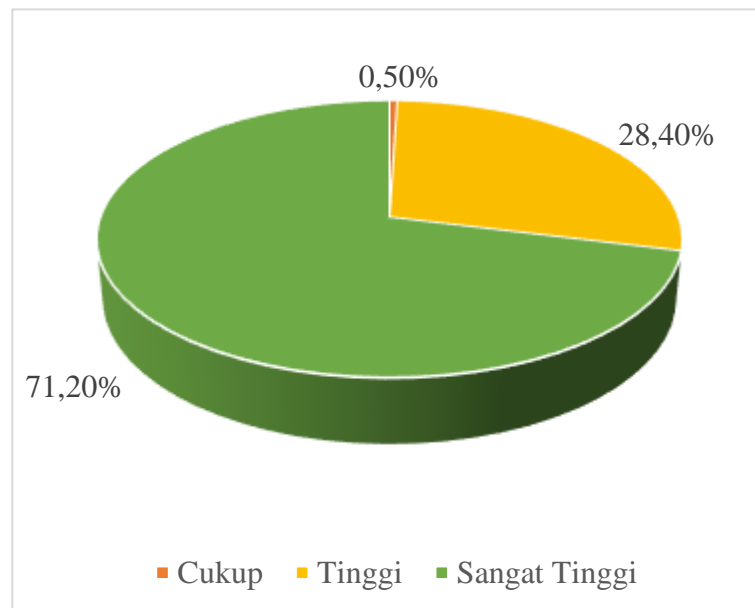


Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban responden dalam angket diperoleh hasil bahwa dari 208 responden, sebanyak 1 orang santri (0,5%) memiliki tingkat *environmental knowledge* pada kategori “cukup”. Kemudian, sebanyak 59 orang (28,4%) memiliki tingkat *environmental knowledge* pada kategori “tinggi”. Sedangkan, sisanya sebanyak 148 orang responden (71,2%) memiliki tingkat *environmental knowledge* pada kategori “sangat tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri pondok pesantren di kawasan UNNES memiliki tingkat *environmental knowledge* yang sangat tinggi. Hasil analisis tingkat *environmental knowledge* dapat dilihat pada tabel 13 dan gambar 2.

Tabel 13. Hasil analisis tingkat *environmental knowledge*

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Persentase Kumulatif (%)</b>
Rendah	-	-	0
Cukup	1	0,5	0,5
Tinggi	59	28,4	28,8
Sangat Tinggi	148	71,2	100
Total	208	100	

Sumber (Hasil Analisis Data, 2020).



Gambar 23. Hasil analisis tingkat *environmental knowledge*  
 Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Pengukuran variabel *environmental knowledge* dilakukan dengan menggunakan enam indikator pilar konservasi sumberdaya alam dari UNNES yang meliputi: (1) keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan nonhayati, (2) arsitektur hijau, (3) energi bersih, (4) transportasi hijau, (5) pengelolaan limbah, dan (6) kebijakan nirkertas. Dari keenam indikator tersebut, indikator keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan nonhayati serta indikator pengelolaan limbah menjadi indikator terkuat yang mempengaruhi tingkat *environmental knowledge* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Adapun indikator yang paling rendah adalah indikator energi bersih dan transportasi hijau.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai konservasi sumberdaya alam hayati dan nonhayati serta

indikator pengelolaan limbah. Sedangkan untuk konservasi energi bersih dan transportasi hijau santri pondok pesantren di kawasan UNNES memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Santri memahami bahwa sumberdaya alam hayati dan nonhayati memiliki urgensi yang besar untuk dilestarikan karena keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan nonhayati merupakan satu kesatuan ekosistem yang apabila salah satunya rusak maka akan mempengaruhi kualitas kehidupan penghidupan manusia. Santri memahami bahwa tindakan pemanfaatan sumberdaya alam yang salah akan berdampak negatif terhadap siklus kehidupan. Santri juga memahami bahwa sampah plastik merupakan sampah yang berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran sehingga berimplikasi pada degradasi lingkungan tanah, air, maupun udara. Sebaliknya, santri kurang memahami mengenai ketersediaan sumber energi berbahan fosil dan tingkat bahaya penggunaan energi bahan bakar fosil yang akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Santri kurang memahami mengenai energi-energi alternatif yang ramah lingkungan.

#### **b. Tingkat *Environmental Value* pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES**

*Environmental Value* merupakan nilai atau sikap yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan lingkungan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai *environmental value* yang dimiliki oleh santri pondok pesantren di kawasan UNNES adalah sebesar 35,48. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *environmental value* yang

dimiliki oleh santri pondok pesantren di kawasan UNNES termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Kategori “sangat tinggi” ini didasarkan pada kriteria kategori tingkat *environmental value* sebagaimana tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Kriteria nilai *environmental value*

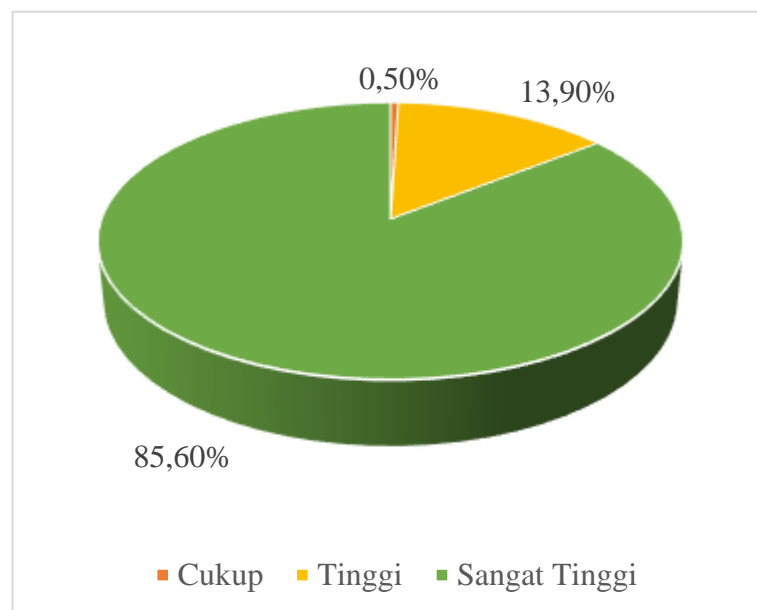
<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>
10 – 17,5	Rendah
17,5 – 25	Cukup
25 – 32,5	Tinggi
32,5 - 40	Sangat Tinggi

Secara umum, rata-rata tingkat *environmental value* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori sangat tinggi. Adapun berdasarkan analisis deskriptif persentase, dapat diketahui bahwa dari total 208 responden yang mengisi angket, sebanyak 1 orang responden (0,5%) memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “cukup”. Kemudian, sebanyak 29 orang responden (13,9%) memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “tinggi”, sedangkan sebanyak 178 orang responden (85,6%) memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “sangat tinggi”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *environmental value* yang tinggi. Tingkat *environmental value* yang dimiliki santri pondok pesantren di kawasan UNNES dapat dilihat lebih jelas pada tabel 15 dan gambar 3.

Tabel 15. Hasil analisis tingkat *environmental value*

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Rendah	-	-	0
Cukup	1	0,5	0,5
Tinggi	29	13,9	14,4
Sangat Tinggi	178	85,6	100
Total	208	100	

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)



Gambar 24. Hasil analisis tingkat *environmental value*  
 Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Pengukuran variabel *environmental value* dilakukan dengan menggunakan empat indikator ekoteologi menurut Fazlun Khalid (2002) yang terdiri atas: (1) prinsip tauhid, (2) prinsip khalifah, (3) prinsip khalaf, dan (4) prinsip mizan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa prinsip khalifah dan

prinsip tauhid menjadi prinsip yang paling kuat dan diyakini serta diimani oleh santri pondok pesantren di kawasan UNNES. Sedangkan prinsip khalaf menjadi prinsip yang kurang diinternalisasi oleh santri pondok pesantren di kawasan UNNES.

Santri meyakini dengan kuat bahwa alam semesta merupakan perwujudan dari Allah SWT sehingga alam memiliki nilai sakral yang harus dijaga karena merupakan ciptaan Allah. Santri meyakini bahwa manusia merupakan khalifah di bumi sehingga manusia harus bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Manusia sebagai khalifah bukan berarti bebas mengeksploitasi alam sesuai kehendaknya, melainkan harus menjaganya agar tidak rusak. Sebaliknya, keyakinan santri mengenai potensi kebaikan dari alam masih rendah. Padahal keyakinan terhadap prinsip khalaf akan meningkatkan nilai penghargaan dari santri terhadap alam. Keyakinan terhadap prinsip khalaf akan menjadi motivasi bagi santri untuk mensyukuri alam sehingga akan menjaga kelestarian alam.

### **c. Tingkat *Environmental Behavior* pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES**

*Environmental behavior* merupakan tindakan seseorang terhadap lingkungan atau tindakan seseorang dalam memperlakukan, mengelola, dan memanfaatkan lingkungan. Setelah dilakukan analisis data angket 208 responden, diketahui bahwa rata-rata nilai *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES adalah sebesar 27,82. Nilai ini

mengandung makna bahwa rata-rata nilai *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada tingkat “tinggi”. Pengkategorian ini didasarkan pada kriteria tingkat *environmental behavior* sebagaimana tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Kriteria nilai *environmental behavior*

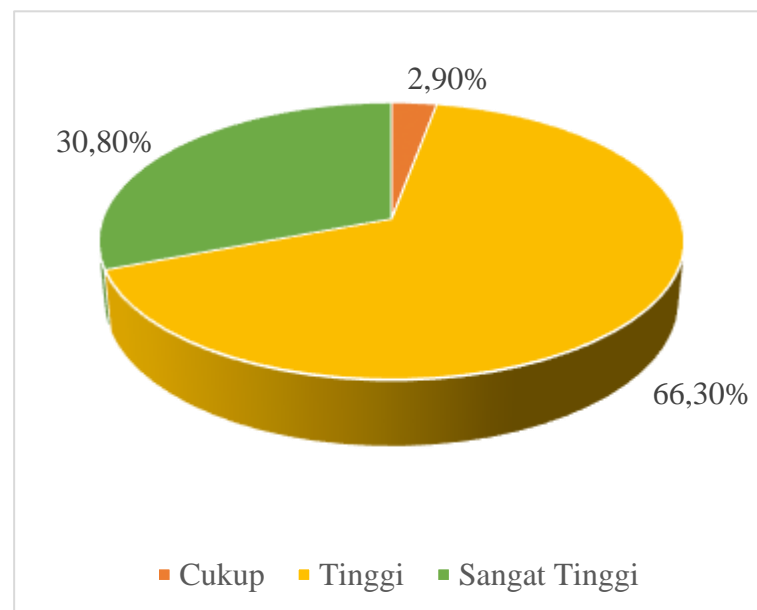
<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>
9 – 15,75	Rendah
15,75 – 22,5	Cukup
22,5 – 29,25	Tinggi
29,25 - 36	Sangat Tinggi

Setelah dihitung rata-rata nilai *environmental behavior* secara umum, kemudian dilakukan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui sebaran tingkat *environmental behavior* secara lebih detail. Berdasarkan analisis deskriptif persentase, diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 orang responden (2,9%) memiliki tingkat *environmental behavior* pada kategori “cukup”. Kemudian, sebanyak 138 orang responden (66,3%) memiliki tingkat *environmental behavior* pada kategori “tinggi”, sedangkan sisanya sebanyak 64 orang responden (30,8%) memiliki tingkat *environmental behavior* pada kategori “sangat tinggi”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *environmental behavior* pada kategori “tinggi”. Tingkat *environmental behavior* yang dimiliki santri pondok pesantren di kawasan UNNES dapat dilihat lebih jelas pada tabel 17 dan gambar 4.

Tabel 17. Hasil analisis tingkat *environmental value*

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Persentase Kumulatif (%)</b>
Rendah	-	-	0
Cukup	6	2,9	2,9
Tinggi	138	66,3	69,2
Sangat Tinggi	64	30,8	100
Total	208	100	

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2020)



Gambar 25. Hasil analisis tingkat *environmental behavior intention*  
 Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Sama halnya dengan *environmental knowledge*, variabel *environmental behavior* juga diukur dengan indikator pilar konservasi sumberdaya alam dari UNNES yang meliputi: (1) keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan



nonhayati, (2) arsitektur hijau, (3) energi bersih, (4) transportasi hijau, (5) pengelolaan limbah, dan (6) kebijakan nirkertas. Pada variabel *environmental behavior*, indikator keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan nonhayati merupakan indikator paling tinggi. Sedangkan indikator pengelolaan limbah menjadi indikator yang paling lemah atau paling rendah nilainya.

Santri sudah mengimplementasikan konservasi sumberdaya alam hayati dan nonhayati dengan baik. Santri melakukan penghematan terhadap penggunaan air untuk keperluan mandi, mencuci, dan wudhu, Santri juga melakukan penghematan terhadap energi listrik dengan mengatur penggunaan listrik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebaliknya santri masih belum mengimplementasikan prinsip pengelolaan limbah dengan baik. Santri sudah membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan. Akan tetapi, masih sedikit santri yang melakukan pemilahan antara sampah organik dengan sampah anorganik. Santri juga masih banyak yang menggunakan kantong plastik kresek untuk membungkus barang sehingga menambah volume sampah di lingkungan pesantren.

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat karakter peduli lingkungan pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan analisis terhadap tingkat karakter peduli lingkungan secara umum atau secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis data, dari 208 responden diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES sebesar 90,87. Nilai ini menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori “sangat tinggi”.

Kategori ini didasarkan pada kriteria kategori tingkat karakter peduli lingkungan sebagaimana tabel 18 berikut.

Tabel 18. Tingkat karakter peduli lingkungan

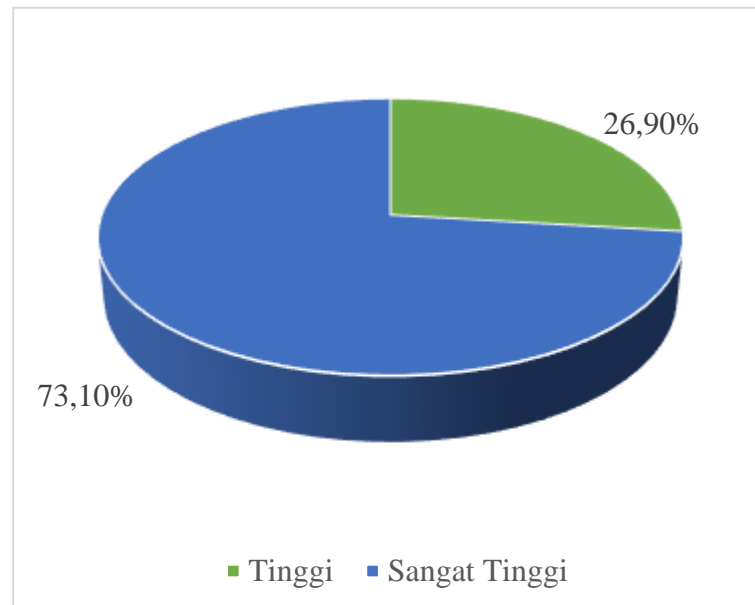
<b>Interval Nilai</b>	<b>Kategori</b>
27 – 47,25	Rendah
47,25 – 67,5	Cukup
67,5 – 87,75	Tinggi
87,75 - 108	Sangat Tinggi

Kemudian, berdasarkan analisis deskriptif persentase diperoleh hasil bahwa mayoritas santri pondok pesantren di kawasan UNNES memiliki karakter peduli lingkungan pada kategori sangat tinggi. Dari 208 orang responden, sebanyak 56 orang responden (26,9%) memiliki nilai karakter peduli lingkungan pada tingkat “tinggi”. Sedangkan sebanyak 152 orang responden (73,1%) memiliki karakter peduli lingkungan pada tingkat “sangat tinggi”. Hasil kategorisasi ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel 19 dan gambar 5 berikut.

Tabel 19. Hasil analisis tingkat karakter peduli lingkungan

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Persentase Kumulatif (%)</b>
Rendah	-	-	0
Cukup	-	-	0
Tinggi	56	26,9	26,9
Sangat Tinggi	152	73,1	100
Total	208	100	

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)



Gambar 26. Hasil analisis tingkat karakter peduli lingkungan  
Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

#### d. Karakter Peduli Lingkungan pada Setiap Pondok Pesantren

Setelah dijabarkan secara umum, karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES dijabarkan per satuan pondok pesantren.

##### 1). Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Rata-rata tingkat karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren Durrotu Aswaja berada pada kategori sangat tinggi (90,79). Kemudian, rata-rata tingkat variabel *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja adalah sebesar 27,83 atau berada pada kategori sangat tinggi. Adapun rata-rata untuk variabel *environmental value* adalah sebesar 35,34 berada pada kategori sangat tinggi, dan variabel *environmental behavior* sebesar 27,61 berada pada kategori tinggi. Secara

rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlussunnah Wal Jamaah dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup		0,9	4,5	
Tinggi	23,2	11,6	67,9	29,5
Sangat Tinggi	76,8	87,5	27,7	70,5

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

## 2). Pondok Pesantren An-Najma

Tingkat karakter peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren An-Najma adalah sebesar 95,73 berada pada kategori sangat tinggi. Adapun tingkat *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren An-Najma adalah sebesar 28,86 berada pada kategori sangat tinggi. Untuk variabel *environmental value* sebesar 37,73 dan variabel *environmental behavior* sebesar 29,31 termasuk kategori sangat tinggi. Secara rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren An-Najma dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Najma

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup				
Tinggi	10,5		47,4	
Sangat Tinggi	89,5	100	52,6	100

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

### 3). Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah

Tingkat karakter peduli lingkungan santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah secara umum berada pada angka 86,77 atau masuk kategori tinggi. Adapun tingkat *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah adalah sebesar 25,33 berada pada kategori tinggi. Untuk variabel *environmental value* sebesar 34 masuk kategori sangat tinggi dan variabel *environmental behavior* sebesar 27,44 termasuk kategori tinggi. Secara rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup	11,1			
Tinggi	55,6	33,3	66,7	55,6
Sangat Tinggi	33,3	66,7	33,3	44,4

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

### 4). Pondok Pesantren As-Sabila

Rata-rata tingkat karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren As-Sabila berada pada kategori sangat tinggi (88,66). Kemudian, rata-rata tingkat variabel *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren As-Sabila adalah sebesar 27,26 atau berada pada kategori sangat tinggi. Adapun rata-rata untuk variabel *environmental value* adalah sebesar

34 berada pada kategori sangat tinggi, dan variabel *environmental behavior* sebesar 27,4 berada pada kategori tinggi. Secara rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren As-Sabila dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren As-Sabila

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup				
Tinggi	40	26,7	73,3	40
Sangat Tinggi	60	73,3	26,7	60

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

#### 5). Pondok Pesantren HQ Al-Asror

Tingkat karakter peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren HQ Al-Asror adalah sebesar 90,33 berada pada kategori sangat tinggi. Adapun tingkat *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren HQ Al-Asror adalah sebesar 27,5 berada pada kategori sangat tinggi. Untuk variabel *environmental value* sebesar 35,66 berada pada kategori sangat tinggi dan variabel *environmental behavior* sebesar 27,16 termasuk kategori tinggi. Secara rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren HQ Al-Asror dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren HQ Al-Asror

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup				
Tinggi	22,2	5,6	88,9	22,2
Sangat Tinggi	77,8	94,4	11,1	77,8

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

#### 6). Pondok Pesantren Salafi Al-Asror

Tingkat karakter peduli lingkungan santri Pondok Pesantren Salafi Al-Asror secara umum berada pada angka 90,92 atau masuk kategori sangat tinggi. Adapun tingkat *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren Salafi Al-Asror adalah sebesar 26,85 berada pada kategori sangat tinggi. Untuk variabel *environmental value* sebesar 35,64 masuk kategori sangat tinggi dan variabel *environmental behavior* sebesar 28,42 termasuk kategori tinggi. Secara rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren Salafi Al-Asror dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Salafi Al-Asror

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup			3,6	
Tinggi	50	25	50	25
Sangat Tinggi	50	75	46,4	75

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

## 7). Pondok Pesantren Luqman Hakim

Rata-rata tingkat karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren Luqman Hakim berada pada kategori sangat tinggi (90). Kemudian, rata-rata tingkat variabel *environmental knowledge* pada santri Pondok Pesantren Luqman Hakim adalah sebesar 26,85 atau berada pada kategori sangat tinggi. Adapun rata-rata untuk variabel *environmental value* adalah sebesar 35,42 berada pada kategori sangat tinggi, dan variabel *environmental behavior* sebesar 27,71 berada pada kategori tinggi. Secara rinci, tingkat peduli lingkungan pada santri Pondok Pesantren Luqman Hakim dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Karakter Peduli Lingkungan Santri Pondok Pesantren Luqman Hakim

Kategori	Environmental Knowledge (%)	Environmental Value (%)	Environmental Behavior (%)	Rata-rata Karakter Peduli Lingkungan (%)
Rendah				
Cukup				
Tinggi	28,6	14,3	85,7	14,3
Sangat Tinggi	71,4	85,7	14,3	85,7

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa rata-rata karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, tingkat *environmental knowledge* dan *environmental value* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori sangat tinggi. Adapun tingkat *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori tinggi. Rincian



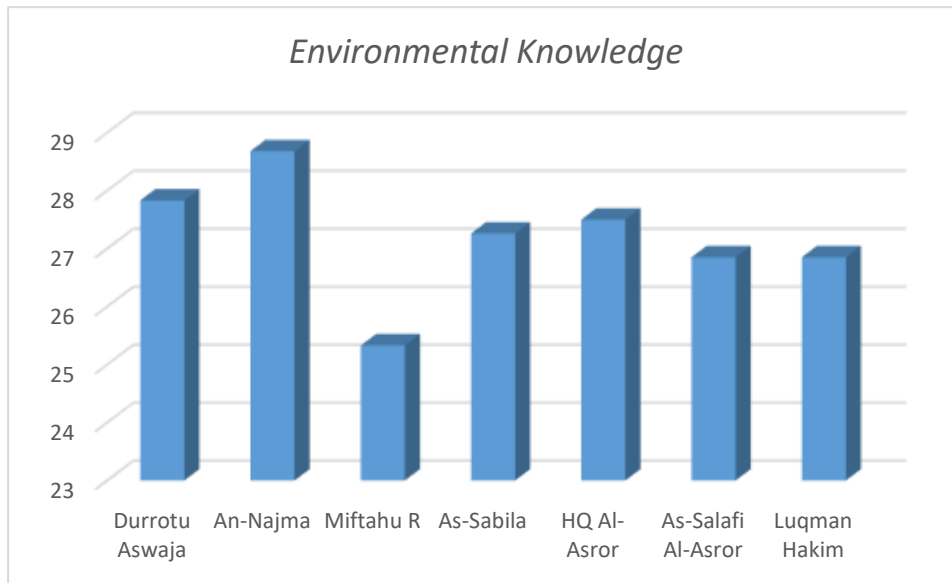
tingkat karakter peduli lingkungan pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Karakter Peduli Lingkungan Santri Masing-Masing Pondok Pesantren di Kawasan UNNES

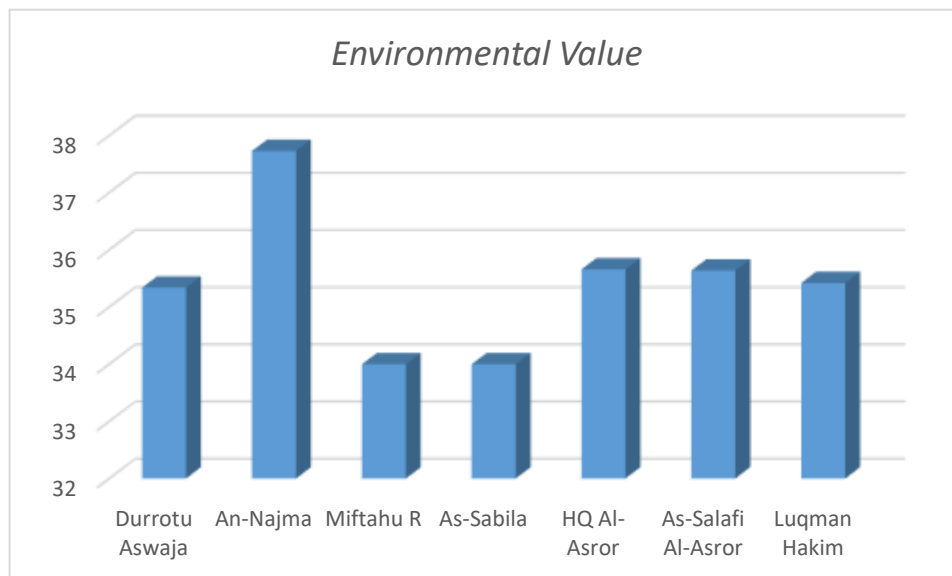
No	Ponpes	Knowledge	Value	Behavior	Total
1	Durrotu Aswaja	27,83	35,34	27,61	90,79
2	An-Najma	28,68	37,73	29,31	95,73
3	Miftahu R	25,33	34	27,44	86,77
4	As-Sabila	27,26	34	27,4	88,66
5	HQ Al-Asror	27,5	35,66	27,16	90,33
6	As-Salafi Al-Asror	26,85	35,64	28,42	90,92
7	Luqman Hakim	26,85	35,42	27,71	90

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pondok pesantren dengan nilai *environmental knowledge* paling tinggi adalah Pondok Pesantren An-Najma (28,68) dan pondok pesantren dengan nilai *environmental knowledge* terendah adalah Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah (25,33). Kemudian, pondok pesantren dengan nilai *environmental value* tertinggi adalah Pondok Pesantren An-Najma (37,73). Adapun pondok pesantren dengan nilai *environmental value* terendah adalah Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah dan Pondok Pesantren As-Sabila (34). Nilai *environmental knowledge* dan *environmental value* antar santri pondok pesantren di kawasan UNNES dapat dilihat lebih detail pada gambar 27-28.



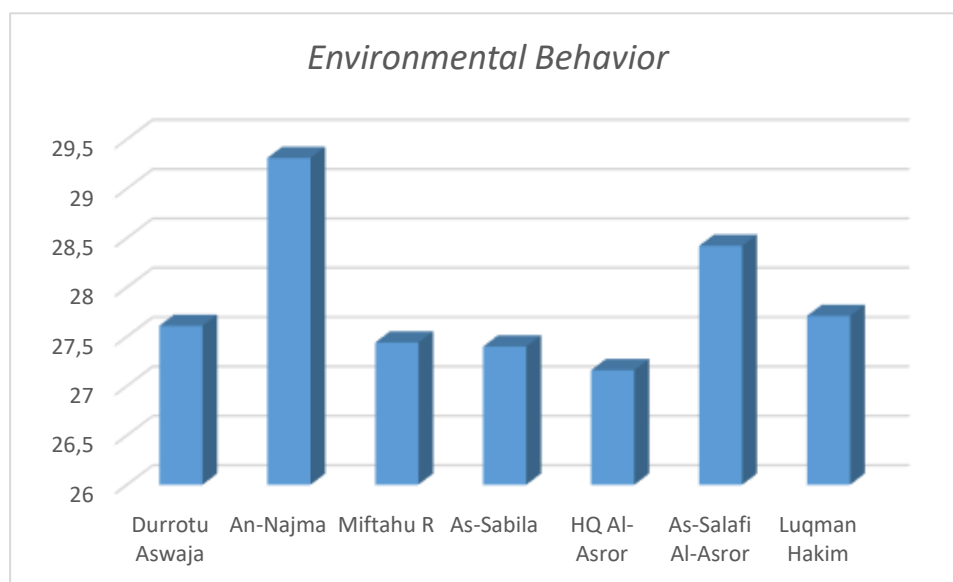
Gambar 27. Diagram nilai *environmental knowledge* antar santri pondok pesantren di kawasan UNNES  
Sumber: Hasil Analisis Data (2020)



Gambar 28. Diagram nilai *environmental value* antar santri pondok pesantren di kawasan UNNES  
Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

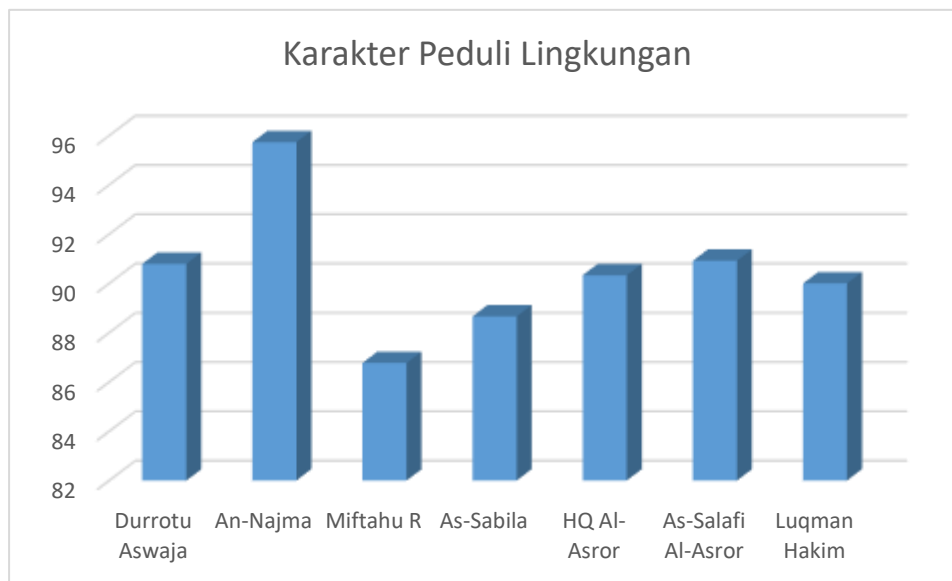
Pada variabel *environmental behavior*, nilai tertinggi ditempati oleh santri Pondok Pesantren An-Najma (29,31). Adapun pondok pesantren dengan nilai

*environmental behavior* terendah adalah Pondok Pesantren HQ Al-Asror (27,16). Dengan begitu, maka pondok pesantren yang santrinya memiliki nilai karakter peduli lingkungan tertinggi adalah Pondok Pesantren An-Najma. Sedangkan pondok pesantren yang santrinya memiliki nilai karakter peduli lingkungan terendah adalah Pondok Pesantren Miftahu Rahmatillah. Nilai *environmental behavior* dan karakter peduli lingkungan antar santri pondok pesantren di kawasan UNNES dapat dilihat lebih detail pada gambar 29-30.



Gambar 29. Diagram nilai *environmental behavior* antar santri pondok pesantren di kawasan UNNES

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)



Gambar 30. Diagram nilai karakter peduli lingkungan antar santri pondok pesantren di kawasan UNNES  
Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan dari uji statistik ini yaitu apabila nilai Sig. > 0,1 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai Sig. < 0,1 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan program komputer SPSS, diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah sebesar 0,20. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari nilai probabilitas 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data

penelitian ini berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat lebih detail pada tabel 28 berikut.

Tabel 28 . Hasil uji normalitas  
menggunakan Analisis Kolmogorov-Smirnov

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		208
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,74111247
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,043
	Negative	-,053
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas (independen). Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Pengambilan keputusan dari uji statistik ini yaitu apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka artinya tidak terjadi adanya multikolinieritas antar variabel bebas.

Berdasarkan uji multikolinieritas dengan menggunakan program komputer SPSS, diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel *environmental knowledge* dan variabel *environmental value* adalah sebesar 0,707. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari kedua variabel bebas memiliki nilai  $> 0,10$ . Kemudian, hasil dari nilai VIF untuk variabel *environmental knowledge* dan variabel *environmental value* adalah sebesar 1,414. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai VIF untuk kedua variabel bebas adalah  $< 10$ . Nilai *Tolerance* dan VIF yang dihasilkan dari uji multikolinieritas ini menunjukkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinieritas antar variabel bebas. Hasil analisis uji multikolinieritas dapat dilihat lebih detail pada tabel 29 berikut.

Tabel 29. Hasil Uji Multikolinieritas menggunakan analisis *Tolerance* dan VIF

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1 (Constant)	14,798	2,676		5,530	,000			
Pengetahuan	,150	,097	,121	1,538	,125	,707	1,414	
Nilai	,251	,081	,243	3,091	,002	,707	1,414	

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas

dilakukan dengan menggunakan analisis program SPSS metode Glejser. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan apabila signifikansi  $< 0,10$  maka artinya terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan uji heterokedastisitas metode Glesjer dengan menggunakan program komputer SPSS, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi untuk variabel *environmental knowledge* adalah sebesar 0,675. Angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,10, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel *environmental knowledge*. Sedangkan, nilai signifikansi pada untuk variabel *environmental value* adalah sebesar 0,253. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,10, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel *environmental value*. Hasil analisis uji heterokedastisitas dapat dilihat lebih detail pada tabel 30 berikut.

Tabel 30. Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan analisis Glesjer

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,489	1,607		2,170	,031
	Pengetahuan	,025	,058	,035	,419	,675
	Nilai	-,056	,049	-,095	-1,147	,253

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

#### a. Uji F

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama atau secara simultan, dilakukan uji F. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan Analysis of Varians (ANOVA) yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan derajat kepercayaan sebesar 90% ( $\alpha = 0,10$ ). Ketentuan yang diberlakukan dalam uji F dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 atau nilai F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,10 atau F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan uji F menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil dalam tabel 31 berikut.

Tabel 31. Hasil uji F dengan ANOVA

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	183,083	2	91,541	12,066	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1555,335	205	7,587		
	Total	1738,418	207			

a. Dependent Variable: Perilaku

b. Predictors: (Constant), Nilai, Pengetahuan

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)



Berdasarkan hasil analisis uji F, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,00 yang artinya  $< 0,10$ . Kemudian, nilai F hitung yang dihasilkan adalah sebesar 12,066. Adapun nilai F tabel yang diperoleh untuk dua variabel bebas, 208 sampel, dan  $\alpha = 0,10$  adalah sebesar 2,33. Nilai ini menunjukkan bahwa  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $12,066 > 2,33$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Jadi, *environmental knowledge* dan *environmental value* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental behavior* secara bersama-sama (simultan).

#### **b. Uji t**

Uji t disebut dengan istilah uji koefisien regresi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan derajat kepercayaan sebesar 90 % ( $\alpha = 0,10$ ). Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan untuk melakukan uji t adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 atau nilai  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,10 atau  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan uji t menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil dalam tabel 32 berikut.

Tabel 32. Hasil uji t

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14,798	2,676		5,530	,000
	Pengetahuan	,150	,097	,121	1,538	,125
	Nilai	,251	,081	,243	3,091	,002

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Berdasarkan hasil analisis uji t, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel *environmental knowledge* adalah sebesar 0,125 yang artinya  $> 0,10$ . Kemudian, nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,538. Adapun nilai t tabel yang diperoleh untuk dua variabel bebas, 208 sampel, dan  $\alpha = 0,10$  adalah sebesar 1,652. Nilai ini menunjukkan bahwa t hitung  $<$  t tabel ( $1,538 < 1,652$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel *environmental knowledge* terhadap *environmental behavior* secara parsial.

Sedangkan, nilai signifikansi pada variabel *environmental value* adalah sebesar 0,002 yang artinya  $< 0,10$ . Kemudian, nilai t hitung dari variabel *environmental value* adalah sebesar 3,091 dan nilai t tabelnya adalah sebesar 1,652. Nilai ini menunjukkan bahwa t hitung  $>$  t tabel ( $3,091 > 1,652$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel *environmental value* terhadap *environmental behavior* secara parsial.

### c. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar variabel bebas (X) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel terikat (Y). Uji koefisien determinasi disebut juga dengan uji R<sup>2</sup> yang berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Setelah dilakukan analisis R dan R<sup>2</sup> menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil dalam tabel 33 berikut.

Tabel 33. Hasil analisis R dan R<sup>2</sup>

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 <sup>a</sup>	,105	,097	2,754

a. Predictors: (Constant), Nilai, Pengetahuan

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0,325. Berdasarkan kriteria tingkat kekuatan hubungan dalam koefisien korelasi, nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh memiliki hubungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior*. Berbeda dengan koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh nilai R, koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R *Square*. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,105 atau 10,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan

*environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* adalah sebesar 10,5% sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

#### d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior*. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,798	2,676		5,530	,000
	Pengetahuan	,150	,097	,121	1,538	,125
	Nilai	,251	,081	,243	3,091	,002

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

Dalam penelitian ini, rumus persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y$  = *environmental behavior*

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = *error*

$X1 = \textit{environmental knowledge}$

$X2 = \textit{environmental value}$

Dengan begitu, maka persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = 14,798 + 0,150 X1 + 0,251 X2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1). Nilai konstanta bernilai positif sebesar 14,798 artinya apabila variabel *environmental knowledge* dan *environmental value* dianggap konstan = 0, maka pengaruhnya terhadap *environmental behavior* adalah sebesar 14,798.
- 2). Nilai 0,150 pada variabel *environmental knowledge* (X1) adalah bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *environmental knowledge* ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel *environmental value* dianggap konstan, maka akan meningkatkan nilai *environmental behavior* sebesar 0,150.
- 3). Nilai 0,251 pada variabel *environmental value* (X2) adalah bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *environmental value* ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel *environmental knowledge* dianggap konstan, maka akan meningkatkan nilai *environmental behavior* sebesar 0,251.

### C. Pembahasan

#### 1. *Tingkat Environmental Knowledge, Environmental Value dan Environmental Behavior* pada Santri Pondok Pesantren di Kawasan UNNES

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata tingkat *environmental knowledge* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori “sangat tinggi”. Kemudian, apabila dijabarkan lebih detail, sebanyak 1 orang santri (0,5%) memiliki tingkat *environmental knowledge* pada kategori “cukup”, sebanyak 59 orang (28,4%) memiliki tingkat *environmental knowledge* pada kategori “tinggi”. Sedangkan, sisanya sebanyak 148 orang responden (71,2%) memiliki tingkat *environmental knowledge* pada kategori “sangat tinggi”. Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian dari Rahmawati, dkk. (2020). Penelitian dari Rahmawati, dkk. (2020) memperoleh hasil bahwa 3% memiliki *environmental knowledge* pada kategori sangat tinggi, 52% responden memiliki *environmental knowledge* pada kategori tinggi, 38% responden memiliki *environmental knowledge* kategori sedang, 6% kategori rendah, dan hanya 1% kategori sangat rendah.

Penelitian lain dari Riyanto, Sutardji, dan Sunarko (2012) yang menggunakan mahasiswa Jurusan Geografi FIS UNNES juga menghasilkan temuan yang tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian skripsi ini. Menurut penelitian Riyanto, Sutardji, dan Sunarko (2012), mayoritas tingkat *environmental education* pada mahasiswa Geografi FIS UNNES berada pada kategori “tinggi”. Hasil penelitian dari Riyanto, Sutardji, dan Sunarko (2012) menunjukkan bahwa dari seluruh

responden, 6,4% responden memiliki tingkat *environmental knowledge* yang “sangat tinggi”, 73,1% responden memiliki tingkat *environmental knowledge* yang “tinggi”, 16,7% responden memiliki tingkat *environmental knowledge* yang “sedang”, dan 3,8% responden memiliki tingkat *environmental knowledge* yang “rendah”.

Di samping dua penelitian di atas, penelitian dari Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Penelitian Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) menggunakan mahasiswa Fakultas Teknik UNNES sebagai sampel penelitian. Dalam penelitiannya, Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) megumpulkan data mengenai *environmental knowledge* berdasarkan nilai mata kuliah Pendidikan Konservasi yang diperoleh oleh mahasiswa sampel. Menurut penelitian Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018), dari seluruh responden, sebanyak 30,7% mahasiswa responden mendapat nilai A (86-100) dalam mata kuliah Pendidikan Konservasi, kemudian sebanyak 44,3% mahasiswa responden mendapat nilai AB (81-85), dan sebanyak 25% mahasiswa responden mendapat nilai B (71-80).

Seperti halnya variabel *environmental knowledge*, pada variabel *environmental value*, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri pondok pesantren di kawasan UNNES memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “sangat tinggi”. Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 1 orang responden (0,5%) memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “cukup”. Kemudian, sebanyak 29 orang responden (13,9%) memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “tinggi”, sedangkan sebanyak 178

orang responden (85,6%) memiliki tingkat *environmental value* pada kategori “sangat tinggi”. Hasil ini relevan dengan penelitian dari Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020) yang menghasilkan temuan bahwa dari seluruh mahasiswa responden, sebanyak 64% orang memiliki sikap konservasi yang ”tinggi” sedangkan sisanya sebanyak 36% memiliki sikap konservasi pada kategori “sedang”.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian skripsi ini dan juga penelitian Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020), penelitian dari Riyanto, Sutardji, dan Sunarko (2012) yang dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Geografi FIS UNNES juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Geografi FIS UNNES memiliki sikap konservasi yang baik. Dari seluruh responden, sebanyak 25,6% mahasiswa memiliki sikap konservasi yang “sangat baik”, 70,5% mahasiswa memiliki sikap konservasi yang “baik”, dan sebanyak 3,8% mahasiswa memiliki sikap konservasi yang “sedang”.

Di samping itu, ada juga penelitian dari Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) yang menggunakan mahasiswa Fakultas Teknik UNNES sebagai sampelnya. Dalam penelitiannya, Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) tidak menggunakan indikator *environmental value* ataupun *environmental attitudes* melainkan menggunakan variabel *environmental awareness* yang konsep dan indikatornya kurang lebih sama dengan *environmental value* ataupun *environmental attitude*. Menurut penelitian Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018), *environmental awareness* yang dimiliki oleh mahasiswa FT UNNES



terdiri atas 11,5% berada pada kategori sangat baik, 79,5% berada pada kategori baik, dan 9% berada pada kategori sedang.

Berbeda dengan penelitian skripsi ini dan penelitian Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020), hasil sedikit dari Sujana, Hariyadi, dan Purwanto (2018) menunjukkan bahwa rata-rata sikap peduli lingkungan mahasiswa UNNES berada pada kategori sedang ke tinggi. Dalam penelitiannya, Sujana, Hariyadi, dan Purwanto (2018) menggunakan tiga komponen dalam menganalisis sikap peduli lingkungan yaitu terdiri atas komponen kognitif, komponen afektif, dan konatif. Menurut penelitian Sujana, Hariyadi, dan Purwanto (2018) diperoleh hasil bahwa tingkat kognitif terhadap peduli lingkungan mahasiswa UNNES sebesar 64,12% berada pada kategori tinggi ke sedang, tingkat afektif sebesar 100% berada pada kategori tinggi, dan tingkat konatif sebesar 58,76% berada pada kategori sedang ke arah tinggi.

Rata-rata tingkat *environmental knowledge* dan *environmental value* yang sangat tinggi pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES ternyata tidak diikuti oleh tingkat *environmental behavior* yang sangat tinggi pula. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa bahwa rata-rata nilai *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada tingkat “tinggi”. Dari seluruh responden, diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 orang responden (2,9%) memiliki tingkat *environmental behavior* pada kategori “cukup”. Kemudian, sebanyak 138 orang responden (66,3%) memiliki tingkat *environmental behavior* pada kategori “tinggi”, sedangkan sisanya sebanyak 64 orang responden (30,8%) memiliki tingkat *environmental behavior* pada

kategori “sangat tinggi”. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain di UNNES yang mayoritas menunjukkan hasil bahwa rata-rata perilaku kepedulian lingkungan mahasiswa UNNES berada pada kategori “sedang”.

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata perilaku kepedulian lingkungan mahasiswa UNNES berada pada kategori “sedang” adalah penelitian dari Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020). Menurut penelitian Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020) sebanyak 70% mahasiswa memiliki perilaku peduli lingkungan pada kategori “sedang”. Kemudian, sisanya sebanyak 30% memiliki perilaku peduli lingkungan pada kategori “tinggi”. Di samping itu, penelitian lain dari Sujana, Hariyadi, dan Purwanto (2018) juga menunjukkan bahwa rata-rata perilaku kepedulian lingkungan mahasiswa UNNES berada pada kategori “sedang”. Kemudian, ada juga penelitian dari Dahriyanto, Rahmawati, dan Muhammad (2018) yang menggunakan variabel *environmental behavior* dan menggunakan mahasiswa UNNES yang telah mengambil mata kuliah Pendidikan Konservasi sebagai sampel penelitian. Menurut penelitian dari Dahriyanto, Rahmawati, dan Muhammad (2018), dari seluruh responden, sebanyak 71,5% memiliki *environmental behavior* pada kategori sedang, sedangkan sisanya sebanyak 28,5% berada pada kategori tinggi.

Di samping penelitian di atas, ada juga penelitian lain yang tidak menggunakan variabel perilaku lingkungan secara umum, melainkan hanya menggunakan satu di antara beberapa indikator perilaku lingkungan. Misalnya adalah penelitian dari Mulyono, Budi, Nuryana, dan Mustofa (2018). Dalam penelitiannya, Mulyono, Nuryana, dan Mustofa (2018) menggunakan variabel

*green purchase behavior*. Berdasarkan penelitian dari Mulyono, Budi, Nuryana, dan Mustofa (2018) diketahui bahwa rata-rata tingkat *green purchase behavior* mahasiswa UNNES berada pada kategori “cukup”.

Berdasarkan penelitian skripsi ini, dapat diketahui bahwa rata-rata *environmental knowledge* dan *environmental value* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini memberikan bukti bahwa pendidikan konservasi yang diimplementasikan di UNNES, dan penanaman ilmu agama Islam serta nilai-nilai di pondok pesantren dapat memberikan bekal pengetahuan dan nilai lingkungan bagi santri di pondok pesantren kawasan UNNES. Ajaran pesantren saling komplementer dengan program konservasi yang diimplementasikan di UNNES. Program konservasi banyak mengembangkan pengetahuan mahasiswa mengenai isu-isu lingkungan dan juga menanamkan nilai konservasi pada mahasiswa. Begitupun juga di pesantren, para santri dididik ilmu dan nilai lingkungan baik secara eksplisit maupun implisit. Penanaman secara eksplisit dilakukan melalui kurikulum pembelajaran dan kegiatan di pondok pesantren, sedangkan penanaman secara implisit dilakukan melalui penggabungan dan pengkolaborasi nilai dalam proses pembelajaran di pesantren atau melalui ceramah-ceramah dan ngaji dari kiai di pondok pesantren, yang secara tidak langsung mengandung substansi ilmu dan nilai lingkungan (Aulia, dkk., 2017; Muhatrom, 2014).

Beberapa pondok pesantren biasa menanamkan pengetahuan dan nilai lingkungan secara eksplisit melalui ajaran fikih yaitu melalui *Fiqih Albi'ah* (Fiqih Lingkungan) dan melalui pendidikan akidah akhlaknya dapat

menanamkan nilai-nilai *Hablun Minallah, Hablun Minannaas, dan Hablun Minal 'Alam*. Ajaran fikih dan Akidah Akhlak ini merupakan bagian dari ajaran ecotehologi Islam yang memuat substansi ajaran konservasi lingkungan dengan berbasis ketuhanan. Dengan ajaran ecotheologi, santri dididik untuk tidak memaknai lingkungan dari perspektif sekuler atau duniawi semata, melainkan juga dididik untuk memaknai dan memperlakukan lingkungan sesuai kaidah ukhrawi. Sedangkan secara implisit kiai atau ustadz di pondok pesantren senantiasa memberikan nasihat (*mauidzoh*) kepada santrinya dalam berbagai kesempatan, baik dalam kegiatan pembelajaran, mengaji, *sowan ndalem*, ataupun dalam kegiatan pondok lainnya. Pemberian nasihat ini biasanya berisi nilai-nilai syariat agama Islam dan nilai kehidupan yang walaupun tidak secara gamblang menyebutkan ajaran lingkungan, namun dapat berisi nilai-nilai yang memiliki korelasi dengan lingkungan, misalnya nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama, nilai menghargai sesama, nilai tanggung jawab, nilai untuk senantiasa berbuat baik kepada seluruh makhluk Allah, dan sebagainya (Nisa, 2019).

Ajaran-ajaran keIslaman yang diimplementasikan di pesantren tidak dapat terlepas dari kehidupan pesantren yang kemudian menjadi panduan hidup yang dijalani oleh seluruh komponen pesantren. Di saat institusi pendidikan konvensional banyak mengajarkan bagaimana siswanya menghargai lingkungan, pesantren telah lebih dulu mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman (Aulia, dkk. 2018) dan membersihkan satu sampah sama dengan satu pahala dari Allah (Hidayat, 2014). Pesantren memiliki peran yang penting dan strategis dalam usaha perlindungan dan pengelolaan lingkungan

yang sudah mengakar sejak dahulu kala karena merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren mampu mengombinasikan agama, moral, etika, dan nilai sehingga dapat menciptakan dan mentransformasikan karakter mulia pada generasi muda, termasuk di dalamnya adalah karakter peduli lingkungan (Bahri; 2016; Herdiansyah, Jokopitoyo, dan Munir, 2016; Nisa', 2019).

Penanaman nilai lingkungan di pesantren sudah dilakukan sejak dahulu kala. Pesantren senantiasa berusaha untuk menyesuaikan, merespon, dan menyelesaikan isu-isu yang berkembang di masyarakat, termasuk juga isu lingkungan. Pesantren menyadari bahwa isu lingkungan merupakan isu global yang memiliki urgensi besar untuk segera diselesaikan. Pesantren menyadari bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya akan mengganggu jalannya roda kehidupan sosial ekonomi, melainkan juga akan mengganggu kegiatan sipiritual dan peribadatan sehingga menjaga lingkungan sama dengan menjaga praktik ibadah (Hidayat, 2014). Kemudian, pesantren juga menyadari bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban bagi setiap manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia memegang amanat untuk memanfaatkan alam (*intifa'*), mempelajari (*i'tibar*), dan menjaga kelestariannya (*islah*). Untuk itu, pesantren senantiasa menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada para santrinya (Fua, 2013).

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata tingkat *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat *environmental value* di pondok pesantren di kawasan UNNES, selain karena dipengaruhi oleh penanaman ilmu dan nilai di pondok

pesantren juga dipengaruhi oleh pola pendidikan di pesantren. Di pesantren, santri dibiasakan untuk hidup disiplin dalam segala hal sehingga tercipta pola perilaku yang terstruktur. Pondok pesantren merupakan tempat santri untuk belajar dan tinggal yang memuat kehidupan kompleks layaknya miniatur sosial masyarakat (Nisa', 2019). Pondok pesantren terdiri atas santri dengan berbagai latar belakang dan karakter sehingga santri dapat belajar untuk saling toleransi, saling memahami, dan saling menjaga sehingga tercipta perasaan solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai ini dapat memunculkan kesadaran lingkungan pada diri santri karena santri merasa hidup bersama-sama sehingga harus berperilaku dengan baik agar dapat menciptakan rasa nyaman untuk bersama, termasuk kaitannya dengan perilaku peduli lingkungan. Selain itu, di pondok pesantren santri dibiasakan untuk bahu-membahu menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan melalui kegiatan rutin berupa kerja bakti (*ro'an*) dan piket. Pelanggaran terhadap kegiatan ini akan dikenai sanksi moral sehingga santri akan berpartisipasi dalam kegiatan *ro'an* dan piket ini dengan disiplin. Pembiasaan ini pada akhirnya dapat menciptakan pola perilaku disiplin pada jiwa santri di pondok pesantren.

Pola pendidikan lingkungan di pondok pesantren tersebut mampu mencetak santri dengan *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental behavior* yang tinggi. Pola pendidikan di pesantren sebagaimana dijelaskan di atas sesuai dengan penelitian dari Sriyanto, Kurniawan, Suharini, dan Trimasukmana (2018) mengenai strategi penanaman karakter nasionalis-religius di pesantren. Walaupun penelitian dari Sriyanto, Kurniawan, Suharini,

dan Trimasukmana (2018) tidak memfokuskan pada karakter peduli lingkungan, melainkan memfokuskan pada karakter nasionalis-religius, akan tetapi hasil penelitian tersebut cukup relevan dengan hasil penelitian ini karena masih berada pada lingkup pendidikan karakter.

Jadi, pendidikan karakter peduli lingkungan yang diimplementasikan di pondok pesantren di kawasan UNNES sesuai dengan hasil penelitian dari Sriyanto, dkk. (2018) yaitu melalui tiga strategi yang terdiri atas: 1) program pengembangan diri yang berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian teladan, dan habituasi, 2) melalui kurikulum kegiatan pembelajaran di pesantren secara eksplisit, 3) melalui kegiatan di pesantren secara implisit, dan melalui budaya kehidupan pesantren. Strategi tersebut juga relevan dengan beberapa indikator pelaksanaan pesantren berbasis ekologi (ekopesantren) menurut Mangunjaya (2012), khususnya aspek nonstruktural yaitu yang berkaitan dengan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, kebijakan anggaran, manajemen, dan lain-lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan berbasis ekoteologi di pesantren merupakan langkah yang tepat dan strategis. Sebagaimana dikemukakan oleh Ashtankar (2016) dalam Nawawi, Gunawati, Sunarto (2015) bahwa cara terbaik untuk melestarikan lingkungan adalah dengan cara merevitalisasi perspektif lingkungan yang telah lama ditinggalkan, yaitu merujuk kembali kepada ajaran agama dan meninjau serta menyesuaikan kebijakan penerapan modernisasi secara tepat guna. Di pesantren, pendidikan lingkungan diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang

merupakan hasil penjabaran dari Al-Qur'an, Hadist, kitab klasik, dan hasil musyawarah para pengurus serta kiai pesantren (Efendi, dkk. 2017).

Llewellyn (2003) dalam Herdiansyah, Sukmana, Lestarini (2018) juga menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis agama akan lebih efektif karena basis spiritualitas akan mendapat balasan di masa depan. Kombinasi elemen sipritual dan ajaran agama dalam pendidikan lingkungan di pesantren dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan (Crowe, 2013 dalam Fua, dkk., 2018). Kemudian, gerakan agama dapat menginspirasi masyarakat bahwa harmonisasi antara alam dan pendidikan agama akan menjadi langkah yang strategis untuk memecahkan isu lingkungan (Swam, 1978 dalam Fua, dkk. 2018).

Hasil penelitian ini juga membantah pendapat Sukir (2018) yang menyatakan bahwa santri memiliki kesadaran yang rendah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil ini juga membantah pendapat dari Lutfauziah (2016) dan Abu-Hola (2009) yang menyatakan bahwa kebersihan pesantren kurang terjaga karena budaya santri yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan pengelolaan sampah yang tidak teratur sehingga santri identik dengan budaya kemproh. Pada kenyataannya banyak pondok pesantren yang sudah menanamkan nilai-nilai lingkungan sejak dahulu kala dan juga sekarang sudah semakin banyak santri yang menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.



Hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian lain yang relevan menunjukkan bahwa program konservasi yang diimplementasikan oleh UNNES telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan pada mahasiswa UNNES. Walaupun dampak positif yang ditimbulkan belum secara sempurna mempengaruhi peningkatan kepedulian lingkungan pada seluruh mahasiswa UNNES, namun sebagian besar sudah memiliki kepedulian lingkungan pada tingkat sedang hingga tinggi. Untuk itu diperlukan usaha secara terus menerus dan diperlukan peran dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan konservasi di UNNES. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan karakter menurut Sriyanto, Kurniawan, Suharini, dan Syifauddin (2019) bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter maka harus dilakukan secara berkelanjutan, komprehensif, dan juga melibatkan peran semua pihak.

## **2. Pengaruh *Environmental Knowledge* dan *Environmental Value* terhadap *Environmental Behavior***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental knowledge* dan *environmental value* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental behavior* secara bersama-sama (simultan). Akan tetapi, setelah dilakukan analisis pengaruh secara parsial, diketahui bahwa hanya variabel *environmental value* yang berpengaruh signifikan terhadap *environmental behavior*. Sedangkan, variabel *environmental knowledge* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental behavior*.

Sebagaimana hasil penelitian-penelitian lainnya, variabel *environmental value* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *environmental behavior*. Namun sebaliknya, tidak banyak penelitian yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh variabel *environmental knowledge* terhadap *environmental behavior*. Beberapa penelitian yang mengungkapkan adanya korelasi ataupun pengaruh antara *environmental knowledge* dan *environmental value* dengan *environmental behavior* diantaranya adalah penelitian dari Zheng, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *environmental knowledge* dan *environmental attitude* dengan *environmental behavior*. Kemudian, penelitian dari Kuswardinah dan Wahyuningsih (2018) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara nilai mata kuliah pendidikan konservasi dan sikap terhadap kesadaran lingkungan pada mahasiswa FT UNNES. Kemudian, penelitian dari Sujana, Hariyadi, dan Purwanto (2018) dan Rarasandy, Prasetyo, dan Ngabekti (2020) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental attitude* dengan *environmental behavior*.

Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh variabel *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* adalah penelitian dari Levine dan Strube (2012). Kemudian, penelitian dari Kusuma, Sulhaini, dan Handayani (2018) mengungkapkan bahwa *environmental knowledge* dan *environmental attitude* berpengaruh terhadap *green purchase intention*. Pothitou, Hanna, dan Chalvatzis (2016) mengatakan bahwa pengetahuan mengenai penghematan energi dan pengurangan gas rumah

kaca memiliki hubungan positif terhadap aksi penghematan energi dan pengurangan gas rumah kaca. Penelitian Geiger, Geiger, dan Wilhelm (2019) juga menunjukkan bahwa pengetahuan umum dan pengetahuan lingkungan berpengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan. Di samping itu, Meinhold dan Malkus (2005) dan Zarrintaj, Sharifah, dan Binti Abdul (2011) dalam Heyl, Diaz y, dan Cifuentes (2013) mengungkapkan bahwa siswa yang telah menempuh mata pelajaran mengenai lingkungan memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan daripada yang tidak menempuh mata pelajaran lingkungan.

Penelitian mengenai *pro environmental behavior* lebih banyak menghasilkan temuan bahwa pengetahuan dan nilai atau sikap berpengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan tidak memiliki pengaruh ataupun hubungan dengan perilaku pro lingkungan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian dari Nugroho, Ismail, dan Hariz (2018). Penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku lingkungan adalah penelitian dari Mangunjaya, dkk. (2013). Penelitian Mangunjaya, dkk. (2013) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pelajaran lingkungan di sekolah terhadap perilaku keberlanjutan, sedangkan pendidikan Islam di pesantren menunjukkan hubungan yang positif terhadap peduli keberlanjutan. Penelitian dari Yusof, Singh, dan Razak (2013) menunjukkan bahwa *environmental knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai *environmental advertisement* dan persepsi mengenai

*environmental advertisement* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi pembelian *environment-friendly automobile*.

Hasil penelitian lain yang cukup relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian dari Stern (1999), Kaiser, Wolfing, dan Fuhrer (1999), dan Thapa (2010) yang menyatakan bahwa informasi dan pengetahuan lingkungan hanya memberikan dampak atau pengaruh yang kecil terhadap perilaku peduli lingkungan. Menurut Fliegenschnee dan Schelakovsky (1998) dalam Kolmuss dan Agyeman (2002), perilaku peduli lingkungan tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor internal lainnya. Hasil ini didukung oleh McGuire (2015) bahwa sikap memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku peduli lingkungan dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini karena sikap merupakan faktor yang menentukan keinginan seseorang untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian ini mengacu pada teori dari Kaiser dan (1999) bahwa perilaku peduli lingkungan dipengaruhi oleh *environmental knowledge*, *environmental value*, dan *environmental intention*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental knowledge* memang memiliki hubungan positif dengan *environmental behavior*, akan tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental behavior*. Kemudian, untuk variabel *environmental value* memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental behavior*. Sedangkan secara bersama-sama, pengaruh antara *environmental knowledge*, *environmental value*, terhadap *environment behavior* adalah sebesar 10,5%.

Hasil ini sesuai dengan yang dikatakan oleh McGuire (2015) bahwa konstruksi psikologis merupakan hal yang sangat fundamental terhadap fungsi manusia sebagai pribadi dan sangat kompleks dalam operasinya dan sensitif dalam perkembangannya. Untuk itu, hasil penelitian di lapangan tidak selalu sesuai teori yang digunakan acuan sebelumnya, melainkan dapat bergeser mengikuti teori yang lain.

Sebagaimana hasil penelitian ini, teori *Planned Behavior* dari Ajzen (1991) mengindikasikan bahwa yang berpengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan bukanlah pengetahuan, melainkan nilai. *Planned Behavior Theory* menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh intensi, dan intensi dipengaruhi oleh tiga determinan utama. Determinan pertama yaitu sikap terhadap perilaku yang mengacu pada sejauh mana seseorang menilai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, apakah baik atau buruk, apakah menguntungkan atau merugikan. Determinan kedua adalah faktor sosial berupa norma subjektif yang mengacu pada tekanan sosial dalam lingkungannya untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan perilaku. Dan determinan ketiga adalah persepsi kontrol perilaku yang mengacu pada persepsi seseorang mengenai mudah atau tidaknya untuk mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen, 1991, 2002). Teori ini telah banyak digunakan untuk memahami bagaimana seseorang berperilaku dalam berbagai bidang (Sommer, 2011).

*Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan dari *Reasoned Action Theory* dari Ajzen dan Fishbein yang menyatakan bahwa intensi perilaku seseorang ditentukan oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif.

Kemudian, oleh Ajzen (1991) dikembangkan dengan menambah satu determinan berupa persepsi kontrol perilaku. *Theory of Planned Behavior* memiliki keunggulan yang lebih baik dalam menjelaskan perilaku manusia dalam konteks yang spesifik dimana seorang individu tidak memiliki kontrol terhadap perilakunya. Determinan persepsi kontrol perilaku terdiri atas faktor situasional dan ketersediaan kesempatan dan sumberdaya yang merefleksikan seberapa jauh kontrolnya terhadap perilaku individu (Macovei, 2015; Sommer, 2011).

Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES tidak dipengaruhi oleh pengetahuan secara eksplisit, namun lebih banyak dipengaruhi oleh sikap santri terhadap perilaku lingkungan, norma subjektif yang berkembang di lingkungan pondok pesantren, kampus, dan masyarakat, serta persepsi kontrol perilaku yang dimiliki oleh santri. Menurut *Theory of Planned Behavior*, pengetahuan tidak berpengaruh secara eksplisit melainkan berpengaruh secara implisit sebagai salah satu unsur prediktor dalam persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku lingkungan santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *environmental knowledge* dan *environmental value* terhadap *environmental behavior* hanya sebesar 10,5% atau berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tidak berpengaruh besar terhadap perilaku lingkungan pada santri. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh level pengukuran yang berbeda, dimana nilai diukur pada level

yang umum sedangkan perilaku diukur pada level spesifik (Ajzen dan Fishbein, 1972, 1973). Kemudian, Corraliza dan Berenguer (2000) menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam studi mengenai *environmental behavior* dan peran sikap sebagai prediktornya berasal dari kekurangan dari studi variabel situasional dan kondisi interaksi antara faktor situasional dengan variabel personal. Jadi *environmental behavior* bergantung dengan nilai relatif dari variabel personal dan variabel situasional. Yoon, dkk. (2010) juga menyatakan bahwa sikap positif terhadap lingkungan bisa gagal dalam mempengaruhi perilaku dikarenakan peran mediasi penghambat hubungan sikap-perilaku. Jadi, sikap terhadap lingkungan dapat berpengaruh tinggi terhadap perilaku lingkungan apabila faktor penghambatnya rendah.

Dengan berkaca pada penjelasan di atas, maka penelitian selanjutnya harus melibatkan lebih banyak prediktor atau faktor determinan dalam menjelaskan *environmental behavior*. Studi untuk mengukur *pro-environmental behavior* dengan cara yang tepat membutuhkan keterlibatan lebih dari satu atau dua faktor determinan yang mempengaruhi perilaku. Faktor prediktor atau determinan yang mempengaruhi *pro-environmental behavior* dapat terdiri atas faktor sosio-demografik (kemampuan personal), faktor sikap atau faktor psikologi, faktor kebiasaan, dan faktor kontekstual baik individual, sosial, dan institusional (Blankenberg dan Alhusen, 2019).

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Tingkat *environmental knowledge* dan *environmental value* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori “sangat tinggi”. Sedangkan, tingkat *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES berada pada kategori “tinggi”. Hasil ini memberikan bukti bahwa pendidikan konservasi yang diimplementasikan di UNNES, dan penanaman ilmu agama Islam serta nilai-nilai di pondok pesantren dapat memberikan bekal pengetahuan dan nilai lingkungan bagi santri di pondok pesantren kawasan UNNES. Ajaran pesantren saling komplementer dengan program konservasi yang diimplementasikan di UNNES.

Berdasarkan hasil penelitian, *environmental knowledge* dan *environmental value* secara simultan berpengaruh terhadap *environmental behavior* sebesar 10,5% atau berada pada kategori rendah. Kemudian, menurut uji t hanya *environmental value* yang berpengaruh signifikan terhadap *environmental behavior*, sedangkan *environmental knowledge* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental behavior*. Hasil ini tidak menunjukkan relevansi dengan teori dari Kaiser (1999) melainkan menunjukkan relevansi dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (1991). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh intensi, dan intensi dipengaruhi oleh tiga



determinan utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

## **B. Saran**

Tingginya *environmental knowledge*, *environmental value* dan *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES harus tetap ditingkatkan secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan konservasi harus diimplementasikan secara kontinyu dan komprehensif dengan melibatkan peran semua pihak. Pihak UNNES dan pondok pesantren di kawasan UNNES harus menguatkan sinerginya untuk mewujudkan pendidikan lingkungan yang berkualitas. Kemudian, hasil *environmental behavior* pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES tidak setinggi hasil *environmental knowledge* dan *environmental value*. Kondisi ini menunjukkan diperlukan peningkatan pada *environmental behavior* melalui pembiasaan, pemberian teladan yang baik, dan dukungan fasilitas yang memadai agar santri tidak hanya memiliki pengetahuan dan nilai lingkungan yang tinggi, melainkan juga direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental knowledge* dan *environmental value* berpengaruh rendah terhadap *environmental behavior*. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam pengukuran karena menggunakan level yang berbeda, dimana nilai diukur pada level yang umum sedangkan perilaku diukur pada level spesifik. Di samping itu, dapat juga

dipengaruhi oleh faktor situasional yang berasal dari luar diri seseorang. Selain itu, dapat juga dipengaruhi oleh peran mediasi penghambat hubungan sikap-perilaku.

Saran bagi penelitian selanjutnya, untuk menghasilkan temuan yang lebih baik dalam studi mengenai *pro environmental behavior* diperlukan pelibatan variabel faktor prediktor atau determinan terhadap *pro environmental behavior* yang lebih banyak. Faktor prediktor atau determinan yang digunakan tidak hanya terdiri atas satu atau dua variabel saja, melainkan harus melibatkan lebih banyak faktor determinan secara komprehensif. Kemudian, diperlukan skala atau level pengukuran yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan akurat. Ketidakseimbangan atau ketidaksinkronan antara level pengukuran dapat menyebabkan kerancuan hasil penelitian sehingga tidak relevan dengan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelzaher, Dina M., Amr Kotb, dan Akrum Helfaya. 2017. Eco-Islam: Beyond The Principles of Why and What, and Into The Principles of How. *Journal of Business Ethics*.
- Abdullah, Mudhofir. 2010. Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ushul Fiqih. Dalam *Majalah Millah* Edisi Khusus Desember 2010.
- Abdel, Sharifah Intan Sharina Shed, Lilia Halim, dan Edy Hafizan Mohd Shahali. 2011. Integration of Environmental Knowledge Across Biology, Physics, and Chemistry Subject at Secondary School Level in Malaysia. Dalam *Jurnal Procedia Sosial and Behavioral Sciences*. Vol. 15, Hal. 1024-1028.
- Adi, P . H. & Adawiyah, W. R. 2018. The impact of religiosity, environmental marketing orientation and practice on performance: A case of Muslim entrepreneurs in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2016-0067>
- Afandi, Rifky. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. Dalam *Jurnal Pedagogia*. Vol. 2, No. 1, Hal. 98-108.
- Ajzen, Icek dan Martin Fishbein. 1972. Attitudes and Normative Beliefes as Factors Influencing Behavioral Intentions. *Journal Of Personality And Social Psychology*, vol 21, no. 1, hal. 1-9.
- Ajzen, Icek dan Martin Fishbein. 1973. Attitudinal and Normative Variables as Predictors of Specific Behaviors. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 27, no. 1, hal. 41-57.
- Ajzen, Icek. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, vol. 50, hal. 179-211.
- Ajzen, Icek. 2002. Perceived Behavior Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, vol. 32, no. 4, hal. 665-683.
- Akhtar, M. R. 1996. Towards an Islamic approach for environmental balance. *Islamic Economics Studies*. Vol. 3, no. 2, pp. 57-76.
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'dib*, vol. 19, no. 2, hal 227-252.
- Ardhana, I Putu Gede. 2010. Konservasi Keanekaragaman Hayati pada Kegiatan Pertambangan di Kawasan Hutan di Indonesia. Dalam *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 15. , No. 2, Hal. 71-77.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Armawi, Armaidly. 2013. Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 20, No. 1, Hal. 57-67.
- Arswendi, Riki. 2013. Konservasi Berbasis Komunitas (Studi Tentang Strategi Branding Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi. *Jurnal Interaksi*, vol. 2, no. 2, hal. 31-41.
- Asmanto, Eko. 2015. Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. Dalam *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 11, No. 2m Hal. 333-354.
- Asmanto, Eko, A. Miftakhurrahmat, dan Dwi Asmarawati. 2016. Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kontekstualita*, vol. 31, no. 1, hal. 1-20.
- Aulia, Rihlah Nur dkk. 2017. Pembentukan Nilai Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus: Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, Vol. 1, No. 1 Hal. 429-438.
- Aulia, Rihlah Nur, dkk. 2018. Pesantren-Based Environmental Management in Equatorial Areas. Dalam *AIP Conference Proceeding*. The 9th International Conference on Global Resource Conservation (ICGRC) and AJI from Ritsumeikan University.
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira N.I., dan Umi Khumairoh. 2017. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB). Dalam *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 2, Hal. 119-134.
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, dan Umi Khumairoh. 2017. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pessantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)*. HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinaty Islamic Studies. vol 1, no. 2, hal. 229-244.
- Aulia, Rihlah Nur, dkk. 2018. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur)*. Vol. 19, no. 1, hal. 73-88.
- Aung, Thiri Shwessin. 2016. Islam ad Environmental Protection: The Awareness of The Malaysian Muslim Community. Dalam *Jurnal Al-Shajarah*. Vol. 21, No. 2, Hal. 225-244.
- Ayten A. & Hussain, A. The relationship between religiosity, environmental orientation and environmental behaviors: An empirical study Turkish and Britihs Muslim samples. *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*. vol. 53, pp. 27-44 (2017).
- Bahri, Syamsul. 2016. Pesantren and The Development of Livng Environment: The Study Concept of Eco-Pesantren in Pondok Pesantren An-Nur HA

- Rambigundam Jember. Dalam *International Journal of Management and Administration Sciences*. Vol. 5, No. 10, Hal. 43-54.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Lingkungan Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik.
- Blankenberg, Ann-Kathrin dan Harm Alhusen. 2019. On the Determinants of Pro-Environmental Behavior: A Literature Review and Guide for the Empirical Economist. CEGE Discussion Papers, no. 350, University of Gottingen, Center of European, Governance, and Economic Development Research (cege), Gottingen.
- Chai, L. T. & Chen, T. B. 2009. Religiosity as an antecedent of attitude towards green products: an exploratory research on young Malaysian consumers. *ASEAN Marketing Journal*, vo. 1, no. 1, pp. 29-36.
- Corraliza, Jose A. Dan Jaime Berenguer. 2000. Environmental Values, Beliefs, and Actions, A Situational Approach. *Environment and Behavior*, vol. 32, hal. 832-848.
- Dahriyanto, Luthfi Fathan, Dyah Ayu Rahmawati, dan Amri Hana Muhammad. 2018. Intensi Perilaku Pro-Konservasi Ditinjau dari Orientasi Nilai Individu pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Intuisi*, vol. 10, no. 2, hal. 180-191.
- Dariah, A. R., Salleh, M. S., & Shafiai, H. M. A new approach for sustainable development goals in Islamic perspective. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. vol. 219, pp. 2159-166,
- Darmanto. 2011. Konservasi Global Taman Nasional dan Praktik Lokal di Pulau Siberut, Sumatera Barat. Vol. 5, No. 1, Hal. 51-65.
- Defianti, Ika. 2018. Sampah Plastik Indonesia Juara 2 Dunia, Bagaimana Mengatasinya ? <https://www.liputan6.com/news/read/3772521/headline-sampah-plastik-indonesia-juara-2-dunia-bagaimana-mengatasinya>. (Diunduh 1 Februari 2020).
- Duh, A. A. 2010. Religion's role in development, ecology and climate change: An Islamic perspective. Finnish Evangelical Lutheran Mission (22.4.2010) in Helsinki.
- Dunne, Daisy. 2019. The Carbon Brief Profile: Indonesia. <https://www.carbonbrief.org/the-carbon-brief-profile-indonesia>. (Diunduh 1 Februari 2020).
- Efendi, M. Harja, dkk. 2017. *Islamic View of Environmental Conservation Education in Pondok Pesantren Nurul Haramain Lombok Barat-Indonesia*. *Journal of Education and Practic*, vol. 8, no. 12, hal. 137-140.
- Fajrini, Rika. 2015. Hak Biokultural Masyarakat dalam Kebijakan Konservasi Sumberdaya Hayati. *Jurnal Hukum Lingkungan*, Vol. 2, No. 2, Hal. 95-109.

- Feszterova, Melania dan Klaudia Jomova. 2015. Character of Innovations in Environmental Education. Dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 197, Hal, 1697-1702.
- Fua, Jumardin La, dkk. 2017. Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia. Dalam *Journal of Earth and Environmental Sciences*, Vol. 156, Hal. 1-4.
- Fua, Jumarudin La. 2013. Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. Dalam *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 1, Hal. 113-125.
- Geiger, Sonja Maria, Mattis Geiger, dan Oliver Wilhelm. 2019. Environment-Specific vs. General Knowledge and Their Role in Pro-Environmental Behavior. *Front. Psychol*, vol. 10, no. 718, hal. 1-12.
- Greaves, Martin, Lara D. Zibarras, dan Shris Stride. 2013. Using the Theory of Planned Behavior to Explore Environmental Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Environmental Psychology*, vol. 31, hal. 109-120.
- Gurung, Hum B. 1993. *An Evaluation of Models for Environmental Education in Developing Countries*. Thesis. Lincoln University.
- Haigh, M. Education for a sustainable future: Strategies of the new Hindu Religious Movement. *Sustainability*. vol. 2, pp. 3500-3519 (2010).
- Hassan, Arba'at dan Mohd. Zaid Ismail. 2011. The Infusion of Environmental Education (EE) in Chemistry Teaching and Students' Awareness and Attitudes Towards Environment in Malaysia. Dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 15, Hal. 3404-3409.
- Hasyim, Abd. Wahab. 2013. Ecological Behavior Intention: The Role of Ecological Sciences, Ecological Value, and Pro-Environmental Identity.
- Hawley, A.H. 1986. *Human Ecology*. The University of Chicago Press, Chicago, IL..
- Herawati, Fattika, Erni Suharini, Rahma Hayati, dan Eva Banowati. 2018. Pengaruh Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang terhadap Kebersihan Lingkungan di Kelurahan tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat*, pp. 558-562.
- Herdiansyah, Herdis, Hadid Sukmana, dan Ratih Lestarini. 2018. Ecopesantren as a Basic Forming of Environmental Moral and Theology. Dalam *Jurnal Kalam*. Vol. 12, No. 2, Hal. 303-326.
- Herdiansyah, Herdis, Trisasono Jokopitoyo, dan Ahmad Munir. 2016. Environmental Awareness to Realizing Green Islamic Boarding School (Eco-Pesantren) In Indonesia. Dalam *Journal of Earth and Environmental Science*. Vol. 30, Hal. 1-6.
- Hekmatpour, P., Burns, T. J., & Boyd, T. W. 2017. Is Islam pro-or anti-environmental ? Interpretations and implications. Vol. 1, no. 1, pp. 92-110.

- Hernandez, Rocio Valderrama, L. Alcantara, dan D. Limon. 2017. The Complexity of Environmental Education: Teaching Ideas and Strategies from teachers. Dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 237, Hal. 968-974.
- Heyl, Marianne, Emilio Moyano Diaz y, dan Luis Cifuentes. 2013. Environmental Attitudes and Behaviors of College Students: A Case Study Conducted at A Chilean University. *Revista Latinoamericana de Psicología*, vol. 45, no. 3, hal. 487-500.
- Hidayat, Rahmat. 2014. Signifying Surabaya “Green and Clean” by Student of Urban Islamic Boarding Schools. Dalam *Jurnal Mozaik*. Vol. 14, No. 1, Hal. 59-68.
- Hope, A. L. B. & Jones, C. R. The impact of religious faith on attitudes to environmental issues and Carbon Capture Storage (CCS) technologies: A mixed methods study. *Technology in Society*. vol. 38, pp. 48-59 (2014).
- Jamaluddin, Muhammad. 2012. Metamorfosis Pesantren di Era Globalisaasi. *Jurnal Karsa*, Vol. 20, No.1, Hal. 127-139.
- Jeramat, Eufrasia, dkk. 2019. Penanaman Sikap Peduli Lingkungan dan Tanggungjawab Melalui Pembelajaran IPA pada Siswa SMP. *Journal of Komodo Science Education*. vol. 1, no. 2, hal. 24-33.
- Kaiser, Florian G, Sybille Wolfing, dan Urs Fuhrer. 1999. Environmental Attitude and Ecological Behavior. *Journal of Environmental Psychology*. vol. 19, hal. 1-19.
- Kamla, Rania, Sonja Gallhofer, dan Jim Haslam. 2006. Islam, Nature and Accounting: Islamic Principles and The Notion of Accounting for The Environment. *Journal of Accounting Forum*. Vol. 30, Hal. 245-265.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembang Pusat Kurikulum Kemetrian Pendidikan Nasional.
- Khalid, Fazlun M. 2002. *Islam and The Environment*. Social and Economic Dimensions of Global Environmental Change. Vol. 5, Hal. 332-339.
- Khitam, Husnul. 2016. Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi. *Jurnal Dinika*, vol. 1, no. 2, hal. 143-164.
- Kisworo, Bagus dan Muarifuddin. 2015. Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan. *Journal of Nonformal Education*, vol. 1, no. 1, hal. 9-23.
- Kollmuss, Anja dan Julian Agyeman. 2002. Mind The gap: Why do People Act Environmentally and What are The Barriers to Pro-Environmental Behavior ? *Environmental Education Research*, vol. 8, no. 3, hal. 239-260.
- Kumurur, Veronica A. 2002. Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam yang Semakin Rusak dan Mengancam Keberlanjutan Kehidupan Manusia Indonesia. Dalam *Jurnal Ekoton*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-2.

- Kusuma, Pratiwi Ni Putu Deviary, Sulhaini, dan Rinuasturi Baiq Handayani. 2018. The Effect of Environmental Knowledge, Green Advertising and Environmental Attitude toward Green Purchase Intention. *RJOAS*, vol. 6, no. 78, hal. 95-105.
- Kuswardinah, Asig dan Wahyuningsih. 2018. *The Influence of Students' Understanding in Conservation Characteristics and Scientific Attitude towards Environmental Care in Universitas Negeri Semarang*. International Conference Asosisasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (Aptekindo) 2018.
- Lailia, Anita Nur. 2014. Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya). Dalam *Jurnal Politik Muda*. Vol. 3, No. 3. Hal. 283-302.
- Lestari, Puji, Tijan, Arif Purnomo, dan Bagja Riyanto. 2019. Social Environment Support in The Realization of Conservation Spirit of "Arum Luhuring Pawiyatan Ing Astanira" in State University of Semarang. Proceeding of ICESI 2019, July 18-19 2019, Semarang, Indonesia. DOI 10.4108/eai.18-7-2019.2290452.
- Levine, Debra Siegel dan Michael J Strube. 2012. Environmental Attitudes, Knowledge, Intentions and Behaviors Among Collage Students. *The Journal of Social Psychology*, vol. 152, no. 3, hal. 308-326.
- Macovei, Octav-Ionut. 2015. Applying the Theory of Planned Behavior in predicting Pro-Enviromental Behavior: The Case of Energy Conservation. *AUDCE*, vol. 11, no. 4, hal. 15-32.
- Mahzumi, Fikri. 2018. *Renungan Ekoteologis KH. KPP Noer Nasroh Hadiningrat di Pesantren Walisongo Tuban*. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vo. 12, no. 2, hal. 333-357.
- Mangunjaya, Fachrudin Majeri. 2012. *Desain Ekopesantren dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Yayasan OBOR.
- Mangunjaya, Fachrudin M., dkk. 2013. Kesadaran Lingkungan di Kalangan Santri Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. Dalam *Jurnal Media Konservasi* Vol. 18, No. 3, Hal. 127-134.
- Mangunjaya, fachrudin, M dan Jeanne Elizabeth McKay. 2012. Reviving Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia. *Worldview Journal*. Vol 16. Hal. 286-305.
- Mardhiah, Izzatul, Rihlah Nur Aulia, dan Sari Narulita. 2014. Konsep gerakan Ekoteologi Islam Studi atas Ormas NU dan Muhammadiyah. Dalam *Jurnal Studi AL-Qur'an*. Vol. 10, No. 1, Hal. 83-99.
- McGuire, Nicholas M. (2015). Environmental Education and Behavior Change: An Identity-Based Environmental Education Model. *International Journal of Environmental & Science Education*, vol. 10, no. 5, hal. 695-715.



- Misnawati, Indah Tri. 2013. Strategi Komunikasi pada Kampanye Perlindungan Orangutan oleh LSM *Centre for Oranguta Protection (COP)* di Samarinda, Kalimantan Timur. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 4, Hal. 135-149.
- Mohamed, Najma. 2012. *Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by Way of Environmental Education: Implication for Islamic Education*. Disertasi: Stellenbosch University.
- Mu'id, Abdul. 2016. *Gait Potrait of Islamic Boarding School Qomaruddin in Indonesia*. Program Pascasarjana IAIN Qomaruddin Gresik.
- Muhtarom, Ali. 2014. *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang*. *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12, no. 2, hal. 225-240.
- Mulyono, Kemal Budi, Ita Nuryana, dan Ubaedul Mustofa. 2018. Peran Antecedent Green Purchase Intention terhadap Green Purchase Behavior. *Equilibria Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, vol. 3, no. 1, hal. 1-12.
- Mumpuni, Kistantia Elok, Herawati Susilo, dan Fatchur Rohman. 2015. *Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi*. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.
- Munji, Ahmad. 2014. Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabi. Dalam *Jurnal Teologia*. Vol. 25, No. 2, Hal. 515-542.
- Muranen, Jin. 2014. *The Importance of Out-of-School Environmental Education Entities for Integrating Environmental Education into School Curriculum*. Thesis: University of Tampere.
- Muslim. 2007. Akhlak Islam dalam Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Hukum Islam*, vol. 17, no. 1, hal. 89-106.
- Mustafa, Ali. 2018. Ponpes Alhamdulillah, Sulang, Rembang Punya Sawah Tiga Hektare untuk Dikelola Santri. <https://radarkudus.jawapos.com/read/2018/05/20/74994/punya-sawah-tiga-hektare-untuk-dikelola-santri>. (Diakses pada 2 Januari 2020).
- Mwendwa, Beatus. 2017. Learning for Sustainable Development: Integrating Environmental Education in the Curriculum of Ordinary Schools in Tanzania. Dalam *Journal of Sustainability Education*. Vol. 12, Hal. 1-15.
- Najwan, Johni. 2012. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hukum Islam*.
- Nasr, Seyed Hossein. 1990. Islam and The Enviromental Crisis. Dalam *MAAS Journal Islamic Sciences*. Vol. 6, No. 2, 31-51.
- Nawawi, Muhammad, Dewi Gunawati, dan Sunarto. 2017. *Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Program Eco-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek II. Surakarta, 20 Mei 2017.

- Ngabekti, Sri. (2015). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Ketercapaian UNNES sebagai Kampus Konservasi untuk Menuju Pembangunan Berkelanjutan. Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Nisa, Lana Shofiatun, Dewi Liesnoor Setyowati, dan Erni Suharini. 2017. Prospek Menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri SMA Negeri di Kabupaten Temanggung Tahun 2017. *Edu Geography*, vol. 5, no. 3, hal. 161-168.
- Nisa', Zulia Khoirun. 2019. Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar. Dalam *Jurnal Brilliant*. Vol. 4, No. 1, Hal. 105-113.
- Nugroho, Wahyu Septa, Ismail, dan Anif Rizqianti Hariz. 2018. Korelasi Pengetahuan Mahasiswa tentang Pemanasan Global terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Sekitar. *Al-Hayat: Jurnal of Biology and Applied Biology*, vol. 1, no. 1, hal. 13-17.
- Omposunggu, Moses. 2018. Study to Challenge Claim Indonesia Second-Biggest Marine Polluter. <https://www.thejakartapost.com/news/2018/02/23/study-to-challenge-claim-indonesia-second-biggest-marine-polluter.html>. (Diunduh 1 Februari 2020).
- Pavlova, Margaritta. 2011. *Environmental Education and/or Education for Sustainable Development: What Role for Technology Education ?*
- Phramesty, Ryby dan Nany Yuliasuti. 2013. Kajian Keberlanjutan Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai Kampus Konservasi (Studi Kasus: UNNES Sekaran, Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, vol. 2, no. 1, hal. 183-190.
- Pothitou, Mary, Richard F. Hana, dan Konstantinos J. Chalvatzis 2016. Environmental Knowledge, Pro-Environmental Behavior and Energy Saving in Households: An Empirical Study. *Applied Energy*.
- Prihanto, Teguh. 2018. Green Campus Management Based on Conservation Program in Universitas Negeri Semarang. *Engineering International Conference (EIC 2017), AIP Conf. Proc. 1941*. <https://doi.org/10.1063/1.5028082>.
- Purnamasari, Ita, Alfiandra, dan Kursinar. 2019. Perbandingan Sikap Peduli Lingkungan Antara Mahasiswa yang Mempelajari Mata Kuliah PKLH dengan Mahasiswa yang Tidak Mempelajari Mata Kuliah PKLH FKIP Universitas Sriwijaya. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, vol. 6, no. 2, hal. 117-133.
- Puspita, Ira, Linda Ibrahim, dan Djoko Hartono. 2015. Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. Dalam *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 23, No. 2, Hal. 249-258.

- Qodriyatun, Sri Nurhayati. 2010. Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya dalam Kerangka Desentralisasi. *Jurnal Kajian*. Vol. 15, No. 3, Hal. 551-577.
- Quddus, Abdul. 2012. Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, vol. 16, no. 2, hal. 311-346.
- Rachmadi, Moch Faisal. 2019. Analisis Kebijakan Pilar Konservasi dalam Tata Kelola Kampus Guna Mewujudkan *Good Government*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, vol. 2, no. 2, hal. 191-201.
- \_\_\_\_\_. 2019. Relevance of the Implementation of Conservation Pillars on Operational Performance of Companies and Institutions. In 3rd International Conference on Globalization of Law and Local Wisdom (ICGLOW 2019), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 385, hal. 14-18.
- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. Dalam *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1, No. 1, Hal. 30-39.
- Rahmaningtyas, Wisudani., Hana Netti Purasani., & Tusnayah. 2018. Implementasi Kaderisasi Konservasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* vol. 27 no. 1, hal. 87-102
- Rahmawati, Fentya Dyah. Tusnayah Tusnayah, Lita Citra Dewi, dan Fransisca Rachmawati Indira. 2020. UNNES Goes Conservation: Among Students' Knowledge, Perception and Attitude of Students' Environmental Conservation. International Conference on economics, Business and Economic Education 2019, *KnE Social Science* Vol. 2020. Hal. 247 – 265. DOI 10.18502/kss.v4i6.6602.
- Rarasandy, Lianita, Andreas Priyono Budi Prasetyo, dan Sri Ngabekti. 2020. Student's Conservation Attitudes and Behavior After Conservation and Environmental-Courses. *Journal of Innovative Science Education*. vol. 9, no. 2, hal. 144-150.
- Retnoningsih, dkk. 2019. Konservasi Berkelanjutan Kampus UNNES 2019. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Eko Ahmad, Sutardji, dan Sunarko. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Mahasiswa dalam Program Konservasi UNNES (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Geografi FIS UNNES). *Edu Geography*, vol. 1, no. 1, hal. 30-36.
- Rokhman, Fathur, Amin Retnoningsih, dan Hendi Pratama. 2018. The Internalization of Conservation Mindset in Disruptive Era. *E3S Web of Conferences* 48, *IWGM* 2018. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20184806003>
- Rodin, Dede. 2017. Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis. Dalam *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 17, No. 2, Hal. 391-410.

- Saddad, Ahmad. 2017. Paradigma Tafsir Ekologi. *Jurnal Kontemplasi*, vol. 5, no. 1, hal. 49-74.
- Saddam, Achmad Zurohman, dan Babul Bahrudin. 2018. The Integration Strategy of Conservation Values in Habituation of Semarang State University Campus. *International Journal of Education & Curriculum Application*, vol. 1, no. 2, hal. 1-13.
- Salem, Milad Abdelnabi, Norlena Hasnan dan Nor Hasni Osman. 2012. Some Islamic Views on Environmental Responsibility. Dalam *Proceeding of 2nd International Conference on Environment Science and Biotechnology*. Vol, 48, No. 21, Hal. 109-113.
- Samedi. 2015. Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. Dalam *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*. Vol. 2, No. 2, Hal. 1-28.
- Saniotis, A. 2012. Muslims and ecology: Fostering Islamic environmental ethics. *Contemporary Islam*. Vol. 6, pp. 155-171.
- Schuler, Barbara. 2014. *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia*. Boston: Brill.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, dkk. 2019. Awareness of Eclectrical Energy as Realization A Conservation in Universitas Negeri Semarang Campus. *International Conference on Environmental Resources Management in Global Region*, IOP Conf. Series: Earch and Environmental Science 256. 1-8.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, dkk. 2020. The Ability of Tree in Absorbing Carbon Dioxide Emissions in The Campus of Universitas Negeri Semarang. *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 8s, hal. 1675-1691.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, Saddam, dan Eko Handoyo. 2019. Application of Conservation Value for Character Developing of Universitas Negeri Semarang Students. *Proceeding of International Conference on Science, Education, and Technology, ISET 2019, 29th June 2019*. DOI: 10.4108/eai.29-6-2019.2290416.
- Simarmata, Bonita, Abdul Karim Daulae, Raihana. Hubungan Tingkat Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Pelita Pendidikan*. vol. 6, no. 4, hal. 204-210.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sommer, Lutz. 2011. The Theory of Planned Behavior and the Impact of Past Behavior. *International Business & Economic Research Journal*, vol. 10, no. 1, hal. 91-110.
- Sriyanto. 2007. *Kondisi Lingkungan di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke Depan*. Jurusan Geografi UNNES.

- Sriyanto, Kurniawan, E., Suharini, E., dan Syifauddin, M. 2019. The Development of a Model of Inducing Nationalist-religious Characters in Islamic Boarding School in SMP N 6 Kedungsuren Kendal Regency to Anticipate Radicalism among Young Generation. *In UNNES International Conference on Research Innovation and Commercialization 2018, KnE Social Sciences* pp. 371-390.
- Sriyanto, Kurniawan, E., Suharini, E., dan Trimasukmana, D. J. 2018. Religious-Nationalist Character Building Model on Pondok Pesantren Based School to Reduce Radicalism in Kendal Regency, Central Java Province. *International Journal of Engineering & Technology*, vol. 7, no. 4.15, hal. 182-185.
- Stern, Paul C. 1999. Information, Incentives, and Proenvironmental Consumer Behavior. *Journal of Consumer Policy*, vol. 22, hal. 461-478.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharini, Erni. 2007. Menemukenali Agihan Permukiman Kumuh di Perkotaan melalui Interpretasi Citra Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi*. vol. 4, no. 2, hal. 77-85.
- Suhendra, Ahmad. 2013. Menelisik Ekologis dalam Alquran. *Jurnal Esensia*, vol 14, no. 1, hal. 61-81.
- Sujana, Kukuh, Sugeng Hariyadi, dan Edy Purwanto. 2018. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Peduli Lingkungan pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, vol. 5, no. 2, hal. 81-87.
- Sukarjita, I Wayan, dkk. 2015. The Integration of Environmental Education in Science Materials by Using MOTORIC Learning Model. Vol. 8, No. 1, Hal. 152-159
- Sukir. 2018. Study of Environmental Hygiene of Islamic Boarding School in H. Abdullah Alin Sundi Hill District, Solok Regency. Dalam *International Journal of Educational Dynamics*. Vol. 1, No. 1, Hal. 115-122.
- Sukmawan, S. & Setyowati, L. Environmental messages as found in Indonesian folklore and its relation to foreign language classroom. *Arab World English Journal (AWEJ)*. vol. 8, no. 1, pp. 298-308 (2017).
- Sumedi, Nur. 2011. Rencana Strategis Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumberdaya Alam. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian BPTKSDA. Hal. 5-11.
- Thapa, Brijesh. 2010. The Meditation Effect of Outdoor Recreation Participation on Environmental Attitude-Behavior Correspondence. *The Journal of Environmental Education*, vol. 41, no. 3, hal 133-150.
- UNESCO-UNEP. 1990. *An Environmental Education Approach to The Training of Middle Level Teachers: A Prototype Programme*. New York : Division of Science, Technical and Environmental Education.

- UU Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup.*
- Wahzudik, Niam, dkk. 2020. Design of Green Curriculum Implementation in Learning in Higher Education. *International Journal of Scientific & Technology Research*, vol. 9, no. 2, hal. 4250-4255.
- Wals, Arjen E.J. 2014. *Environmental Education and Biodiversity. Waginengnen: Ministry of Agriculture, Nature Management, and Fisheries.*
- Widyaningrum, Ratna dan Anggit Grahito Wicaksono. 2018. Penanaman Sikap Peduli Lingkungan dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi Program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Adiwidya*, vol. 2, no. 1, hal. 73-81.
- Wijaya, Baiquni, dan Bakti Setiawan. 2015. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren dan Masyarakat di Pesantren Giri, Kabupaten Bantul. *Vol. 29, No. 1, Hal. 80-94.*
- Wiryono. 2013. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.
- WowShack Team. 2014. 5 Reason Why Indonesia's Deforestation Rates Are The Worst in The World. <https://www.wowshack.com/5-reasons-indonesian-deforestation/>. (Diunduh 1 Februari 2020).
- Wulandari, Ariesta Dwi, Moch. Arifien, dan Erni Suharini. 2018. Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati. *Edu Geography*, vol. 6, no. 3, hal. 170-176.
- Yoon, Jee In, dkk. 2010. Climate Change and Environmentally Responsible Behavior on the Great Barrier Reef, Australia. *Proceeding of the 2010 Northeastern Research Symposium*, hal. 231-238.
- Yuniawan, Tommy, Masrukhi, dan Alamsyah. 2014. Sikap Mahasiswa terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Kampus Konservasi: Kajian Ekolinguistik di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 31. no. 1, hal. 67-76.
- Yusof, Jamaliah Mohd., Gurmit Kaur Bariam Singh, dan Rashidah Abdul Razak. 2013. Purchase Intention of Environment-Friendly Automobile. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, vol. 85, hal. 400-410.
- Zakharova, Elena, Marina Liga, dan Dmitry Sergeev. 2015. Constructing Philosophy of Environmental Education in Contemporary Russia. Dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 214, Hal. 1181-1185.
- Zheng, Q.J., dkk. 2017. Correlation Between the Environmental Knowledge, Environmental Attitude, and Behavioral Intention of Tourist for Ecotourism in China. *Applied Ecology and Environmental Research*, vol. 16, no. 1, hal. 51-62.

Zulfikar, Eko. 2018. Wawasan AL-Qur'an tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan. Dalam *Jurnal QOF*. Vol. 2, No. 2, Hal. 113-132.

# LAMPIRAN



### Lampiran 1. Matriks Data Penelitian

PENGARUH *ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE* DAN *ENVIRONMENTAL VALUE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL BEHAVIOR*  
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI KAWASAN UNNES

Tujuan	Data yang Dibutuhkan	Jenis Data	Metode pengumpulan	Alat	Analisis
1. Menganalisis tingkat <i>environmental knowledge</i> pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.	<i>Environmental knowledge</i> pada santri yang mencakup aspek : 1. Keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati 2. Arsitektur hijau 3. Energi bersih 4. Transportasi hijau 5. Pengelolaan limbah 6. Kebijakan nirkertas	Kuantitatif	Kuisisioner	Angket	Deskriptif Persentase
2. Menganalisis tingkat <i>environmental value</i> pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.	1. Prinsip <i>Tauhid</i> 2. Prinsip <i>Khalifah-Amanah</i> 3. Prinsip <i>Khalq</i> 4. Prinsip <i>Mizan</i>	Kuantitatif	Kuisisioner	Angket	Deskriptif Persentase

<p>3. Menganalisis tingkat <i>environmental behavior intention</i> pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.</p>	<p><i>Environmental behavior intention</i> pada santri yang mencakup aspek :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati</li> <li>2. Arsitektur hijau</li> <li>3. Energi bersih</li> <li>4. Transportasi hijau</li> <li>5. Pengelolaan limbah</li> <li>6. Kebijakan nirkertas</li> </ol>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Kuisisioner</p>	<p>Angket</p>	<p>Deskriptif Persentase</p>
<p>4. Menganalisis signifikansi pengaruh dari <i>environmental knowledge</i> dan <i>environmental value</i> terhadap <i>environmenatal behavior intention</i> pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.</p>	<p><i>Environmental Knowledge</i> dan <i>Environmental Behavior Intention</i> mencakup aspek :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati</li> <li>2. Arsitektur hijau</li> <li>3. Energi bersih</li> <li>4. Transportasi hijau</li> <li>5. Pengelolaan limbah</li> </ol>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Kuisisioner</p>	<p>Angket</p>	<p>Analisis Regresi Berganda dengan Uji t dan Uji F</p>

	6. Kebijakan nirkertas				
5. Menganalisis tingkat pengaruh dari <i>environmental knowledge</i> dan <i>environmental value</i> terhadap <i>environmenatal behavior intention</i> pada santri pondok pesantren di kawasan UNNES.	<i>Environmental Value</i> mencakup aspek: 1. Prinsip <i>Tauhid</i> 2. Prinsip <i>Khalifah-Amanah</i> 3. Prinsip <i>Khalq</i> 4. Prinsip <i>Mizan</i>	Kuantitatif	Kuisisioner	Angket	Analisis Regresi Berganda dengan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

## Lampiran 2. Kisi-kisi Angket Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item Soal Positif	No. Item Soal Negatif	Total Soal
<i>Environmental Knowledge dan Environmental Behavior Intention</i>	Keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati	2, 3, 20	8	4
	Arsitektur hijau	23	22	2
	Energi bersih	4, 6, 19	1	4
	Transportasi hijau	7		1
	Pengelolaan limbah	21, 27	5, 24, 26	5
	Kebijakan Nirkertas	25		1
<i>Environmental Value</i>	Prinsip <i>Tauhid</i>	9	15	2
	Prinsip <i>Khalifah-Amanah</i>	11, 16, 18	10, 17	5
	Prinsip <i>Khalq</i>	13, 14		2
	Prinsip <i>Mizan</i>		12	1
<b>Total</b>		17	10	27

**Lampiran 3. Angket Penelitian Uji Validitas dan Reliabilitas****PENGARUH *ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE* DAN *ENVIRONMENTAL VALUE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL BEHAVIOR* PADA SANTRI  
PONDOK PESANTREN DI KAWASAN UNNES****PETUNJUK**

1. Silakan isi kuisioner ini dengan jujur.
2. Pilihlah salah satu pilihan jawaban yang benar.
3. Jawaban ini tidak akan mempengaruhi status Anda.
4. Jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian.

Nama :

Pondok Pesantren :

Program Studi :

Fakultas :

NIM :

Jenis Kelamin :

**BUTIR SOAL**

1. Penggunaan kendaraan bermotor yang berbahan bakar fosil tidak akan berpengaruh terhadap kualitas udara dan pemanasan global
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
2. Pergeseran musim yang mengubah pola dan masa tanam dalam pertanian merupakan salah satu dampak dari pemanasan dan perubahan iklim global
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju

3. Penebangan hutan dan pepohonan dapat menyebabkan banjir dan erosi di musim penghujan serta kekeringan di musim kemarau
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
4. Setiap makhluk hidup, baik hewan, tumbuhan, dan manusia dapat hidup sendiri-sendiri tanpa bergantung satu sama lain
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
5. Energi listrik dan minyak bumi memiliki jumlah yang terbatas dan membutuhkan waktu yang lama untuk terbentuk kembali
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
6. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang banyak akan menyebabkan tanaman pertanian menjadi subur dan lingkungan lestari
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
7. Sampah plastik merupakan sampah yang tidak berbahaya dan cepat terurai
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
8. Peningkatan jumlah penduduk tidak ada hubungannya dengan lingkungan karena manusia mampu hidup sendiri
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
9. Penggunaan pembangkit listrik tenaga surya merupakan langkah yang efektif untuk mengurangi penggunaan bahan bakar batubara di PLTU.
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju

10. Adanya sampah plastik di laut merupakan hal yang wajar dan tidak akan mempengaruhi ekosistem laut karena laut memiliki volume air yang besar
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
11. Menggunakan transportasi umum saat bepergian dapat mengurangi penggunaan bahan bakar minyak dan mengurangi polusi.
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
12. Kekeringan di musim kemarau dikarenakan rendahnya curah hujan dan tidak ada pengaruhnya dengan pola penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari.
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
13. Sumber mata air harus dijaga karena merupakan ciptaan Allah, kepunyaan Allah, dan tanda kebesaran Allah yang bersifat sakral.
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
14. Manusia merupakan *khalifah* di bumi sehingga memiliki kebebasan dan wewenang penuh untuk memanfaatkan alam sesuai kehendaknya.
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
15. Manusia bukan merupakan bagian dari ekosistem sehingga mampu hidup mandiri dan tidak bergantung dengan hewan, tumbuhan, air, udara, dan tanah.
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
16. Tidak membuang sampah sembarangan merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju

- D. Sangat setuju
17. Perilaku hidup bersih tidak ada hubungannya dengan iman karena iman merupakan hubungan antara manusia dengan Allah
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
18. Manusia memiliki kebebasan dalam menggunakan air sesuai kehendaknya karena alam mampu mencapai keseimbangannya sendiri sesuai dengan kodrat Allah.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
19. Segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki hak untuk tetap ada, baik hewan, tumbuhan, air, tanah, ataupun udara.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
20. Segala sesuatu di alam ini yang diciptakan Allah memiliki potensi kebaikan dan keindahan, hanya saja tidak semua manusia menyadari.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
21. Dalam Islam, yang paling utama hanyalah *hablun minallah dan hablun minannaas*, sedangkan *hablun minal 'alaam* merupakan konsep yang tidak begitu penting.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
22. Segala amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat sehingga manusia harus senantiasa berbuat baik kepada semua makhluk, tidak terkecuali kepada hewan, tumbuhan, air, tanah, dan udara.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
23. Umat Islam tidak berkewajiban menghidupkan kembali lingkungan yang mati karena hal tersebut merupakan tugas dari pemerintah (negara).



- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
24. Tidak mematikan lampu apabila tidak digunakan merupakan perilaku *mubadzir* sehingga merupakan sebuah tindakan maksiat.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
25. Saya tidak peduli dengan bencana banjir dan kekeringan karena itu tidak terjadi pada tempat tinggal saya.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
26. Saya mematikan lampu dan peralatan elektronik lainnya apabila tidak digunakan
- A. Selalu (Setiap Hari)
  - B. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - C. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - D. Tidak pernah
27. Saya menghemat penggunaan air pada saat mandi ataupun wudhu.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (3-4 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu (Setiap Hari)
28. Saya memisahkan sampah organik dan anorganik sesuai tempatnya.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu (Setiap Hari)
29. Saya hanya melakukan piket ketika ada pengawasan dari pengurus pondok.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu (Setiap Hari)
30. Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti (*ro'an*) di pondok pesantren.
- A. Selalu (1 Minggu Sekali)
  - B. Sering (2 Minggu Sekali)
  - C. Kadang-kadang (3 Minggu Sekali)

- D. Tidak pernah
31. Jika tidak menemukan tempat sampah, saya akan membuang sampah di sembarang tempat di sekitar saya.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu
32. Saya meminimalisasi penggunaan kertas walaupun banyak kebutuhan untuk menulis.
- A. Selalu
  - B. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - C. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - D. Tidak pernah
33. Saya menggunakan detergen yang banyak ketika mencuci agar pakaian saya bersih dan wangi.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (3 Minggu Sekali)
  - C. Sering (2 Minggu Sekali)
  - D. Selalu
34. Saya menghindari membungkus sesuatu dengan menggunakan plastik.
- A. Selalu
  - B. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - C. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - D. Tidak pernah
35. Saya mengurangi penggunaan kendaraan bermotor untuk menghemat bahan bakar fosil dan mengurangi polusi.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu



item_6	Pearson Correlation	,139	,111	-,386*	. <sup>a</sup>	-,250	1	,000	,055	,082	. <sup>a</sup>	-,017	,194	,197
	Sig. (2-tailed)	,463	,559	,035	.	,182		1,000	,775	,668	.	,929	,304	,296
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_7	Pearson Correlation	,067	-,121	,065	. <sup>a</sup>	,126	,000	1	,119	-,222	. <sup>a</sup>	,184	,154	,319
	Sig. (2-tailed)	,724	,524	,734	.	,508	1,000		,532	,239	.	,330	,418	,086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_8	Pearson Correlation	,425*	-,191	-,175	. <sup>a</sup>	-,177	,055	,119	1	,027	. <sup>a</sup>	,022	-,283	,180
	Sig. (2-tailed)	,019	,312	,355	.	,351	,775	,532		,889	.	,907	,130	,340
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_9	Pearson Correlation	-,273	,224	,229	. <sup>a</sup>	-,040	,082	-,222	,027	1	. <sup>a</sup>	,271	,073	,304
	Sig. (2-tailed)	,145	,234	,224	.	,834	,668	,239	,889		.	,147	,700	,103
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_10	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_11	Pearson Correlation	,057	,356	,462*	. <sup>a</sup>	,202	-,017	,184	,022	,271	. <sup>a</sup>	1	,222	,684**
	Sig. (2-tailed)	,766	,054	,010	.	,285	,929	,330	,907	,147	.		,238	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_12	Pearson Correlation	,236	,247	,132	. <sup>a</sup>	,065	,194	,154	-,283	,073	. <sup>a</sup>	,222	1	,548**
	Sig. (2-tailed)	,210	,188	,487	.	,732	,304	,418	,130	,700	.	,238		,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
skor_total	Pearson Correlation	,468**	,460*	,462*	. <sup>a</sup>	,428*	,197	,319	,180	,304	. <sup>a</sup>	,684**	,548**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	,011	,010	.	,018	,296	,086	,340	,103	.	,000	,002	

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

### Uji Reliabilitas Instrumen

#### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,456	12



item_6	Pearson Correlation	,033	,361	. <sup>a</sup>	,141	. <sup>a</sup>	1	,126	,299	,086	,305	,231	-,021	-,176	,497**
	Sig. (2-tailed)	,864	,050	.	,458	.		,508	,109	,651	,101	,220	,911	,352	,005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_7	Pearson Correlation	,315	,047	. <sup>a</sup>	,511**	. <sup>a</sup>	,126	1	,482**	-,078	,457*	,139	,232	-,030	,587**
	Sig. (2-tailed)	,090	,804	.	,004	.	,508		,007	,681	,011	,462	,217	,873	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_8	Pearson Correlation	,109	,087	. <sup>a</sup>	,141	. <sup>a</sup>	,299	,482**	1	-,271	,361*	-,145	,043	-,253	,320
	Sig. (2-tailed)	,566	,646	.	,456	.	,109	,007		,148	,050	,445	,822	,178	,084
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_9	Pearson Correlation	-,071	,137	. <sup>a</sup>	,038	. <sup>a</sup>	,086	-,078	-,271	1	-,078	,322	,290	,041	,345
	Sig. (2-tailed)	,710	,470	.	,841	.	,651	,681	,148		,681	,083	,120	,829	,062
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_10	Pearson Correlation	,315	-,032	. <sup>a</sup>	,511**	. <sup>a</sup>	,305	,457*	,361*	-,078	1	-,035	,077	-,182	,487**
	Sig. (2-tailed)	,090	,869	.	,004	.	,101	,011	,050	,681		,855	,685	,334	,006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_11	Pearson Correlation	,205	-,076	. <sup>a</sup>	,307	. <sup>a</sup>	,231	,139	-,145	,322	-,035	1	,341	-,012	,491**
	Sig. (2-tailed)	,276	,690	.	,099	.	,220	,462	,445	,083	,855		,065	,949	,006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_12	Pearson Correlation	,351	,019	. <sup>a</sup>	,303	. <sup>a</sup>	-,021	,232	,043	,290	,077	,341	1	-,054	,566**
	Sig. (2-tailed)	,058	,922	.	,104	.	,911	,217	,822	,120	,685	,065		,776	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_13	Pearson Correlation	-,028	,265	. <sup>a</sup>	,000	. <sup>a</sup>	-,176	-,030	-,253	,041	-,182	-,012	-,054	1	,059
	Sig. (2-tailed)	,885	,157	.	1,000	.	,352	,873	,178	,829	,334	,949	,776		,758

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
skor_total	Pearson Correlation	,477**	,404*	. <sup>a</sup>	,695**	. <sup>a</sup>	,497**	,587**	,320	,345	,487*	,491*	,566**	,059	1
	Sig. (2-tailed)	,008	,027	.	,000	.	,005	,001	,084	,062	,006	,006	,001	,758	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

## Uji Reliabilitas Instrumen

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,602	13





	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_7	Pearson Correlation	,185	,023	,032	-,053	-,084	,413*	1	,179	,473**	-,249	,485**
	Sig. (2-tailed)	,327	,906	,868	,780	,657	,023		,343	,008	,185	,007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_8	Pearson Correlation	-,148	,050	-,160	,038	,032	-,192	,179	1	,376*	-,213	,335
	Sig. (2-tailed)	,436	,793	,400	,842	,867	,309	,343		,041	,259	,071
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_9	Pearson Correlation	-,005	-,136	-,062	,306	-,086	,120	,473**	,376*	1	-,279	,442*
	Sig. (2-tailed)	,977	,475	,744	,100	,649	,527	,008	,041		,135	,015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_10	Pearson Correlation	-,050	,345	-,104	-,232	,004	-,145	-,249	-,213	-,279	1	-,001
	Sig. (2-tailed)	,793	,062	,585	,218	,985	,444	,185	,259	,135		,994
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
skor_total	Pearson Correlation	,530**	,507**	,394*	,365*	,342	,438*	,485**	,335	,442*	-,001	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,004	,031	,047	,064	,016	,007	,071	,015	,994	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Uji Reliabilitas Instrumen

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,435	10

**Lampiran 5. Rekap Hasil Analisis Uji Validitas**

<b>Kriteria</b>	<b>Nomor Butir Pernyataan Instrumen</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Tidak Valid</b>	4, 6, 8, 10, 15, 17, 25, 35	8	Dieliminasi
<b>Valid</b>	1, 2, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	27	Digunakan

## Lampiran 6. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

### **PENGARUH *ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE* DAN *ENVIRONMENTAL VALUE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL BEHAVIOR* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI KAWASAN UNNES**

#### PETUNJUK

1. Silakan isi kuisioner ini dengan jujur.
2. Pilihlah salah satu pilihan jawaban yang benar.
3. Jawaban ini tidak akan mempengaruhi status Anda.
4. Jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian.

Nama :

Pondok Pesantren :

Program Studi :

Fakultas :

NIM :

Jenis Kelamin :

#### **BUTIR SOAL**

#### **ENVIRONMENTAL KNOWLEDGE**

1. Penggunaan kendaraan bermotor yang berbahan bakar fosil tidak akan berpengaruh terhadap kualitas udara dan pemanasan global
  - A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
2. Pergeseran musim yang mengubah pola dan masa tanam dalam pertanian merupakan salah satu dampak dari pemanasan dan perubahan iklim global
  - A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu

- C. Setuju
  - D. Sangat setuju
3. Penebangan hutan dan pepohonan dapat menyebabkan banjir dan erosi di musim penghujan serta kekeringan di musim kemarau
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
4. Energi listrik dan minyak bumi memiliki jumlah yang terbatas dan membutuhkan waktu yang lama untuk terbentuk kembali
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
5. Sampah plastik merupakan sampah yang tidak berbahaya dan cepat terurai
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
6. Penggunaan pembangkit listrik tenaga surya merupakan langkah yang efektif untuk mengurangi penggunaan bahan bakar batubara di PLTU.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
7. Menggunakan transportasi umum saat bepergian dapat mengurangi penggunaan bahan bakar minyak dan mengurangi polusi.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
8. Kekeringan di musim kemarau dikarenakan rendahnya curah hujan dan tidak ada pengaruhnya dengan pola penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju

**ENVIRONMENTAL VALUE**

9. Sumber mata air harus dijaga karena merupakan ciptaan Allah, kepunyaan Allah, dan tanda kebesaran Allah yang bersifat sakral.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
10. Manusia merupakan *khalifah* di bumi sehingga memiliki kebebasan dan wewenang penuh untuk memanfaatkan alam sesuai kehendaknya.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
11. Tidak membuang sampah sembarangan merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.
- E. Tidak setuju
  - F. Ragu-ragu
  - G. Setuju
  - H. Sangat setuju
12. Manusia memiliki kebebasan dalam menggunakan air sesuai kehendaknya karena alam mampu mencapai keseimbangannya sendiri sesuai dengan kodrat Allah.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
13. Segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki hak untuk tetap ada, baik hewan, tumbuhan, air, tanah, ataupun udara.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
14. Segala sesuatu di alam ini yang diciptakan Allah memiliki potensi kebaikan dan keindahan, hanya saja tidak semua manusia menyadari.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju

- D. Sangat setuju
15. Dalam Islam, yang paling utama hanyalah *hablun minallah dan hablun minannaas*, sedangkan *hablun minal 'alaam* merupakan konsep yang tidak begitu penting.
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
16. Segala amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat sehingga manusia harus senantiasa berbuat baik kepada semua makhluk, tidak terkecuali kepada hewan, tumbuhan, air, tanah, dan udara.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju
17. Umat Islam tidak berkewajiban menghidupkan kembali lingkungan yang mati karena hal tersebut merupakan tugas dari pemerintah (negara).
- A. Sangat setuju
  - B. Setuju
  - C. Ragu-ragu
  - D. Tidak setuju
18. Tidak mematikan lampu apabila tidak digunakan merupakan perilaku *mubadzir* sehingga merupakan sebuah tindakan maksiat.
- A. Tidak setuju
  - B. Ragu-ragu
  - C. Setuju
  - D. Sangat setuju

## **ENVIRONMENTAL BEHAVIOR**

19. Saya mematikan lampu dan peralatan elektronik lainnya apabila tidak digunakan
- A. Selalu (Setiap Hari)
  - B. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - C. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - D. Tidak pernah
20. Saya menghemat penggunaan air pada saat mandi ataupun wudhu.
- A. Tidak pernah



- B. Kadang-kadang (3-4 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu (Setiap Hari)
21. Saya memisahkan sampah organik dan anorganik sesuai tempatnya.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu (Setiap Hari)
22. Saya hanya melakukan piket ketika ada pengawasan dari pengurus pondok.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu (Setiap Hari)
23. Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti (*ro'an*) di pondok pesantren.
- A. Selalu (1 Minggu Sekali)
  - B. Sering (2 Minggu Sekali)
  - C. Kadang-kadang (3 Minggu Sekali)
  - D. Tidak pernah
24. Jika tidak menemukan tempat sampah, saya akan membuang sampah di sembarang tempat di sekitar saya.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - C. Sering (4-6 hari dalam Seminggu)
  - D. Selalu
25. Saya meminimalisasi penggunaan kertas walaupun banyak kebutuhan untuk menulis.
- A. Selalu
  - B. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
  - C. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
  - D. Tidak pernah
26. Saya menggunakan detergen yang banyak ketika mencuci agar pakaian saya bersih dan wangi.
- A. Tidak pernah
  - B. Kadang-kadang (3 Minggu Sekali)
  - C. Sering (2 Minggu Sekali)
  - D. Selalu
27. Saya menghindari membungkus sesuatu dengan menggunakan plastik.

- A. Selalu
- B. Sering (4-6 Hari dalam Seminggu)
- C. Kadang-kadang (1-3 Hari dalam Seminggu)
- D. Tidak pernah

**Lampiran 7. Hasil Analisis Data Tingkat Environmental Knowledge, Environmental Value, dan Environmental Behavior Menggunakan Program SPSS**

**Environmental Knowledge**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	,5	,5	,5
	Tinggi	59	28,4	28,4	28,8
	Sangat Tinggi	148	71,2	71,2	100,0
	Total	208	100,0	100,0	

**Environmental Value**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	,5	,5	,5
	Tinggi	29	13,9	13,9	14,4
	Sangat Tinggi	178	85,6	85,6	100,0
	Total	208	100,0	100,0	

**Environmental Behavior**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	6	2,9	2,9	2,9
	Tinggi	138	66,3	66,3	69,2
	Sangat Tinggi	64	30,8	30,8	100,0
	Total	208	100,0	100,0	

**Total**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	56	26,9	26,9	26,9
	Sangat Tinggi	152	73,1	73,1	100,0
	Total	208	100,0	100,0	

## Lampiran 8. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik Data Menggunakan Program SPSS

### 1. Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		208
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,74111247
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,043
	Negative	-,053
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

### 2. Uji Multikolinieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,798	2,676		5,530	,000		
	Pengetahuan	,150	,097	,121	1,538	,125	,707	1,414
	Nilai	,251	,081	,243	3,091	,002	,707	1,414

a. Dependent Variable: Perilaku

### 3. Uji Heterokedastisitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,489	1,607		2,170	,031
	Pengetahuan	,025	,058	,035	,419	,675
	Nilai	-,056	,049	-,095	-1,147	,253

a. Dependent Variable: RES2

## Lampiran 9. Hasil Analisis Statistik Regresi Linier Berganda Data Menggunakan Program SPSS

### 1. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	183,083	2	91,541	12,066	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1555,335	205	7,587		
	Total	1738,418	207			

a. Dependent Variable: Perilaku

b. Predictors: (Constant), Nilai, Pengetahuan

### 2. Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,798	2,676		5,530	,000
	Pengetahuan	,150	,097	,121	1,538	,125
	Nilai	,251	,081	,243	3,091	,002

a. Dependent Variable: Perilaku

### 3. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 <sup>a</sup>	,105	,097	2,754

a. Predictors: (Constant), Nilai, Pengetahuan